

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **4.1 Deskripsi Subjek**

Dibawah ini akan dipaparkan penggambaran subjek penelitian yang berjumlah tiga orang secara umum :

##### **4.1.1 Gambaran Umum Subjek I (PP)**

Subjek I berinisial PP. PP adalah seorang laki-laki berusia 33 tahun. Secara fisik, tinggi PP sekitar 175cm, berkulit sawo matang, berkacamata, berambut pendek, berwajah bulat, berjenggot tipis dan kurus. PP merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Saat ini PP masih tinggal dengan kedua orangtua dan adiknya. Keluarganya berlatarbelakang suku Jawa dan beragama Islam. PP juga menganut agama Islam sampai pada usia 30 tahun, ia memutuskan menjadi seorang ateis setelah kebingungan yang dialami sekitar 12 tahun, lebih tepatnya ateis agnostik. Secara sosial, PP mengaku dirinya buruk dalam berhubungan dengan orang lain, ia tidak mempunyai satu orang temanpun selain pacarnya. PP tidak lulus pendidikan SMA dan akhirnya membeli ijazah SMA. PP pernah menjadi pemakai narkoba jenis putau dan suntikan ketika masih bersekolah sehingga ia harus direhabilitasi, dari pemakaian narkoba saat itu, ia terjangkit Hepatitis C dan tervonis akan terkena kanker hati. Saat ini ia tidak bekerja karena merasa badannya sudah tidak kuat untuk digunakan bekerja. Satu-satunya pengalaman bekerja yang dimiliki adalah sebagai pegawai restoran ketika PP tinggal di Amerika selama 2 tahun setelah masa rehabilitasinya. PP berencana untuk membuka studio tato karena ia menyenangi hal tersebut, dibadan PP terukir berbagai tato dengan gambar dan tulisan-tulisan terkait sains seperti teori evolusi Darwin, rumus  $e=mc^2$  Einstein, bentuk lingkaran galaksi planet dan masih banyak lagi. Sedangkan di pergelangan tangan kirinya terdapat banyak bekas luka

siletan. Dikatakan alasan utamanya memilih menjadi ateis dikarenakan PP tidak melihat satupun bukti keberadaan Tuhan.

#### **4.1.2 Gambaran Umum Subjek II (BN)**

Subjek II berinisial BN. BN adalah seorang laki-laki berusia 22 tahun. Secara fisik, BN berkulit coklat gelap, berambut lurus pendek, badan berisi dan tinggi sekitar 170 cm. BN merupakan anak satu-satunya, saat ini BN masih tinggal dengan kedua orangtuanya. Keluarganya berlatarbelakang suku batak dan beragama Kristen. BN mengaku dulunya adalah seorang penganut Kristen taat hingga kemudian pada usia 14 tahun ia memutuskan menjadi ateis, lebih tepatnya gnostik ateis. BN bekerja sebagai karyawan di industri mode sambil kuliah, ia merupakan seorang mahasiswa S1 Ekonomi Bisnis. BN memiliki berbagai riwayat penyakit seperti demam berdarah, sinus, *tuberculosis*, batu ginjal, asma dan epilepsi. BN mengaku sehari bisa merokok minimal 30 batang. Bidang kegemarannya adalah *fashion*. Disebutkan motto hidupnya adalah, "*cogito ergo sum*". Dikatakan alasannya menjadi ateis awalnya bermula dari saat ia mengalami masa-masa berat dalam hidup, ia berdoa memohon kepada Tuhan untuk dicabut nyawanya namun tidak kunjung terkabul, BN mulai merasa berdoa tidak ada gunanya dan kemudian mendalami sains sampai pada kesimpulan tidak lagi percaya kepada Tuhan. Sampai saat ini, BN aktif dalam situs Ask.fm dimana sering terdapat pertanyaan-pertanyaan terkait ateis dari publik, BN memberikan jawaban-jawaban dan penjelasan secara terbuka. BN juga beberapa kali diminta untuk menjadi pembicara pada forum diskusi terkait isu-isu keagamaan, sosial, politik, sejarah dan berbagai hal lainnya.

#### **4.1.3 Gambaran Umum Subjek III (SB)**

Subjek III berinisial SB. SB adalah seorang laki-laki berusia 29 tahun. Secara fisik, SB bertubuh gemuk dengan tinggi sekitar 180 cm, kulit kuning langsung, mata sipit dan berkacamata. Saat ini SB tinggal dengan ibu dan saudara-saudarinya, ayahnya meninggal ketika SB masih kuliah. Keluarga SB berlatarbelakang suku Betawi dan Tionghoa, ibunya beragama Islam sedangkan Ayahnya beragama

Buddha. SB sendiri sebelumnya menganut kepercayaan Islam sampai akhirnya usia 25 tahun, SB memutuskan menjadi ateis, lebih tepatnya ateis agnostik. SB adalah lulusan S1 jurusan Ilmu Psikologi. SB belum lama ini bekerja sebagai marketing di suatu perusahaan setelah sebelumnya bekerja sebagai driver gojek. SB mengatakan, seseorang menjadi ateis dikarenakan adanya penemuan proses/*insight* untuk tidak terpaku pada dogma-dogma agama. SB masih mempercayai adanya suatu hal yang lebih tinggi dari manusia yang mengatur aktivitas di alam semesta, namun diyakini sifatnya tidaklah gaib dan akan dapat dibuktikan dengan sains suatu hari nanti. SB sangat menyenangkan hal-hal yang harmonis, SB juga haus akan pengetahuan tentang berbagai hal.

Tabel 4.1 Gambaran Umum Subjek

Aspek	PP	BN	SB
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
<b>Usia</b>	33 tahun	22 tahun	29 tahun
<b>Suku</b>	Jawa	Batak	Betawi – Tionghoa
<b>Pendidikan</b>	SMA tidak lulus (beli ijazah)	Sedang menempuh S1 Ekonomi	S1 Psikologi
<b>Pekerjaan</b>	Tidak bekerja	Karyawan	Marketing
<b>Kondisi keluarga</b>	Ayah-Ibu lengkap	Ayah-Ibu lengkap	Yatim
<b>Usia saat menjadi ateis</b>	30 tahun	14 tahun	25 tahun
<b>Tipe Ateis</b>	Ateis Agnostik	Ateis Gnostik	Ateis Agnostik
<b>Alasan memilih menjadi ateis</b>	Tidak melihat bukti keberadaan Tuhan	Menyadari kalau berdoa tidak ada gunanya	Karena menemukan proses/ <i>insight</i> untuk tidak terpaku pada dogma, menyadari agama penuh kebohongan
<b>Riwayat Penyakit</b>	Hepatitis C	Demam berdarah, sinus, TBC, batu ginjal, asma dan <i>epilepsy</i>	Asma

## 4.2 Temuan Penelitian

### 4.2.1 Subjek I (PP)

Tema pokok yang muncul dari gambaran *spiritual well-being* pada PP sebagai ateis adalah :

1. Sains
2. Hubungan Interpersonal
3. Peran Ibu
4. Kematian
5. Citra Diri

Berikut adalah penjelasan mengenai tema-tema pokok yang muncul :

1. Sains

Pada subjek PJ ditemukan tema pertama yang paling sering muncul dalam wawancara yaitu peran sains dalam hidupnya. PP sangat aktif dalam pencarian ilmu pengetahuan dan merasa itu sudah menjadi suatu kebutuhan. PP mengatakan sains mengubah hidupnya dan pandangannya akan dunia, termasuk mengenai keTuhanan. Pernyataan ini dapat didukung dalam ekstrak dibawah ini :

#### Ekstrak 1

(43-56)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
43	P : Lo..aktif gak si dalam hal-hal mencari ilmu atau sains, tertarik ga sama ilmu sains kaya..... (belum selesai bertanya)			
44	PP : (mengangkat tangannya yang sedari tadi dibawah meja ke atas meja, menunjukkan tato-tato dibadannya yang bergambar dan bertuliskan berbagai ilmu sains)	Tubuh bertato bergambar berbagai ilmu sains	Menyukai ilmu sains	Ilmu Sains
45	P : Owwww I see, hehe			

	banget ya berarti?			
46	PP : Banget.	Sangat tertarik ilmu sains	Ketertarikan pada ilmu sains	Ilmu Sains
47	P : Taun berapa tuh.....			
48	PP : Bener-bener sains merubah..hidup gua.	Sains merubah hidup	Peran sains	Ilmu Sains
49	P : Wah, taun berapa tuh bikinnya?			
50	PP : Yang ini.. (menunjukkan tato bergambar monyet berevolusi menjadi manusia) baru beberapa bulan yang lalu. Setahun lah..		Semua tato berhubungan dengan ilmu sains terlebih biologi, fisika	Ilmu Sains
51	P : $E=mc^2$ ..Einstein terus Darwin yah?			
52	PP : He eh masih baru nih jadi ya masih beginilah			
53	P : And then itu apa ya yang bulet?			
54	PP : Ini..eee..apa namanya..atom hidrogen sama helium.			
55	P : Hmm berarti sangat aktif mempelajari ilmu-ilmu..			
56	PP : Banget. Banget.	Sangat aktif mempelajari ilmu	Keaktifan belajar	Sikap, Ilmu Sains

(313-322)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
313	P : Apakah lo merasa memiliki kebutuhan akan pencerahan atau ilmu baru kaya yang sains-sains gitu?			

314	PP : Ohiya banget..	Sangat memiliki kebutuhan akan pencerahan atau ilmu-ilmu sains	Need for insight	Sains
315	P : Seberapa penting hal itu bagi lo?			
316	PP : Lebih penting dari apapun..	Ilmu lebih penting dari apapun	Sains sangat penting	Sains
317	P : Lebih penting dari apapun..pengetahuan baru akan suatu hal, itu, lebih penting dari apapun? Why?			
318	PP : Karna gua ga mau mati, pas saat-saat gua dying menurut gue..gue berpikir belum tau apa-apa soal dunia ini.	Tidak mau saat sekarat berpikir belum tau apa-apa soal dunia	Ingin tau banyak hal sebelum mati	Sains, curiosity, kematian
319	P : Itu idealisme lo atau?			
320	PP : Iya gua mau mati..gua harus tau sebanyak-banyaknya.	Harus tau sebanyak-banyaknya		Curiosity
321	P : Agar?			
322	PP : Agar gua..puas. gua bener-bener puas belajar, gua tau tempat gua tinggal, gua tau semuanya. Ya ga semuanya si..tapi sebanyak mungkin	Ingin puas belajar, tau sebanyak mungkin		Satisfaction, curiosity

(328)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
328	PP : Menurut gua sejahtera itu gua..makan, yang..asal gua kenyang aja, tapi gua bisa beli buku sebanyak-	Sejahtera itu makan asal kenyang, tapi bisa beli buku	Makan dan ilmu membuat sejahtera	Basic need, sains

	banyaknya menurut gua itu sejahtera.	sebanyak-banyaknya		
--	--------------------------------------	--------------------	--	--

PP merasa sisi agama tidak dapat memberinya ketenangan, justru sains memberikannya.

### Ekstrak 2

(80-84)

80	<p>PP : Iya..lalu ketika lo kena penyakit yang..bahaya banget lah ya yang bisa merenggut jiwa lo, ya otomatis lah lo..ya gue si shock banget, kaya depresi segala macem yaa itu ga usah ditanya lah ya. Tapi pun..gue tau gue ga bisa hidup kaya gitu. Gue butuh..gue butuh ketenangan kan. Gue ga bisa. Lalu, gua..coba, karna waktu itu gua masih beragama islam ya, gua mencoba nyari ee..lewat islam, ya gue taulah setelah kehidupan ini, nanti ada surga, segala macam segala macam kaya gitu-gitu ya segala bullshitnya itu lah. Tapi itu gak buat gua tenang, lalu gua jadi berpikir, orang-orang selalu bilang sama gua, sabar, Tuhan ngasih lo cobaan..lo berdoa aja gitu.....tapi buat</p>	<p>Ketika tau kena penyakit yang bisa merenggut jiwa shock, depresi</p> <p>Tau tidak bisa seperti itu, mencari ketenangan lewat Islam, tidak tenang</p> <p>Menemukan banyak yang aneh</p> <p>Tuhan yang ngasih penyakit, tapi harus berdoa juga</p> <p>Belajar Islam lebih dalam, jadi banyak yang aneh</p> <p>Kenal ateis, banyak baca, sisi</p>	<p>Shock, depresi</p> <p>Agama gagal memberikan ketenangan, kontradiktif</p> <p>Banyak belajar dan cari tahu lebih dalam</p> <p>Sains memberi ketenangan</p>	<p>Afek negative</p> <p>Kegagalan religius</p> <p>Sikap, curiosity</p> <p>Pengaruh lingkungan, media, sains</p>

	<p>gua itu malah aneh. Tuhan yang ngasih gua penyakit, tapi gua harus minta ke dia juga gitu loh. Lalu.. yaa udah, semenjak itu gua mulai..ya mulai..belajar islam lebih dalem gitu, lalu menurut gua jadi banyak yang aneh ternyata..lalu setelah..gue tau banyak yang aneh, banyak yang aneh lalu gua kenal ee..beberapa orang yang ateis gua banyak baca baca baca segala macem, ternyata, dari sisi sains buat gue jauh lebih menenangkan hidup gue.. ya..</p>	<p>sains jauh lebih menenangkan</p>		
81	<p>P : Contoh yang lebih menenangkan lo apa tuh? Apakah teori-teori sains tertentu gitu..</p>			
82	<p>PP : Ee gini loh. Kalo agama itu kan, kita hidup seakan-akan perlu punya tujuan, untuk berbuat baik lalu pindah ke surga..</p>	<p>Kata agama hidup bertujuan</p>		
83	<p>P : Eternal life disana ya?</p>			
84	<p>PP : Iya iya..tapi sains kan..sama sekali ngga. Bener-bener, ya kita tuh ga ada special-spesialnya disini. Gitu kan? Ya buat gua..ya yaudah kalo gua ga</p>	<p>Kata sains hidup tidak special, kenapa harus ribet</p>	<p>Hidup hanya sekedar hidup</p>	<p>Sains, tidak ada beban</p>



	ada special-spesialnya, ya kenapa gua harus ribet?			
--	---	--	--	--

(175-178)

No.		Analisa awal	Analisa 2	Tema
175	P : Sains dan filsafat..okay. Kalo boleh ditanya, perubahan lo yang signifikan sebelum dan sesudah lo jadi ateis ada ga?			
176	PP : Tenang banget si. Tenang banget.	Sangat tenang sesudah jadi ateis	Mendapat ketenangan	Afek positive
177	P : Karena?			
178	PP : Karena gue tau setelah..sekarang..gue sudah bisa menerima bahwa..ketika nanti gue mati yaudah that's it lah it's over.	Penerimaan saat mati semua selesai		Acceptance, kematian

PP mengakui bahwa sains adalah salah satu faktor yang membuatnya memutuskan menjadi ateis.

## Ekstrak 3

(173-174)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
173	P : Terus..ee, faktor apa yang paling berperan bikin lo jadi ateis selain hepatitis C tadi?			
174	PP : (Berpikir) sains dan filsafat.	Jadi ateis karena faktor sains dan filsafat	Sains dan filsafat	Faktor menjadi ateis

Selain menjelaskan mengenai tato ditubuhnya yang bertemakan sains, selama wawancara, PP seringkali menggunakan sains sebagai analogi. Hal ini menunjukkan PP memiliki pengetahuan yang cukup luas.

Ekstrak 4

(521-528)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
521	P : Apa tuh Fermi paradox?			
522	PP : Eee..alien ada apa ga ada..gini..ee..kalo kita ngomongin quantum physics, lo tau ee..sorry gue gatau nih namanya susah banget gue gatau gue bener apa ngga ya..shciro..schi..shrodinger 's cat paradox lo tau ga?			
523	P : Ngga hehe apa tuh?			
524	PP : Kan ada kotak, gua masukin kucing, lalu didalemnya gua taro radioaktif, yang kemungkinannya 50:50, radioaktif itu pec..kalo radio..akalo radioaktif itu bocor kucingnya mati. Tapi kemungkinannya 50:50. Misalnya dalam waktu radioaktif itu misalnya sejam. Lalu dimasukin kucing, setelah sejam. Kucing itu masih idup atau ngga? Itu jadi paradox. Karna, sebelum kotak ini dibuka, kita gatau kucing		Menganalogikan dengan Sains,  Butuh bukti baru bisa menentukan suatu hal	Sains, berpikir empiris

	itu masih idup atau ngga kan. Nah sebelum kotak ini dibuka, kucing itu dalam posisi..setengah hidup dan setengah mati. Nah, kalo di quantum physics, sepengetahuan gue, kalo lo menembakan photon dari sini, photon..			
525	P : Photon itu?			
526	PP : Partikel terkecil. Eee ni ada kotak eh tembok, terus disini ada..kaya halangan-halangnya gitu lah ya. Kalo lo menembakan photon dari sini, kalo lo..ni kana da halangnya, tapi bolong-bolong gitu. Kalo lo, kalo lo melihat posisi yang ini, photonnya bergerak misalnya satu arah, seharusnya kalo dia bergerak begini kan ngumpulnya di dua titik ini kan?			
527	P : Ah ok			
528	PP : Ya kan, tapi, ini misalnya ditutupin. Kalo kita melihat yang ini, ternyata hasilnya menyebar. Iya jadi hasilnya kalo dilihat, hasilnya akan berbeda. Ya jadi kaya gitu gitulah..itu, itu ada yang			

	<p>bilang jadi, mungkin ga si manusia kalo ditingkat ee..quantum physic seperti itu, dengan kita manusia materi sebesar ini, mungkin ga itu juga yang terjadi sama kita, jadi misalnya..lo hari ini ketemu gue di Mcd, tapi ada jutaan dimensi yang lain ada dimensi-dimensi yang lain lo ngga ketemu sama gua, ada yang hari ini lo ketemu sama si A, atau ngga ketemu sama sekali pada saat yang bersamaan.. Nah kaya gitu, lu percaya ga? Kalo lo tanya itu gua percaya atau ngga, gua ngga tau karna belum ada bukti yang menunjukkan bahwa..dimensi-dimensi yang lain itu memang ada.</p>			
--	--	--	--	--

Menyukai sains, membuat PP menjadi terbiasa berpikir empiris, ia merasa butuh pembuktian untuk mempercayai suatu hal, termasuk Tuhan.

(710-718)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
710	<p>PP : Gue baca..di..di facebook, ketika..gue lupa itu hukum termodika..termodika..kdua kalo ga salah bahwa energy tidak bisa diciptakan dan tak bisa</p>	<p>Energy tidak bisa diciptakan dan tak bisa dihilangkan</p>		Sains

	dihilangkan.			
711	P : Hukum apa?			
712	PP : Termodik..termodika. Jadi, ketika kita mati, sebenarnya ya kita hanya berubah dari energy yang satu ke energy yang lain	Ketika kita mati, sebenarnya hanya berubah dari energy satu ke energy lain		Kematian
713	P : He eh			
714	PP : Lalu gue baca di facebook ada..gue, gue berharap banget di Indonesia tu ada, ketika lo ada..ada satu jasa pemakaman yang menyediakan..jadi, kalo lo mati, lo akan dimasukin kaya kantong, gua ga tau iu kantongnya plastic atau apalah, dibilangnya masalahnya dibilangnya cuma pocket gitu, lo ditaro	Ingin jenazah ditumbuhkan menjadi pohon		Kematian
715	P : Apanya yang ditaro badannya?			
716	PP : Iya jenazah lo, lo ditaro didalem sini, tutup, tapi di dalem kantong gitu ya, diatasnya ditaro..pohon.			
717	P : Oke			
718	PP : Ketika jenazah, mayat lo sudah membusuk, itu kan bagus buat taneman ya, jadi seakan, eh bukan seakan-akan..diharapkan, sisa-sisa jenazah lo itu, akan diserap oleh pohon,			

	nah, keluarganya, bisa ngerawat tu pohon.			
--	---	--	--	--

### Ekstrak 5

(14)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
14	PP : Gue si gatau ya, tapi kalo gue si ngga melihat satupun bukti-bukti keberadaan..Tuhan itu ada, sesimple itu.	Tidak melihat satupun bukti-bukti keberadaan Tuhan itu ada	Butuh bukti agar percaya suatu hal	Berpikir empiris

(40)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
40	PP : Iya teis, teis ya. Dia.. nggak tau Tuhan itu ada atau tidak dan kemungkinan tidak bisa dibuktikan, tapi dia..percaya Tuhan itu ada. Dia tidak mengclaim.. Nah kalo gnostic ya..orang-orang yang percaya Tuhan seperti biasa. Nah kalo agnostic ateis, gak percaya Tuhan itu ada karena tidak bisa dibuktikan dan semacamnya, tapi..ya ga percaya Tuhan itu ada.	Gak percaya Tuhan itu ada karena tidak bisa dibuktikan	Butuh bukti agar percaya suatu hal	Berpikir empiris

Selain sains, ditemukan pula tema hubungan interpersonal.

### 2. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal juga merupakan isu yang kerap muncul dalam wawancara, PP mengalami kesulitan dalam hal bersosialisasi dengan orang lain.

Sejak kecil PP merupakan orang yang tidak mudah bergaul. Ia mengatakan sampai di usia 33 tahun ini tidak punya teman satupun, hanya bersosialisasi dengan tiga orang yaitu ayah, ibu dan pacarnya.

#### Ekstrak 6

(68)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
68	PP : He eh he eh..nah gue tu termasuk yang cupu lah. Waktu gua SMP. Lalu gue kenal sama temen gue satu namanya Royen, almarhum. Dia ngajak gue main, tapi..di dalam main itu, gue jadi kena narkotik, segala macam	Waktu sekolah cupu, diajak teman main kena narkotik	Tidak pandai bergaul, diajak teman	Interpersonal kurang, pengaruh teman sebaya

(112)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
112	PP : Ngga ada. Paling..sama Mg (pacar), sama nyokap gue, sama bokap gue udah itu aja..	Hanya bersosialisasi dengan ayah, ibu, pacar	Sosialisasi minim	Interpersonal kurang

(446)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
446	PP : Iya..ee..SD kali ya, dimulai dengan nama gue yang kaya gini	Mulai sulit bergaul dari SD	Sulit bergaul	Hubungan interpersonal kurang

(104-108)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
104	PP : Gue orang yang ga suka bersosialisasi..	Tidak suka bersosialisasi	Menarik diri, hubungan sosial	Interpersonal kurang
105	P : Uhm..			
106	PP : Lo percaya ga, gue	Tidak punya	Hubungan sosial	Interpersonal

	selama 30 tahun sampe detik ini, lo tanya temen gue berapa? Nol! Gue udah ga punya temen satupun.	teman satupun	tidak ada	kurang
107	P : Kenapa?			
108	PP : Hmm..ngga tau deh. Gue ngga nyaman aja sama dengan..dengan orang baru..	Tidak nyaman sama orang baru	Hubungan sosial tidak membuat nyaman	Interpersonal kurang

(419-420)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
419	P : Okay hehehe. Gimana emm..lo ngegambarin hubungan lo dengan orang-orang disekeliling lo?			
420	PP : Ee..buruk kali ya. Karna..karna gua ga bisa berinteraksi sama orang. Hmm gue pernah kerumah Fiki	Buruk kali ya. Karna gua ga bisa berinteraksi sama orang	Hubungan dengan orang disekeliling buruk karena tidak bisa berinteraksi	Hubungan interpersonal kurang

(424)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
424	PP : He'eh, waktu itu Mg (pacar) ada tugas, dia harus kerumah Fiki untuk ngerjain bareng-bareng gitu kan, Mg (pacar) udah bilang, masuk-masuk aja, ya gapapa gitu lho. Karna..karna rame dan segala macam juga kan, begitu gue sampe disana tek. Mg (pacar) masuk aku bilang eh gua bilang sama Mg (pacar), "aku pergi ya".	Benar-benar tidak bisa stay ditempat orang yang tidak dikenal, tidak nyaman dekat orang lain  Ingin datang ke acara tapi bisa gila	Tidak nyaman dekat orang lain  Tidak bisa datang ke acara yang ramai orang	Hubungan interpersonal kurang



	Gua bener-bener gak bisa stay ditempat orang-orang yang gak..yang gua gak kenal. Deket tuh bener-bener ga nyaman banget dan lo tau, gua nunggu dipinggir jalan. Nah salah satu alasan gue ngga jadi dateng semalem ke IMF, sebenarnya..sebenarnya gua pengen dateng ke acara-acara tempat kayak gitu, tapi bisa gila gua. Lo tau acara itu darimana by the way?			
--	---	--	--	--

(430)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
430	PP : Ya..awalnya gue juga ngikutin Agnostik Indonesia..cuma ya gitu ga bisa ditengah orang banyak	Awalnya mengikuti perkumpulan Agnostik Indonesia tapi tidak tahan ditengah orang banyak	Tidak tahan ditengah orang banyak	Hubungan interpersonal kurang

(624)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
624	PP : yaa ya gue pengen gue bisa beramah tamah sama orang tapi karena gue ga bisa bergaul ya mau ramah sama siapa	Ingin bisa beramah tamah dengan orang lain tapi tidak bisabergaul		Hubungan interpersonal

(630)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
630	PP : Iya tapi habis itu ya gua..geser-geser	Saat bertemu orang lain tetap senyum tapi setelah itu perlahan pergi		Hubungan interpersonal

Tidak hanya di lingkungan luar, PPpun sulit untuk bersosialisasi dengan keluarganya. Ia seringkali merasa tersisih dan terasing, bahkan tidak diinginkan.

#### Ekstrak 7

(436-442)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
436	PP : Iya iya iya. Parah..sampe..sampe tante gue, selalu bilang, tiap kali ketemu sama gue, selalu bilang sama gue, “Priya, bude pengen dong denger kamu ngomong”. Karna karna..kalo di keluarga, waktu itu kan..ya sepupu sepupu gue dan segala macam tu yang benar-bener yang ngobrol yang ngobrol segala macam, gue tu yang benar-bener di pojok sendiri, main handphone..	Menilai hubungan dengan orang lain sangat buruk  Bener-bener di pojok sendiri		Hubungan interpersonal kurang

(507-512)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
507	P : Tersisih kan kaya..emang dijauhi atau menjauh. Kalo terasing tuh..lo ngerasa, ini bukan tempat gue, I don't			

	belong here			
508	PP : Ya ya ya!	Merasa terasing		Alienasi sosial, hubungan interpersonal kurang
509	P : Why?			
510	PP : Ya karna..semua orang kaya gitu ya..bersikap yang..apa ya..kaya, gini deh, gua matipun gua rasa ga akan ada yang peduli. Kalo gue belong..gimana ya njelasinnya. Bukannya kalo lo ngerasa belong disini itu artinya lo, lingkungan lo yang emang bener-bener terima lo? Lingkungan lo menerima lo sehingga lo merasa diinginkan. Nah ketika lo ga merasa seperti itu artinya lo merasa lingkungan lo ga menginginkan elo kan? Dan ketika lo merasa tidak diinginkan, otomatis, buat gue, gue merasa kalopun gua matipun, ga akan ada masalah karna guapun memang tidak belong disini. Orangpun tidak menginginkan gue disini gitu loh..	Matipun tidak akan ada yang peduli  Tidak merasa diinginkan lingkungan  Merasa tidak diinginkan  Matipun tidak akan ada masalah karena memang tidak belong disini  Orang tidak menginginkan disini	Perasaan tidak dipedulikan, tidak diinginkan	Feeling rejected, persepsi, kematian
511	P : Itu perasaan itu pernah hilang ga?			
512	PP : Ya ilang si kalo	Perasaan tersasing	Rumah membuat	Peran keluarga

	misalnya gue lagi pergi seneng-seneng segala macam si ya ilang...tapi kalo balik kerumah ya gitu lagi	hilang ketika lagi pergi senang-senang  Balik kerumah gitu lagi	merasa terasing	
--	---	---	-----------------	--

Meskipun PP mengalami kesulitan bersosialisasi dengan orang lain, namun PP masih memiliki nilai-nilai sosial di dalam dirinya seperti altruisme dan afeksi. Ia senang menolong orang lain dan merasa berguna. Dikatakan PP tidak memiliki hubungan positif dengan orangtuanya, namun ia masih bisa memiliki hubungan positif dengan pacarnya. PP juga masih mengakui bahwa manusia butuh orang lain untuk dapat hidup dengan baik.

#### Ekstrak 8

(348)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
348	PP : Gue si seneng kalo lagi baca buku..tapi buat sekarang si gue seneng kalo liat Mg (pacar) lulus dulu	Senang saat baca buku, untuk sekarang senang saat pacar lulus kuliah	Bahagia ketika membaca dan pacar lulus kuliah	Sikap, sains, simpati, hubungan interpersonal

(360)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
360	PP : Ya mudah-mudahan si membantu.	Mudah-mudahan si membantu	Berharap bisa membantu orang lain	Simpati, hubungan interpersonal

(378)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
378	PP : Kalo gue bisa tolong ya gua tolong..	Selagi bisa menolong akan menolong	Mau menolong orang lain	Simpati, hubungan interpersonal

(384-386)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
384	PP : Karena ketika gue menolong lo, gue seneng..gue merasa berguna. Itu tujuan yang pertama gua. Gua ini nolong lo itu, bukan hal utama buat gue, tapi ya..ngerti ga? Ga ngerti ya hahaha	Senang ketika menolong orang lain, merasa berguna. Tujuan utamanya bukan untuk yang ditolong		Hubungan interpersonal, makna hidup
385	P : Ngerti ngerti..jadi lo ada kepuasan gitu ya dengan lo nolong orang lain			
386	PP : Yap	Puas ketika menolong orang lain		Satisfaction, hubungan interpersonal

(414-418)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
414	PP : Karena..eee..karena kita sendiri makhluk sosial lah, kalo kita sendiri ga ngomong sama siapa-siapa dan ga berinteraksi sama yang lain kita bisa gila!	Interaksi sesama makhluk penting karena manusia makhluk sosial, jika tidak bisa gila	Manusia makhluk sosial, butuh orang lain	Hubungan interpersonal, needs of belongingness
415	P : Tadi lo bilang kita bisa hidup tanpa orang lain			
416	PP : Tapi kan ga..iyaa bisa, ya kalo hanya sekedar hidup ya bisa, orang gilapun survive kan? Tapi penting dan tidaknya interaksi, tetap penting. Karena ya bisa gila sendiri	Tanpa orang lain bisa jika hanya sekedar hidup, tapi penting supaya tidak gila sendiri	Butuh orang lain untuk hidup, hubungan sosial menjaga agar tidak gila	Hubungan Interpersonal, needs of belongingness
417	P : Berarti kita makhluk			

	sosial lo setuju kan?			
418	PP : Ya iyaaa lah.	Setuju manusia makhluk sosial	Manusia makhluk sosial	Hubungan interpersonal

(536)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
536	PP : .....gue ko kadang-kadang..gua ko ngerasa hidup gua ga punya makna ya. Buat gue hidup..makna hidup gue ya cuman untuk berbuat baik sama orang	Gua ko ngerasa hidup gua ga punya makna ya. Buat gue hidup..makna hidup gue ya cuman untuk berbuat baik sama orang	Kadang merasa hidup tidak punya makna  Makna hidup hanya untuk berbuat baik sama orang	Makna Hidup, hubungan interpersonal

(544-546)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
544	PP : Mg (pacar) kali ya.. Mg (pacar) deh	Merasa bisa memiliki hubungan positive dengan pacar		Hubungan interpersonal
545	P : Oke..pacar ya. Nyokap bokap?			
546	PP : (menggeleng)	Tidak bisa memiliki hubungan positive dengan orangtua	Hubungan dengan keluarga tidak positive	Hubungan interpersonal, peran keluarga

(633-638)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
633	P : Lo sering nunjukin emosi lo ga si ke orang lain?			
634	PP : Marah sedih segala macem?			

635	P : Happy juga, any kind of emotion lah			
636	PP : Eee..karna gua kenal cuma Mg (pacar) ya iya	Menunjukkan emosi hanya pada pacar	Asertif pada pacar	Hubungan interpersonal
637	P : Ke dia?			
638	PP : Sangat	Sangat menunjukkan emosi pada pacar	Asertif pada pacar	Hubungan interpersonal

(720-724)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
720	PP : Bisa tetep..bisa tetep ngerawat seakan-akan ngerawat orang yang disayang	Bisa tetep ngerawat seakan-akan ngerawat orang yang disayang		Afeksi
721	P : Waah itu ada di luar negeri?			
722	PP : Iya			
723	P : Menarik sekali			
724	PP : Iya, gue juga bilang sama Mg (pacar), kalo gua meninggal, tanemin aja pohon yang dalem, nanti kalo misalnya udah tumbuh, ya lo rawat deh. Sama aja kalo..ya lo masi bisa nyayangin gue ko	gue juga bilang sama Mg (pacar), kalo gua meninggal, tanemin aja pohon yang dalem, nanti kalo misalnya udah tumbuh, ya lo rawat deh. Sama aja kalo..ya lo masi bisa nyayangin gue ko		Afeksi

### 3. Peran Ibu

Tema ketiga yang muncul pada subjek PP adalah peran ibu. PP mempunyai hubungan yang buruk dengan orangtuanya terutama ibu. PP merasa ibunya hanya peduli dengan ayah yang mengidap psikosomatis. PP tidak pernah diperhatikan dan ingin mencoba memenangkan hati ibunya, iapun mencari cara untuk mendapat perhatian sang ibu melalui penggunaan narkoba. Namun ternyata ibu PP tetap tidak peduli hingga PP terjangkit Hepatitis C, sang ibu tak kunjung juga peduli. Hal tersebut sempat membuat PP depresi. PP juga merasa marah pada sang ibu karena tidak pernah mengajarkannya berbagai hal.

#### Ekstrak 9

(194)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
194	PP : Yang pasti bukan penasaran ya..jadi jadi..gue sengaja, jadi nyokap..eh dirumah tuh emang, bokap nyokap gue tuh baik-baik aja, cuman bokap gue tu..apa si namanya..sorry sorry bentar ya gue inget-inget dulu istilahnya ee..ee..psikosomatis.	Sengaja pakai narkoba  Ayah psikosomatis		Sikap  Peran ayah

(202-206)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
202	PP : Iya dan..dia tetep ga sadar, tetep ga realize kalo..ini tu cuman di pikirannya dia aja. Jadi..nyokap gue tu bener-bener..kalo bokap gue bilang a dia ikut, kalo bokap	Ibu sangat pro ke ayah walaupun ayah mengorbankan perasaan anak  Ingin	Merasa tidak dipedulikan, mencari perhatian ibu, berharap kasih sayang ibu, gagal didapatkan	Peran ibu  Need for attention  Dissapointment



	<p>gue bilang b dia ikut, termasuk kalopun keputusan bokap gue itu mengorbankan anak-anaknya..dalam segi perasaan. Gue ini mencoba memenangkan hati nyokap gue supaya beratnya ke anak-anak..tapi ga pernah berhasil sampe sekarang, lalu gue memutuskan ketika gue..make narkotik itu, gue pikir kalo gue make, nyokap gue akan sadar oh ni anak gue bermasalah kenapa nih? Oh ternyata butuh kasih sayang lalu dia akan berubah gitu..tapi ternyata tidak</p>	<p>memenangkan hati ibu</p> <p>Memakai narkotik dengan harapan Ibu akan sadar anaknya butuh kasih sayang ternyata tidak</p>		
203	<p>P : Oh jadi dalam proses mencari perhatian nyokap lo..</p>			
204	<p>PP : Ya. Dan setelah gue kena hepatitis..eh ga! Sorry, gue pertama kali pake narkotik itu..bukan suntikan. Lalu gue rehab..</p>	<p>Awalnya bukan narkotik suntik, ikut rehab</p>		
205	<p>P : Tipe apa si?</p>			
206	<p>PP : Ee..putau. Lalu gue rehab nyokap gue ga berubah, lalu gue pikir kalo gue dying, nyokap gue akan berubah. Lalu gue memutuskan untuk menggunakan narkotik tipe</p>	<p>Saat rehabilitasi ibu tetap tidak berubah</p> <p>Berpikir jika sekarat ibu akan berubah</p>	<p>Mencari perhatian ibu, mencari cara lain untuk mendapat perhatian ibu, terkena penyakit, harapan ibu</p>	<p>Peran ibu, need for attention, disappointment, depresi</p>

	yang lain, eh sama tapi yang pake suntikan..gue kena hepatitis C pun..ternyata nyokap gue ga berubah. Itu gue..gimana ya..depresi mau bunuh diri segala macam deh.	Memutuskan memakai narkoba jenis suntik  Terkena hepatitis C  Ibu tetap tidak berubah  Depresi, mau bunuh diri	menjadi peduli tidak tercapai, depresi, self suicide	
--	--	--	--	--

(292)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
292	PP : gua tu bersyu....hmm gua tu bangkit, walopun gua udah jadi ateis, gua masi suka mikirin..nyokap..ko nyokap gini ya, ko gua..gua uda..gua uda sakit kaya gini dia tetep ga peduli sama gua segala macam. Sampe gua udah bilang sama Mg (pacar) udah yaa gua bunuh diri apa segala macam gua udah mikir..sampe gua mikir gimana ya cara paling cepet apa segala macam. Tapi akhir-akhir ini gua dapet sesuatu yang buat gue..akhirnya gue bisa lepas soal..nyokap.	Masih suka berfikir kenapa Ibu seperti ini, tetap tidak peduli, ingin bunuh diri  Mendapat sesuatu yang akhirnya bisa membuat lepas soal Ibu		Peran ibu, depresi  Substitusi

(274)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
274	PP : Ya kalo dia open minded si gamasalah.. Gua tu..melihat..apa ya agama itu.....gua merasa gua marah sama nyokap gue, karna ga ajarin gua agama, jadi membuat gue ga penasaran sama apapun gua ga punya curiosity sama sekali. Yaudah tu deh, gue ngeliat awan tu awan kalo masi kecil it utu diciptakan Tuhan segala macem, yak an? Ga diajarin awan tuh ini loh..awan tuh apa yaa dari segala macem kaya gitu-gitu. Gue tu jadi bigot. Ya menurut gue si..	Marah sama ibu karena membuatnya jadi bigot	Ibu dianggap membuat bodoh	Peran Ibu

(642)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
642	PP : Gue tu jauh banget sama nyokap bokap gue jadi ngga	Sangat jauh dengan orangtua jadi tidak pernah menunjukkan emosi ke orangtua	Merasa jauh dengan orang tua jadi tidak bisa menunjukkan emosi	Peran keluarga

(698)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
698	PP : Eee gue cuma bilang sama..ade gue, ade gue ceramah panjang lebar, kalo bokap gue cenderung..walaupun hanya	Adik ceramah panjang lebar, ayah cenderung diam saja, ibu seperti sudah		Peran keluarga, sikap keluarga, persepsi

	tersirat tapi cenderung diem aja. Nyokap..kayanya udah putus asa sama gue jadi kayanya diem aja	putus asa jadi diem saja		
--	---	--------------------------	--	--

Karena tidak pernah diperhatikan ibu, PPpun lebih dekat kepada tantenya. Ia lebih terbuka terhadap tantenya, pengalaman paling menyedihkan dalam hidup PP menurutnya adalah ketika tantenya meninggal dunia.

#### Ekstrak 10

(186-188)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
186	PP : Dia tuh udah kaya nyokap gue..waktu gue..jaman gue make pun, bilangny sama dia, ngakunya sama dia, udah deh kaya nyokap gue.	Tante sudah seperti ibu, lebih terbuka sama tante	Tante menggantikan peran ibu	Peran Ibu
187	P : Tinggalnya bareng? Atau emang dirawat sama beliau?			
188	PP : Tinggalnya..beda, beda. Tapi dulu gue kalo nakal, nakal, suka kabur-kabur dari rumah tuh gue pasti kesana. Ke tempat tinggal dia.	Kalau nakal, kabur, pasti ke tempat tinggal tante	Tante tempat berlabuh	Peran Ibu

Titik balik PP mengenai permasalahannya dengan ibu adalah ketika ibu sang pacar mengatakan ingin menjadikan PP anaknya. PP merasa penderitaannya selama ini telah terbayar.

#### Ekstrak 11

(294)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
294	PP : Jadi beberapa minggu yang lalu..adenya Mg	Ibu pacar ingin jadi Ibu, merasa	Pacar ibu mengganti peran	Peran ibu

	<p>(pacar) sakit. Nah gua nunggu..nungguin dirumah sakit gitu kan. Nah nyokapnya tuh tiap hari ee..nganterin makanan segala macam gitu. Sampe suatu hari, ketika mau pulang, nyokapnya dateng sama temen-temennya. Terus dia bilang sama gue, ngga, ngobrol sama temennya, ni anak baik banget, gue maksudnya. Gue dibilang baik segala macam blablablabla sampe akhirnya dia mengeluarkan satu statement, bahwa, dia pengen jadi nyokap gua. Dan setelah itu..menurut gua udah dibayar..apa yang gua cari selama ini, udah dibayar, malam itu oleh perkataan nyokapnya Mg (pacar). Terlepas, nanti dia setuju atau ngga sama gue. Kan nyokapnya gatau gua tatoan segala macam hahaha</p>	<p>apa yang dicari selama ini telah terbayar</p>	<p>ibu</p>	
--	---	--	------------	--

(298-300)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
298	PP : Yaudah..akhirnya gue bisa lupa, yaudah	Akhirnya bisa lupa masalah Ibu		
299	P : Kebangkitan lo berarti adalah ketika lo sadar itu			

	semua akan terbayar ko dengan cara lain salah satunya bahkan keterpurukan lo atas nyokap terbayar dengan nyokapnya Mg (pacar)?			
300	PP : Iyaa pasti someday adalah yang menutupi itu..	Bangkit dari keterpurukan dengan cara meyakini suatu hari semua akan terbayar		

#### 4. Kematian

Tema selanjutnya yang muncul adalah mengenai kematian. Menderita penyakit Hepatitis C dan tervonis tidak akan hidup lama membuat PP seringkali berpikir tentang kematian. Di berbagai pembicaraan, kata-kata bertema kematian seringkali muncul.

#### Ekstrak 12

(76)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
76	PP : Jadi..sebuah virus yang menyerang liver. Dan.. menurut dokter itu, paling..paling lama, dari pertama kali kena hepatitis C, sampai akhirnya berubah jadi kena kanker hati itu paling lama itu record 30 tahun. Setelah lo kena kanker hati, lo butuh uang milyaran..lo..pasti ga punya, setelah itu 6 bulan setelah lo di..kena kanker hati			Kematian

	pokonya lo mati lah.			
--	----------------------	--	--	--

(96)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
96	PP : Iya pada akhirnya..iya maksudnya gue..gue mati dengan jihad gitu lah..			Kematian

(178)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
178	PP : Karena gue tau setelah..sekarang..gue sudah bisa menerima bahwa..ketika nanti gue mati yaudah that's it lah it's over.	Penerimaan saat mati semua selesai		Acceptance, kematian

(180)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
180	PP : Ngga..gue tu..gue..kalopun nih ya misalnya Tuhan ada, muncul disini tring gitu. Lalu dia bilang, "nih, gue kasih lo tiket surga." Ga usah deh makasih. Gue mau mati aja udah mati..mati yang..yaudah ga usah ke neraka ga usah ke surga. Surga pun gue ga mau.	Kalaupun Tuhan ada dan memberi tiket ke surga, tidak mau. Mau mati saja.		Kematian

(240)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
240	PP : Dulu si gue takut..jadi..gua dulu waktu	Dulu takut Tuhan, dosa, neraka	Agama membuat takut	Fear

	gua masi percaya Tuhan itu ada, ya gua sempet apa dosa gue sekian, sekian, kalo gua mati sekian gua diampunin gua masuk neraka segala macem. Tapi sekarang, kalopun ternyata Tuhan itu ada dan gua salah, gua masuk nerakapun, peduli setan gua.	Sekarang kalaupun Tuhan ada, harus masuk neraka, tidak peduli	Sekarang fearless	Kematian
--	--	--	----------------------	----------

(318)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
318	PP : Karna gua ga mau mati, pas saat-saat gua dying menurut gue..gue berpikir belum tau apa-apa soal dunia ini.	Tidak mau saat sekarat berpikir belum tau apa-apa soal dunia	Ingin tau banyak hal sebelum mati	Sains, curiosity, kematian

(337-338)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
337	P : Lo menganggap kehidupan tu sebagai sesuatu yang sacral ngga?			
338	PP : Ha? Nope. Karna lahir lahir aja, mati ya mati aja.	Hidup tidak sacral		Makna hidup, kematian

(510)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
510	PP : Ya karna..semua orang kaya gitu ya..bersikap yang..apa ya..kaya, gini deh, gua matipun gua rasa ga akan ada yang peduli. Kalo gue belong..gimana ya	Matipun tidak akan ada yang peduli  Tidak merasa diinginkan	Perasaan tidak dipedulikan, tidak diinginkan	Feeling rejected, persepsi, kematian



	<p>njelasinnya. Bukannya kalo lo ngerasa belong disini itu artinya lo, lingkungan lo yang emang bener-bener terima lo? Lingkungan lo menerima lo sehingga lo merasa diinginkan. Nah ketika lo ga merasa seperti itu artinya lo merasa lingkungan lo ga menginginkan elo kan? Dan ketika lo merasa tidak diinginkan, otomatis, buat gue, gue merasa kalopun gua matipun, ga akan ada masalah karna guapun memang tidak belong disini. Orangpun tidak menginginkan gue disini gitu loh..</p>	<p>lingkungan</p> <p>Merasa tidak diinginkan</p> <p>Matipun tidak akan ada masalah karena memang tidak belong disini</p> <p>Orang tidak menginginkan disini</p>		
--	--	---	--	--

(606)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
606	PP : Pikiran gua kalo gua kerja gua akan drop dan gua akan..go die lebih cepet	Kalau bekerja akan drop dan mati lebih cepat		Kompetensi diri, kematian

(712-714)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
712	PP : Termodik..termodika. Jadi, ketika kita mati, sebenarnya ya kita hanya berubah dari energy yang satu ke energy yang lain	Ketika kita mati, sebenarnya hanya berubah dari energy satu ke energy lain		Kematian
713	P : He eh			

714	PP : Lalu gue baca di facebook ada..gue, gue berharap banget di Indonesia tu ada, ketika lo ada..ada satu jasa pemakaman yang menyediakan..jadi, kalo lo mati, lo akan dimasukin kaya kantong, gua ga tau iu kantongnya plastic atau apalah, dibilangnya masalahnya dibilangnya cuma pocket gitu, lo ditaro	Ingin jenazah ditumbuhkan menjadi pohon		Kematian
-----	---	---	--	----------

### 5. Citra Diri

Bagaimana pandangan PP terhadap penampilannya secara fisik juga beberapa kali muncul. Hal ini menarik untuk diteliti sebab citra diri ternyata berkaitan dengan aspek kehidupan PP yang lain. PP memiliki penilaian yang sangat rendah terhadap penampilannya, ia mudah percaya akan penilaian orang lain terhadap dirinya. Hingga saat ini, PP mengalami krisis kepercayaan diri akibat pengaruh dari omongan orang, ia bahkan selalu menunduk saat berjalan karena merasa dekil.

#### Ekstrak 13

(461-496)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
461	P : And then..lo menilai penampilan lo gimana sih?			
462	PP : Kata Mg (pacar) si gue..dekil haha			
463	P : Elo, menurut lo haha			
464	PP : Gua orang yang..gampang tersugesti	Orang yang gampang tersugesti	Mudah dipengaruhi orang lain	
465	P : Oke			

466	PP : Jadi kalo ada orang..sebenernya, bikin tato tuh bisa bikin gua gila	Sebenarnya membuat tato bisa bikin gila		
467	P : Why?			
468	PP : Karna..misalnya gue nanya sama lo. Tato gue, dekil ga?			
469	P : Ngga			
470	PP : Lo bilang ngga. Gue tidur tenang ni ya, bagus kok tato lo misalnya. Tapi tapi..sampe gua nanya sama tato artis di tempat gue nato, tato gua dekil ga si? Ngga.. Lo serius? Ngga. Lo..tanya Mg (pacar) deh, gue nanya itu tu dari pertama gua bikin tato sampe sekarang, itu gue sehari bisa 10 kali nanya.	Bertanya pendapat orang berkali-kali mengenai penampilan diri	Overthinking	
471	P : He em			
472	PP : Jadi kalo..misalnya gue ketemu sama lo. Gue dekil ga? Ngga, nanti besoknya ketemu, ko lu dekil banget si? Itu gue langsung berpikir gue dekil.	Langsung menilai diri berdasarkan perkataan orang	Bergantung pada orang lain	Dependen, kepribadian
473	P : Lo menilai diri lo atas penilaian orang lain dong?			
474	PP : Iya itu ngga enak banget loh	Menilai diri atas penilaian orang lain	Tidak nyaman	
475	P : Secara penampilan?			
476	PP : Iya iya iya!			
477	P : Kita lepasin deh tuh omongan Mg (pacar)			

	omongan tato artis omongan gue. Diri lo tu..seperti apa si menurut lo? Cukup membuat lo percaya dirikah?			
478	PP : Fisikli?			
479	P : Fisikli, we talk about physic in here			
480	PP : Fisikli..eee..ga tau deh dekil kali ya. Apa sih ya..gue dekil gue dekil. Gue merasa jelek. Gue menilai gue dekil, jelek dan segala macem. Kalopun gue melihat disabilitaspun itu tidak bisa membantu gue merasa beruntung, ngga.	Merasa dekil, merasa jelek, melihat disabilitaspun tidak bisa membantu merasa beruntung	Merasa jelek secara fisik	Citra diri
481	P : Really? Dengan tubuh lo yang lengkap			
482	PP : Memang, tetep ngga membantu gua			
483	P : Itu mempengaruhi kepercayaan diri lo ga secara keseluruhan?			
484	PP : Uh banget! Banget paraaah.			
485	P : Jadi lo bener-bener ga percaya dirian? Skala dari 1-10 deh pede lo berapa?			
486	PP : 1-10? Minus 100.	Skala percaya diri minus 100	Sangat tidak percaya diri	Citra diri
487	P : Aaa			
488	PP : Lo kalo liat gue jalan, di mall dimanapun, gue nunduk.	Kalau jalan dimanapun mendunduk	Tidak percaya diri	Citra diri
489	P : Ada ngga keinginan lo			

	merubah itu?			
490	PP : Kalo bisa dihipnotis dan segala macem gue mau	Kalau bisa di hipnotis mau merubah	Ingin berubah	Sikap, consciousness
491	P : Pernah nyoba?			
492	PP : Pengen..mau..itu ga enak. Ga enak banget	Ingin mau, tidak enak	Ingin berubah	Sikap, consciousness
493	P : Hmm..lo pernah dikatain orang atau gimana gitu emangnya?			
494	PP : Ya karna gua dulu..ya sampe sekarang si..gua gua tu paling males ngerawat badan dan segala macem. Ya kalo naik motor segala macem tu cuci muka juga nggaa! Sampe akhirnya memang..mungkin gua memang bener-bener dekil. Bukan..bukan cuma pikiran gua aja. Tapi kan emang orang-orang ngomong lo dekil, lo dekil, lo dekil, lo dekil, lo dekil, lo dekil..	Paling malas merawat badan  Mungkin emang bener-bener dekil, bukan cuma pikiran  Emang orang ngomong dekil, dekil, dekil	Tidak peduli tubuh, merasa dekil, terus-terusan dibilang orang lain dekil	Citra diri, sikap lingkungan
495	P : Itu dari kapan si?			
496	PP : Iyaa sekolah..	Dari sekolah sudah dibilang dekil	Dibilang orang lain dekil dari sekolah	Sikap lingkungan

Berdasarkan temuan lapangan diatas, berikut ini kesimpulan dari temuan lapangan pada subjek PP :

Tabel 4.2 Kesimpulan Temuan Lapangan Subjek I (PP)

Tema	
<b>1. Sains sebagai aspek penting dalam hidup, sains memberikan kesejahteraan.</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat aktif mencari ilmu</li> <li>• Sains merubah hidup</li> <li>• Sains memberikan ketenangan jauh lebih dari yang agama berikan</li> <li>• Sains faktor yang membuat jadi ateis</li> <li>• Sangat butuh pencerahan akan ilmu pengetahuan</li> <li>• Sains lebih penting dari apapun</li> <li>• Definisi sejahtera kalau bisa baca buku sebanyak-banyaknya</li> </ul>
<b>2. Hubungan Interpersonal yang tidak menunjukkan <i>existensial well-being</i> yang baik</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan secara sosial buruk</li> <li>• Sosialisasi minim</li> <li>• Tidak nyaman berada di sekitar orang lain</li> <li>• Merasa tersisih dan terasing dari keluarga</li> <li>• Perasaan tidak diinginkan</li> <li>• Masih memiliki nilai empati dan simpati</li> <li>• Merasa berguna saat bisa menolong orang</li> <li>• Hidup untuk berbuat baik</li> <li>• Satu-satunya hubungan positif yang bisa dimiliki adalah dengan pasangan</li> </ul>
<b>3. Peran Ibu sangat memberi dampak kepada kondisi psikologis dan kesejahteraan bahkan kesehatan PP.</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan dengan ibu yang tidak baik</li> <li>• Mencoba memenangkan hati ibu tapi gagal</li> <li>• Terjangkit narkoba dan hepatitis C mengakibatkan depresi</li> <li>• Merasa marah karena dibuat bodoh oleh ibu</li> <li>• Kehilangan tante yang sudah seperti ibu</li> <li>• Resiliensi substitusi peran ibu</li> </ul>
<b>4. Kematian menjadi aspek yang dekat dengan kehidupan PP sehingga mempengaruhi kesejahteraannya.</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjangkit Hepatitis C yang membahayakan nyawa</li> <li>• Fase depresi</li> <li>• Sebelum jadi ateis ketakutan akan kehidupan setelah kematian</li> <li>• Setelah jadi ateis lebih tenang menghadapi kematian karena melihat dari sisi sains</li> </ul>

---

<p><b>5. Citra Diri negatif menghambat penyesuaian sosial dan mempengaruhi <i>spiritual well-being</i></b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ingin tahu banyak hal sebelum mati</li> <li>• Hidup tidak berharga</li> <li>• Matipun tidak ada yang peduli</li> <li>• Tidak bisa kerja karena merasa akan semakin cepat sekarang, tidak bisa kerja mengakibatkan rasa rendah diri dalam keluarga</li> <li>• Menginginkan jenazah dikubur dengan cara tidak biasa</li> <li>• Kepercayaan diri yang sangat rendah</li> <li>• Penilaian buruk akan diri sendiri mempengaruhi kehidupan sehari-hari</li> <li>• Mudah tersugesti dengan omongan orang lain</li> </ul>
--	--

---

#### 4.2.2 Subjek II (BN)

Tema pokok yang muncul dari gambaran *spiritual well-being* pada BN sebagai ateis adalah :

1. Trauma
2. Kematian
3. Sains
4. Hubungan Interpersonal
5. *Defense Mechanism*

Berikut adalah penjelasan mengenai tema-tema pokok yang muncul :

1. Trauma

Pada subjek BN, tema pertama yang ditemukan adalah trauma. Rasa trauma menjadi salah satu faktor BN menjadi ateis, yaitu trauma karena telah mempercayai hal yang tidak terbukti kebenarannya seperti yang terdapat pada pernyataan Sproul (1974), mengenai *Psychology of Atheism*. Meski menjadi ateis tidak membuat BN merasa lebih tenang, namun ia lebih memilih hidup penuh ketidakpastian daripada harus hidup tidak mengetahui kebenaran. BN tidak menyukai ketidaktahuan, ia lebih memilih kejujuran meski pahit. Dikatakan BN, *being kept in the dark* membuatnya merasa traumatic. Pernyataan ini dapat didukung dalam ekstrak dibawah ini :

## Ekstrak 14

(114)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
114	BN : .....traumanya	Traumanya	Trauma dianggap paling berperan dalam memutuskan menjadi ateis	Trauma, faktor menjadi ateis

(118)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
118	BN : Trauma percaya sesuatu yang ternyata ngga..ga bener	Trauma percaya sesuatu yang ternyata tidak benar		Trauma

(184)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
184	BN : When it comes to love, atau perasaanku, aku jadi lemah. Karna apa ya, short..short term thinking dan aku eee..losing capability untuk control pikiran aku yang biasanya sangat gampang aku control. Ya gitu, gitu doang. Aku tu paling ga suka, paling ga suka kalo aku ga tau. Kalo aku tau aku gapapa. Kalo ngga tau tuh, aku paling ga suka kalo ga tau. Keep in being kept in the dark itu paling ga suka, aku paling traumatic	When it comes to love, jadi lemah  Pikiran jangka pendek  Kehilangan kapabilitas untuk mengontrol pikiran yang biasanya mudah dikontrol  Paling tidak suka kalau tidak tahu  Paling tidak suka	Cinta membuat lemah  Short term memory  Kapabilitas mengontrol diri  Tidak suka tidak tahu, membuat traumatic	Afeksi  Kognisi  Kontrol diri  Traumatik



	banget kalo being kept in the dark.	kalau being kept in the dark  Paling traumatic banget kalau being kept in the dark		
--	-------------------------------------	--	--	--

Selain traumatik akan keTuhanan, BN juga mengatakan dirinya pernah memiliki pengalaman traumatik kaitannya dalam berhubungan dengan orang lain.

#### Ekstrak 15

(172)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
172	BN : Tapi kalo sekarang udah get off rid juga sih. Kayanya malah gini, aku lebih traumatic, dalam berhubungan dengan seseorang	Sudah get off rid pengalaman dipukuli, lebih traumatic dalam berhubungan dengan seseorang	Sudah disingkirkan, trauma hubungan dengan orang lain	Repress Trauma, hubungan interpersonal

## 2. Kematian

Kematian juga berulang kali diucapkan oleh BN selama wawancara dan menjadi tema yang menarik untuk ditelaah lebih dalam. Rasa takut terbesar BN sendiri awalnya adalah kematian, ia takut eksistensinya hilang, tapi seiring perkembangannya, BN justru jadi ingin cepat-cepat mati. Ia mengaku obses dengan kematiannya sendiri, ia ingin kematiannya sempurna. BN juga melakukan usaha untuk mempercepat kematiannya dengan perilaku merokok yang berlebihan, pernah terpikir untuk bunuh diri namun ketakutan menghalangi. BN merasa di dunia ini tidak ada yang penting karena pada akhirnya semua akan mati.

## Ekstrak 15

(194-198)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
194	BN : Nggga, rasa takut terburuk adalah pas aku, eee..pas aku mikir aku mati, pas aku pertama kali mikir kalo aku mati gimana pas jadi ateis, pas SMP. Kalo mati gimana	Perasaan takut terburuk ketika berpikir bagaimana kalau mati saat jadi ateis ketika SMP	Ketakutan terbesar saat memikirkan kematian	Fear
195	P : He em			
196	BN : Tapi dari segi ateis, kalo surga dan neraka tuh ga ada jadi takut. Takut terbesar itu.	Karena tidak ada surga dan neraka jadi sangat takut, takut terbesar		Fear
197	P : Apa yang ditakutkan?			
198	BN : Mati. Karna..apa ya, motto aku kan cogito ergo sum, dan dan kalo mati kan, mati kan ga bisa mikir lagi juga. Aku takut ga bisa berpikir	Takut mati  Motto cogito ergo sum, kalau mati, tidak bisa berpikir lagi, takut tidak bisa berpikir	Takut tidak bisa berpikir lagi, sangat menyenangi berpikir	Kognitif

(236)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
236	BN : Ga ada. Makanya yaudah aku mati besok juga gapapa kaya..ee yaudah mati	Tidak punya tujuan, mati besok juga tidak apa-apa	Mati secepatnya tidak apa-apa	Kematian

(238-240)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
238	BN : Apa ya..aku cuma pengen punya baju bagus buat dikubur	Ingin punya baju bagus untuk dikubur		Kematian

239	P : Hm?			
240	BN : Iya aku pengen dikubur pake baju bagus. Aku..obsess sama kematian aku sendiri si sebenarnya, pengennya kematian aku tu perfect. Kalo cita-cita dalam hidup..apa ya, kaya ada dua sisi gitu si. Di satu sisi aku pengen meninggalkan legacy, ada peninggalan. Tapi disisi lain aku ngerasa ini kaya dunia yang bukan..this is not the world I want to live in gitu loh..kaya..kaya..kaya apa ya	Ingin dikubur dengan baju bagus  Obsess dengan kematian sendiri  Ingin kematian perfect  Disatu sisi ingin meninggalkan warisan, disisi lain merasa this is not the world I want to live in		Kematian  Obsessive  Alienasi Sosial

(252-256)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
252	BN : Random aja..kaya..yaudah biarin aja toh emang bener kan. Tungguin mati aja makanya aku ngerokok makin banyak pengen cepet mati	Menunggu mati  Merokok makin banyak agar cepat mati	Ingin cepat mati	Depresi, Kematian
253	P : Aaa..			
254	BN : Beneran, ngga beneran biar cepet mati aja aku sehari 30 batang ngerokok. Sampe dibilang bossku kurang-kurangin bor, nanti ga ada perusahaan asuransi yang mau nerima kata aku bodo amat hahaha	Biar cepat mati merokok 30 batang sehari  Tidak peduli tidak ada perusahaan asuransi yang	Usaha untuk mempercepat kematian	Depresi, Kematian

		mau menerima		
255	P : Pernah berpikir bunuh diri?			
256	BN : Pernah sih tapi takut, nerjunin diri ke tengah jalan, takut. Mati cara lain aja	Pernah berpikir bunuh diri tapi takut  Ingin mati dengan cara lain	Pernah berpikir bunuh diri	Depresive, Kematian

(316)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
316	BN : Buat aku sih ga ada yang penting, toh ujung-ujungnya mati juga.	Buat aku sih ga ada yang penting, toh ujung-ujungnya mati	Tidak ada yang penting, ujung-ujungnya mati	Makna hidup, Kematian

### 3. Sains

Tema berikutnya yang muncul adalah sains. BN menjunjung tinggi intelektualitas, karenanya ia merasa selalu membutuhkan bukti untuk mempercayai suatu hal. Ia bahkan menjelaskan definisi kebahagiaan dengan sains. Sains diakuinya tidak memberikan ketenangan, namun ini adalah jalan yang dipilihnya dibanding hidup dengan sesuatu yang dianggap salah seperti agama. Dikatakan secara implisit bahwa sains juga menjadi faktor yang menyebabkan seseorang menjadi ateis. Ia merasa memiliki kebutuhan akan ilmu pengetahuan.

Ekstrak 16

(38)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
38	BN : Ngga ada, ngga dua-duanya. Campuran dua-duanya	Menjadi ateis karena percampuran sains dan filsafat	Faktor yang menyebabkan ateis	Sains dan Filsafat

(74)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
74	BN : Aku tu orangnya simple, aku percaya sesuatu kalo udah ada buktinya. Sedangkan buktinya meskipun.....aku tau ibaratnya rasanya tu kaya..I don't wanna wasting time mikirin hal yang belum ada buktinya	Orangnya simple, percaya sesuatu kalau sudah ada buktinya  Tidak mau membuang waktu memikirkan hal yang belum terbukti	Kepribadian simple  Butuh bukti untuk percaya	Kepribadian  Berpikir empiris

(265-270)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
265	P : Oh gitu..tapi kalo kebutuhan untuk pencerahan atau mencari ilmu-ilmu baru gitu?			
266	BN : Oh kalo itu iya sih, aku pengen tau, aku pengen tau semuanya soalnya.	Kebutuhan pencerahan/ilmu  Ingin tau semuanya	Kebutuhan untuk mengetahui dan mencari ilmu	Sains, curiosity
267	P : Jadi itu penting untuk hidup kamu?			
268	BN : Ho oh			
269	P : Seberapa penting?			
270	BN : Penting banget, sampai ga ada batesnya. Selama masi ada yang perlu dipelajarin ya pelajarin aja	Mempelajari hal sangat penting tidak ada batasnya	Belajar penting	Sains, curiosity, persepsi

(273-280)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
273	P : Okay..kembali lagi mengenai ketidakpercayaan kamu akan Tuhan, apakah batin kamu jadi lebih tenang sesudahnya?			
274	BN : Ngga lebih tenang sih. Lebih ngga tenang	Lebih tidak tenang semenjak jadi ateis	Ateis membuat tidak tenang	Afek negatif
275	P : Justru lebih ngga tenang? Why?			
276	BN : Banyak uncertainty kan, otak manusia kan lebih eee..mengonsumsi banyak energy ketika dia gayakin. Ketika dia yakin jadi lebih tenang..	Banyak uncertainty  Otak dan energy lebih terkuras saat tidak yakin  Kalau meyakini sesuatu jadi lebih tenang	Merasa hidup dalam ketidakpastian  Otak dan energy terkuras  Meyakini lebih tenang	Cognitive Uncertainty,  Disonansi Kognitif  (Kognisi)
277	P : Emang kamu ngga yakin dengan keateisan kamu?			
278	BN : Satu hal mengenai sains adalah..ga ada yang pasti.	Sains = tidak ada yang pasti		Sains
279	P : Oke..lalu, kamu lebih memilih tidak tenang?			
280	BN : Daripada aku hidup tenang tapi dengan sesuatu yang salah?	Lebih baik tidak tenang daripada salah	Pilihan/resiko lain yang diambil	Kompensasi

(288-290)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
288	BN : Utuh sih udah, bahagia..I	Bahagia itu apa	Tidak tahu apa	Kebahagiaan

	don't know..kaya..apa ya bahagia itu apa aja aku ga tau. Bahagia itu apa ya? Senang, happy..itu kan..itu kan endorphin, eee..euphoria itu kan ee apa ee bisa timbul dengan ee dengan banyak stimultan.	aja aku ga tau. Bahagia itu apa ya? Senang, happy..itu kan..itu kan endorphin, eee..euphoria itu kan ee apa ee bisa timbul dengan ee dengan banyak stimultan.	itu bahagia  Mendefinisikan bahagia dari sudut pandang ilmu faal	Sains
289	P : Oke..			
290	BN : Contohnya serotonin, yaa kita masturbasi kan masa..ee masa segampang itu langsung bahagia? Yaudah terus aja masturbasi ya kali kaya gitu.	Contohnya serotonin, yaa kita masturbasi kan..masa segampang itu langsung bahagia? Yaudah terus aja masturbasi ya kali kaya gitu	Mendefinisikan bahagia dari sudut pandang ilmu faal	Sains

#### 4. Hubungan Interpersonal

BN memiliki beberapa dinamika dalam hubungan interpersonal di hidupnya. Beberapa permasalahan sosialnya antara lain adalah yang pertama, ia tidak terlalu suka bersosialisasi, ia juga pernah mengalami penolakan sosial meski kini sudah tidak dirasakannya. Kini ia menganggap interaksi antar sesama makhluk hidup tidaklah penting.

Ekstrak 17

(64-68)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
64	BN : I'm not a very social person	Not a very social person	Tidak terlalu bersosialisasi	Hubungan interpersonal
65	P : Hm?			
66	BN : I'm not a very social	Not a very social	Tidak terlalu	Hubungan

	person	person	bersosialisasi	interpersonal
67	P : Okay..why			
68	BN : Yaa usually..socialize pada need basis aja, berdasarkan kebutuhan. Kalo butuh ya ketemu ama temen kalo ngga ya ga usah	Socialize pada need basis aja, berdasarkan kebutuhan. Kalo butuh ya ketemu ama temen kalo ngga ya ga usah	Bersosialisasi hanya untuk kebutuhan dasar	Hubungan interpersonal, needs of belongingness

(126-132)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
126	BN : Penolakan sosial..	Saat SMP mengalami cobaan penolakan sosial	Pengalaman tidak menyenangkan	Penolakan sosial / Hubungan interpersonal buruk
127	P : Uhum?			
128	BN : Social rejection, itu kan actually impact social pain, physical pain..sama aja. Sebenarnya..masalah sosial sih. Aku dari dulu ga pernah..ga pernah suka bersosialisasi	Social rejection, menimbulkan social pain dan physical pain  Masalah sosial  Daridulu tidak pernah suka bersosialisasi	Mengalami penolakan sosial yang menimbulkan rasa sakit sosial maupun fisik,  Tidak suka bersosialisasi	Penolakan sosial / hubungan interpersonal buruk  Pain
129	P : Tapi kemarin kamu di acara Indonesian Millennial Forum terlihat socialize sekali?			
130	BN : Itu karna sekarang aku sudah menerima diri aku, keadaan aku sepenuhnya	Sekarang sudah menerima diri dan keadaan sepenuhnya	Telah sampai tahap penerimaan	Acceptance



131	P : Waktu kecil belum sampai tahap itu ya?			
132	BN : Iya jadi kurang lebih masih merana secara social	Waktu kecil masih merana secara sosial	Pengalaman tidak menyenangkan	Persepsi

(172-174)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
172	BN : Tapi kalo sekarang udah get off rid juga sih. Kayanya malah gini, aku lebih traumatic, dalam berhubungan dengan seseorang	Sudah get off rid pengalaman dipukuli, lebih traumatic dalam berhubungan dengan seseorang	Sudah disingkirkan, trauma hubungan dengan orang lain	Repress Trauma, hubungan interpersonal
173	P : Gimana tuh?			
174	BN : Contohnya di PHP in, apa sih, dibohongin, itu bisa..itu bisa trigger..bisa trigger anxiety attack gitu buat aku. Aku tuh confident ya confident banget, tapi masalahnya tu aku kalo udah baper ama orang udah sayang ama orang, ya kaya gitu	Diberi harapan palsu, dibohongi bisa memicu anxiety attack,  Percaya diri sekali, tapi jika sudah sayang dengan orang jadi tidak	Harapan dan kebohongan memicu serangan kecemasan  Kehilangan kepercayaan diri dengan orang yang disayang	Dissapointment, Anxiety Kepercayaan diri

(386-394)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
386	BN : Hmmm ga begitu sih, I mean kaya kalo aku sendiri ga ada interaksi sama makhluk hidup aku bisa ngomong sama diri aku sendiri	Interaksi sesama makhluk hidup tidak begitu penting, bisa ngomong sama diri sendiri	Hubungan sosial dan diri sendiri	Hubungan interpersonal dan intrapersonal
387	P : Apah?			

388	BN : Kalo seandainya ga ada interaksi sesama makhluk hidup kan bisa ngomong sendiri. Jadi ya ga terlalu penting buat aku.	Kalau tidak ada interaksi sesama makhluk hidup kan bisa ngomong sendiri, jadi tidak terlalu penting	Interaksi sesama makhluk hidup dapat digantikan dengan bicara sendiri	Hubungan interpersonal dan intrapersonal
389	P : Terus gimana kamu menggambarkan hubungan kamu dengan lingkungan?			
390	BN : Hm..gimana ya.....jarang ada interaksi juga sih. Eee bentar digambarkan apa ya digambarkannya kaya..kaya pertapaan di gunung deh. Kaya biksu tu mereka kan mereka i-isolasi diri mereka di kuil mereka, dan dan turun gunung buat ketemu orang jarang-jarang banget. Kaya gitu	Jarang ada interaksi dengan lingkungan. Kaya pertapaan di gunung, mengisolasi diri	Minim interaksi dengan lingkungan, menganalogikan seperti biksu	Hubungan interpersonal
391	P : Ooh..tapi kamu pernah merasa tersisih dari lingkungan kamu ga?			
392	BN : Sering	Sering merasa tersisih dari lingkungan		Deprivasi sosial
393	P : Seperti apa?			
394	BN : Ateis, non-nasionalis, kapitalis, sayap..sayap aku agak ke sayap kanan, aku..aku kontra..aku tu kaya apa ya, di agama ga diterima, di orang liberal juga aku ga diterima, karna aku ga aku ga aku..karna pemikiran aku kadang terlalu	Di agama ga diterima, di orang liberal juga aku ga diterima, karna aku ga aku ga aku..karna pemikiran aku kadang terlalu	Tidak diterima di berbagai kalangan	Hubungan sosial (deprivasi sosial, dan penolakan sosial)

	kadang terlalu sayap kanan, di kalangan sosialis aku ga diterima karna aku kapitalis..di kapitalispun bahkan aku ga diterima deh..	sayap kanan, di kalangan sosialis aku ga diterima karna aku kapitalis..di kapitalispun bahkan aku ga diterima deh..		
--	--	---	--	--

BN tidak selamanya bersikap negatif terhadap orang lain, ia masih bisa merasakan atau membangun suatu hubungan yang positif dengan orang yang dapat membuatnya nyaman.

Ekstrak 18

(454-460)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
454	BN : Orang-orang yang bisa bikin aku nyaman, contohnya cewe semalem, atau mantan aku, apa ya..orang-orang yang bener-bener bisa aku peluk dan aku ngerasa nyaman saat aku peluk mereka. I just feel it..mungkin ada dari cara ngomong dia, cara dia memperlakukan aku segala macem, itu pasti ada efeknya sih kaya gitu, tapi aku belum bisa ngerti, kaya aku belum bisa ngejelasin secara jelas gimana jelasnya.	Merasa bisa memiliki hubungan positif dengan orang-orang yang bisa bikin nyaman, yang bisa dipeluk dan nyaman saat dipeluk		Hubungan interpersonal  Afeksi
455	P : Sama orangtua?	Hubungan dengan orangtua negatif.	Menganalogikan hubungan negatif dengan orangtua bagai	Hubungan Interpersonal  Peran orangtua

			etika dan moral. Dari segi moral salah, hanya sebagai etika saja	Etika dan moral
456	BN : Negatif itu mah			
457	P : Negatif?			
458	BN : Ho oh			
459	P : Dua-duanya?			
460	BN : Dua-duanya. Cuman beda caranya doang, ibaratnya kaya moral dan etika, dua-duanya dari segi dari pandangan aku dua-duanya dari segi moral salah, tapi salah satunya secara etika baik gitu doang.			

### 5. Defense Mechanism

Meski tidak dikatakan secara langsung, namun *defense mechanism* juga seringkali muncul selama BN menceritakan kisah hidupnya. Berbagai bentuk pertahanan diri yang muncul antara lain adalah *repress* (seperti melupakan kejadian menyakitkan, menyimpan amarah sendiri dan tidak asertif, memendam sendiri keateisannya sejak SMP hingga SMA), substitusi (menghilangkan sosok Tuhan dianggap tidak masalah karena bisa menggantinya dengan berbicara kepada diri sendiri) dan rasionalisasi saat masi menjadi teis dengan menganggap Tuhan menyayangi manusia jadi tidak ada yang perlu ditakuti.

Ekstrak 19

(112)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
112	BN : Pengen aja. Haha ngga ngga..apa ya udah lupa sih banyak masalah. Dan..	Pingin. Ngga, udah lupa sih banyak masalah	Banyak masalah, lupa, Tuhan dianggap tidak	Gejala depresi, repress, seeking for help

	Tuhan gak ngebantu banget apa, jadi yaudah, done.	Tuhan tidak membantu	membantu	
--	---	----------------------	----------	--

(172)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
172	BN : Tapi kalo sekarang udah get off rid juga sih. Kayanya malah gini, aku lebih traumatic, dalam berhubungan dengan seseorang	Sudah get off rid pengalaman dipukuli, lebih traumatic dalam berhubungan dengan seseorang	Sudah disingkirkan, trauma hubungan dengan orang lain	Repress Trauma, hubungan interpersonal

(510)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
510	BN : Oh aku simpen bener-bener sendiri. Balik lagi sih ini kan masalah etika, bukan moral ya. Etika..kaya..at least kalo mau ngewe, caranya baik-baik.	Menyimpan amarah sendiri, balik lagi masalah etika	Memendam sendiri, etika mengontrol amarah	Repress, etika

(518)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
518	BN : Ngga, pas aku SM..pas aku kuliah baru aku terbuka. SMA kaya keep sendiri ajah. Jadi pas kuliah ya baru denger reaksi-reaksi orang-orang.	Pas kuliah baru terbuka, sampai SMA masih disimpan sendiri	Memendam sendiri sampai kuliah baru terbuka	Repress, asertif

(138)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
138	BN : Karena ga berdoa, aku jadi suka ngomong sendiri.	Karena tidak berdoa, jadi suka	Suka bicara sendiri	Substitusi

	Aku tu..ada mekanisme dimana aku bisa tetap memenuhi apa yang hilang, tarolah ketuhanan.	ngomong sendiri  Mekanisme bisa tetap memenuhi kebutuhan yang hilang, ketuhanan	Pemenuhan kebutuhan pengganti keTuhanan	
--	--	---	---	--

(226)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
226	BN : Ga pernah..kan Tuhan sayang manusia dulu aku nganggepnya. Udah gitu jadi ga pernah takut	Tidak pernah takut sosok Tuhan saat masih teis menganggap Tuhan sayang manusia jadi tidak takut	Dulu menganggap Tuhan menyayangi manusia, tidak pernah takut	Rasionalisasi

Tabel 4.3 Kesimpulan Temuan Lapangan Subjek II (BN)

Tema	
<p><b>1. Trauma dalam aspek sosial, pengetahuan maupun agama. Berbagai rasa trauma mengindikasikan kesejahteraan yang negatif</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempercayai sesuatu yang salah mengakibatkan trauma</li> <li>• Menjadi ateis faktor trauma</li> <li>• Pengalaman traumatik saat mengalami penolakan sosial dan merasakan <i>social pain</i> maupun <i>physical pain</i></li> <li>• Berhubungan secara personal dengan orang lain menyebabkan traumatic</li> <li>• Perasaan tidak mengetahui suatu hal atau <i>being kept in the dark</i> menimbulkan traumatik</li> </ul>
<p><b>2. Sering berpikir mengenai kematian dan tidak merasa memiliki tujuan atau makna hidup</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Awalnya kematian merupakan rasa takut terbesar saat baru menjadi ateis</li> <li>• Semakin lama semakin ingin cepat mati</li> <li>• Mengaku obsess dengan kematian sendiri</li> <li>• Melakukan usaha-usaha untuk mempercepat kematian</li> </ul>

**3. Sains dianggap menjadi pegangan hidup dan menyebabkan kegelisahan menggambarkan kondisi kesejahteraan yang negatif**

**4. Hubungan Interpersonal sebagai isu dalam kehidupan subjek yang menggambarkan kondisi negatif *existensial well-being* pada subjek.**

**5. *Defense Mechanism* seringkali dipilih sebagai jalan untuk menghadapi pengalaman-pengalaman menyakitkan yang merenggut kesejahteraan**

- Tidak ada yang penting di dunia karena pada akhirnya semua akan mati
- Menjadi ateis faktor sains
- Memiliki kebutuhan akan ilmu pengetahuan yang besar
- Mendefinisikan bahagia dan kehidupan dengan sains
- Berpikir empiris
- Sains tidak memberikan ketenangan namun dianggap lebih baik daripada mempercayai agama
- Tidak terlalu suka bersosialisasi
- Pernah mengalami penolakan sosial
- Melewati proses resiliensi dan telah bersosialisasi walau hanya untuk kebutuhan dasar
- Trauma dalam berhubungan dengan seseorang
- Interaksi sesama makhluk tidak penting
- Bisa berhubungan positif dengan orang yang memberi kenyamanan
- Hubungan negatif dengan kedua orangtua
- Melupakan kejadian yang menyakitkan
- Menyimpan perasaan dan emosi seorang diri
- Sering berbicara dengan diri sendiri sebagai mekanisme pengganti peran Tuhan

#### **4.2.3 Subjek III (SB)**

Tema pokok yang muncul dari gambaran *spiritual well-being* pada PP sebagai ateis adalah :

1. *Intimacy* dan Peran Ibu
2. Sains
3. *Religious Well-being*
4. *Freewill*
5. Kematian

Berikut adalah penjelasan mengenai tema-tema pokok yang muncul :

### 1. *Intimacy* dan Peran Ibu

Pada subjek SB tema yang jelas paling sering muncul dalam wawancara adalah *intimacy* dan peran ibu. SB sangat dekat dengan ibunya, namun ibunya disadari SB masih kolot. Menjadi ateis menimbulkan beberapa efek terhadap hubungannya dengan ibu, disatu sisi, ia jadi tidak bisa jujur dengan ibu akan keateisannya karena tidak ingin membuat ibu kecewa, ia selalu merasa terpuruk jika belum bisa berbakti pada ibunya. SB sangat menjaga kemesraannya dengan sang ibu, ia akan merasa terpuruk jika ibunya marah kepadanya. Kelekatan antara SB dan ibunya bahkan dapat membuat SB mau merubah persepsinya akan tujuan hidup. Menurut Jung (dalam Sebatu, 1994), terdapat kondisi dimana anak terlalu terikat dengan ibu dan seseorang yang kepribadiannya didominasi oleh ibunya dikatakan mempunyai kompleks ibu yang kuat. Terdapat dua kompleks ibu, kompleks ibu yang negatif dan positif, kompleks positif adalah ketika ibu membiarkan anak menjadi dirinya sendiri dan kompleks ibu negatif adalah ibu yang ‘memangsa’ anaknya hidup-hidup dalam artian mengontrol kehidupan anak. Pada kasus SB, cenderung pada kompleks ibu negatif karena SB membiarkan kehidupannya berpatok pada ibunya dan membuat segala keputusan berdasarkan pertimbangan ibu (ditambah juga, peran pacar) sehingga pribadi ini bertolakbelakang dengan konsep *spiritual well-being* yaitu memiliki hubungan sehat dengan orang lain.

Ekstrak 20

(60)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
60	SB : Gue gak bisa jujur sama nyokap gue masalah ateis itu makanya gue bilang ya islam karna ya okeee juga lah karena dalam islam pun ada kebaikan kan bisa kita ambil lagi tuh. Okee gue	Tidak bisa jujur sama nyokap masalah ateis, bilang islam ya oke juga karena dalam islampun ada kebaikan yang bisa kita	Tidak bisa terbuka kepada ibu bahwa dirinya ateis, mengaku islam, yang penting ada kebaikan	Asertif Masking Positivisme Peran Ibu



	islam depan nyokap gue gitu gak masalah.	ambil		
--	--	-------	--	--

(64)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
64	SB : Ritualnya itu bikin gua..bikin gua tertekan. Ritualnya bikin gue tertekan. Kenapa selalu gue gak mau kecuali solat Ied itu setahun sekali itu ngormatin nyokap gue	Ritual agama membuat tertekan. Solat occasionally dalam rangka menghormati ibu	Agama dianggap sebagai sesuatu yang menimbulkan ketidaknyamanan  Masih melakukan untuk menghormati Ibu	Trauma  Respect  Peran Ibu

(198)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
198	SB : Iya..gue ga bisa merdeka karena gue ga punya fasilitas yang cukup untuk bisa merdeka, bisa ngejalanin hidup yang gue mau. Larinya ke kapitalisme. Gue belum bisa menaklukan kapitalisme dan itu sangat menyedihkan. 29 tahun ini itu yang bikin gue..gue pernah nangis karena gue merasa ga guna sama emak gue. Emak gue nyari duit tiap hari. Gue belum bisa bantu gue sampai umur gue 29, itu yang paling menyakitkan. Dan sekarang	Ga bisa merdeka karena tidak punya fasilitas, belum bisa menaklukan kapitalisme dan itu sangat menyedihkan, pernah nangis karena merasa tidak berguna kepada ibu, itu paling menyakitkan, sekarang menemukan perempuan yang disukai, ingin	Kekurangan fasilitas  Ingin merdeka  Perasaan tidak berguna pada ibu  Menemukan pacar sebagai motivasi untuk mulai bekerja	Faktor ekonomi  Freewill  Peran ibu  Motivasi

	<p>gue nemuin cewek yang gue suka, nah makanya gue berubah biar..kita saling menyayangi dan gue merasa ngejawab..dan faktor kedua itu ga pernah nemuin cewek yang cocok. Gue pacaran, gonta-ganti. Mungkin mantan gue udah tujuh atau delapan. Gue lupa. Tapi ga ada yang cocok, cuman jalan mengisi waktu luang aja. Yang bener-bener klik, ga dapet. Baru sekarang gue dapat, dan gue ga berdaya, kapitalisme terlalu kuat dan gue makin sedih hahahaha tapi gue jadi mau kerja sekarang berkat si cewe itu juga</p>	<p>berubah. Jadi mau kerja berkat pacar</p>		
--	--	---	--	--

(278-282)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
278	SB : Ketika emak gua marah..ama gua	Terpuruk ketika ibu marah		Peran Ibu
279	P : Ketika apa itu?			
280	SB : Ketika Emak gue musuhin gua. Beberapa kali sih. Waktu kuliah..gue hampir putus kuliah, waktu kemarin. Waktu gue wirausaha buka warung bakmi, itu gua pernah. Ketika..nyokap gue nih	Terpuruk ketika ibu memusuhi beberapa kali. Pernah hampir putus kuliah, pernah buka wirausaha bakmi, bergantung pada	Terpuruk ketika ada masalah dengan ibu  Pernah hampir putus kuliah	Peran Ibu  Pengalaman tidak menyenangkan

	orang yang paling depend on gue bergantung ama nyokap gue, masih. Maka ketika dia marah ama gue, udah ngomel ama gue. Kacau gue.. kacau gue tapi..	ibu, ketika ibu marah, diri menjadi kacau		
281	P : Beberapa kali ya?			
282	SB : He eh, tapi dia kan tipe orang lama yang..betawilah. Tipe orang yang agak kolot. Kalau udah marah, diajak ngomong udah ga mau. Kalau dia udah ga mau ngomong ama gua, gua rusak sendiri. Itu gue down banget kalau udah kayak gitu. Ribut ama pacar gapapa. Bisa gue tunda besok-besok buat ngobrolnya, gapapa deh. Ribut ama nyokap, ancur gue.	Ibu tipe orang kolot, . Kalau dia udah ga mau ngomong ama gua, gua rusak sendiri. Itu gue down banget kalau udah kayak gitu. Ribut ama pacar gapapa. Bisa gue tunda besok-besok buat ngobrolnya, gapapa deh. Ribut ama nyokap, ancur gue.		Sikap ibu  Peran ibu

(419-421)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
419	SB : Btw ngomong-ngomong fisik tadi, gue ini juga..ngerasa badan gue ini punya mama. Karena gue merasa badan ini punya dia	Merasa badan milik Ibu.		Peran ibu
420	P : Punya mama?			
421	SB : Iya.. dia yang ngedein. Dia yang ngempanin gua dari kecil sampe bisa jadi	Ibu yang membesarkan, Sudah merasa		Peran ibu  Citra diri

	sekarang ini. Untung kalau gua sih merasa ganteng jadi ga perlu ngerubah-ubah fisik kaya operasi gitu, sayang juga punya mama	ganteng jadi tidak ada keinginan operasi karena sayang tubuh punya mama		
--	---	---	--	--

(427)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
427	SB : Gua ngerasa ini ga ada ujungnya. Gua ngerasa hidup ini cuman ngabisin usia sel doang. Nunggu sampai dia keriput dan segala macem. Menyedihkan. Mending mati muda. Hampir tiap malem. Nah, gua ngomong sama ismud. Sering.. kan deket banget. Mud, energi hidup gue habis. Gua kayak merasa susah amat hidup ya. Kok apa yang gua kejar, kadang gua ga bisa berbakti ama nyokap gua yang gua bilang. Gua belum bisa mapan. Kayaknya susah banget nih hidup. Dan gua ga melihat ini akan berakhir. Maka ga enjoy lah hidup gua mud. Gua sering berharap pingin mati lho padahal. Waktu itu gua stress juga. Saking pengennya berbakti ama nyokap. Gua masuk	Merasa hidup hanya menghabiskan usia sel, menyedihkan, mending mati muda. energi hidup gue habis. Gua kayak merasa susah amat hidup ya. Kok apa yang gua kejar, kadang gua ga bisa berbakti ama nyokap gua yang gua bilang. Gua belum bisa mapan. Kayaknya susah banget nih hidup. Dan gua ga melihat ini akan berakhir. Maka ga enjoy lah hidup gua mud. Gua sering berharap pingin mati lho padahal. Waktu itu gua stress juga. Saking pengennya berbakti ama nyokap. Gua masuk perusahaan yang	Stress  Depresi  Perasaan bersalah belum bisa berbakti pada Ibu  Ingin mati  Stress pekerjaan  Tidak mendapat keintiman saat itu  Ingin bunuh diri  Perasaan tidak berguna  Tidak bahagia	Depresi  Feeling guilty  Peran ibu  Tekanan sosial  Intimacy  Worthless  Kebahagiaan  Persepsi

	<p>perusahaan yang keras juga. Maka gua stress, capek. Capek banget rasanya. Pulang malem, udah ga ada orang di rumah. Tidur..pergi pagi, orang belum pada bangun. Mati gua ga dapat keintiman. Makanya energi hidup gua habis disitu. Gue curhat ke Ismud. Makanya sekarang..gua..gua nih takut..gua ga mau bunuh diri. Kenapa? Takut sakit. Mending kecelakaan, mati. Makanya gua bilang, ya kalau Tuhan memang ada..cepat-cepet deh. Ngapain gua gini..gini..gini. Ga ada gunanya juga gua hidup. Ga ada gunanya juga. Gua merasa ga ada guna waktu itu. Ga ada guna gua hidup waktu itu. Happy aja kaga hati gua</p>	<p>keras juga. Maka gua stress, capek. Capek banget rasanya. Pulang malem, udah ga ada orang di rumah. Tidur..pergi pagi, orang belum pada bangun. Mati gua ga dapat keintiman. Makanya energi hidup gua habis disitu. Gue curhat ke Ismud. Makanya sekarang..gua..gua nih takut..gua ga mau bunuh diri. Kenapa? Takut sakit. Mending kecelakaan, mati. Makanya gua bilang, ya kalau Tuhan memang ada..cepat-cepet deh. Ngapain gua gini..gini..gini. Ga ada gunanya juga gua hidup. Ga ada gunanya juga. Gua merasa ga ada guna waktu itu. Ga ada guna gua hidup waktu itu. Happy aja kaga hati gua</p>		
--	--	--	--	--

(463)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
-----	----------	--------------	-----------	------

463	SB : Nyokap..kedua, pacar. Habis nyokap itu pacar. Pertama kan nyokap. Tapi nyokap kan ga bisa feed back karena dia terbatas kan. Dia bukan orang yang berpen.....dia bukan orang yang lancar ngomong kayak kita yang udah belajar ngutarain persaaan. Enggak..dia tipe orang yang kaku. Orang tua yang dulu ya. Yang masih kolot.	Bisa memiliki hubungan positif dengan ibu dan pacar.  Ibu tipe yang kolot		Hubungan interpersonal  Peran ibu
-----	--	---	--	---

Kedekatannya dengan ibu juga berhubungan dengan kebutuhan SB akan *intimacy*. SB mengatakan betapa ia adalah orang yang sangat menginginkan hubungan dekat, *intimacy* adalah hal yang sangat penting bagi SB, ia merasa bahagia ketika mendapatkan *intimacy* tersebut. Tidak hanya dengan ibu, SB juga senang menerima keintiman baik dari pasangan, maupun orang-orang di sekitarnya

Ekstrak 21

(66)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
66	SB : He em, nyokap gue pengen, dan..mungkin sisa sisa gue..menjadi sisa sisa kepercayaan gue akan the higher power, itu gue menjaga kemesraan gue dengan nyokap dan the higher power, dengan solat ied sepeerti itu, itu aja kan sama ngehormatin nyokap gue kedua, yang paling pertama sih ngehormatin	Pertama ngehormatin nyokap biar dia seneng setahun sekali gue jalan ke masjid, menjaga kemesraan  Sisa kepercayaan dengan higher power	Ingin membuat ibu senang  Menjaga kemesraan dengan diluar diri  The higher power	Existensial well-being  Religious well-being  Intimacy

	nyokap biar dia seneng aja gue setahun sekali jalan ke mesjid gitu			
--	--	--	--	--

(220)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
220	SB : Pernah lah..khususnya cari pacar. Kayak gue bilang, gua orang yang suka keintiman kan	Ateis mengakibatkan kesulitan cari pacar padahal suka keintiman		Afek negatif  Intimacy

(236)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
236	SB : Ntar hari terakhir lagi bisa hahaha cheat-cheat jadi kan satu bulan tuh. Hehehehe..buat nemenin nyokap sahur. Kemesraan saat nemenin nyokap sahur itu yang gue cari. Bukan puasanya. Gue pengen nemenin nyokap sahur. Makan bareng ama adik gue. Ipar gue. Semua..kayak gue suka..kan tadi gue bilang gue suka keintiman. Orangnya suka mesra. Itu.. ya itu kesulitannya itu. Makanya gue susah intim sama cewek. Karena pacar-pacarnya ga ada yang dekat..apa ya ga ada yang bisa terima. Gue yang..setelah tahu gue	Kemesraan saat nemenin nyokap sahur itu yang gue cari. Bukan puasanya. Gue pengen nemenin nyokap sahur. Makan bareng ama adik gue. Ipar gue. Semua..kayak gue suka..kan tadi gue bilang gue suka keintiman. Orangnya suka mesra, makanya gue susah intim sama cewek. Karena pacar-pacarnya ga ada yang dekat..apa ya ga ada yang	Mencari kemesraan, suka keintiman	Intimacy

	kayak gini. Secara religius, gue rusak. Mereka sudah mulai..mulai deh banyak tingkah. Males apa..ya udah..udah. Makanya ga pernah bertahan terlalu lama dan terlalu mendalam. Karena kalau terlalu dalam, mereka pusing sendiri..	bisa terima. Gue yang..setelah tahu gue kayak gini. Secara religius, gue rusak		
--	---	--	--	--

(290-294)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
290	SB : Gue orangnya yang..orang yang butuh..gue orang yang sangat butuh dengan keintiman, maka ketika gua sulit dapetin pacar yang gua bener-bener cocok, gue kesiksa.	Orang yang sangat butuh keintiman, ketika sulit dapat pacar yang cocok, merasa tersiksa	Butuh keintiman	Intimacy
291	P : Oke..			
292	SB : Gue ga punya keintiman antar gender. Nah, keintiman ama nyokap, ada. Dapet..keintiman keluarga ama adik gue. Keintiman ama antar gender ini yang sebagai tugas reproduksi dimana dia nemenin gua ngobrol, tentang perasaan. Tentang cinta. Itu..keintiman	Tidak punya keintiman antar gender. Nah, keintiman ama nyokap, ada. Dapet..keintiman keluarga ama adik gue. Keintiman ama antar gender ini yang sebagai tugas reproduksi dimana dia nemenin gua ngobrol, tentang	Keintiman, cinta	Intimacy  Afeksi



		perasaan. Tentang cinta. Itu..keintiman		
293	P : Perlu ya?			
294	SB : Perlu..itu yang secara jiwa ya karena..gue..gue dulu kayak..ngomong bla..bla..bla..tapi di dalam gue lemah. Gue di luar ga akrab sama orang tapi di luar tough kelihatannya. Itu kelihatan tough sama orang-orang banyak. Tapi gue dibelakang gua butuh keintiman, maka ketika gue ga dapat itu..hampa banget. Itu..wuih..apaan sih ini. Ga ada semangatnya	Walau terlihat tough diluar, tapi di dalam lemah. Butuh keintiman, ketika tidak dapat keintiman merasa hampa, hilang semangat	Menunjukkan sisi diri yang lain  Butuh keintiman	Masking  Intimacy

(316)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
316	SB : Belum..secara keseluruhan saat ini belum. Baru dalam satu sisi aja. Dua sisi lah. Gue punya mama yang baik, yang ngertiin gua. Meskipun kadang dia sewot juga tapi dia baik. Itu gua bahagia. Gua ngertiin pacar yang ngertiin gua. Dan sayang juga ama gua. Itu gua dapat keintiman itu. Keintiman sih gue mau gimana juga punya orang yang care. Gue	Belum bahagia secara keseluruhan, baru pada beberapa sisi. Punya ibu dan pacar yang baik dan pengertian. Itu gua dapat keintiman itu. Keintiman sih gue mau gimana juga punya orang yang care. Gue punya	Bahagia pada beberapa sisi, memiliki ibu dan pacar yang baik, mendapatkan keintiman, keintiman terpenuhi, leih tenang	Kebahagiaan  Peran Ibu  Hubungan interpersonal  Cinta  Intimacy

	punya orang yang nyambung, yang cocok. Keintiman gue terpenuhi, gue lebih tenang	orang yang nyambung, yang cocok. Keintiman gue terpenuhi, gue lebih tenang		
--	--	--	--	--

(322)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
322	SB : Iya dong. Gue pemuja kehidupan. Karena gua ga peduli sama akhirat kan. Karena menurut gue tuh setiap detiknya itu worth it. Setiap detik worth it. Lo capek, lo tidur. Enak banget. Gitu loh. Ntar pulang. Lo ngantuk kan. Lo tidur di rumah. Worth it, gitu aja lho. Belum..emak lo nanyain, udah makan belum. Keintiman lo dapet setiap detiknya. Gue pemuja kehidupan.	Hidup itu sacral. Gue pemuja kehidupan. Karena gua ga peduli sama akhirat kan. Karena menurut gue tuh setiap detiknya itu worth it. Setiap detik worth it. Keintiman lo dapet setiap detiknya. Gue pemuja kehidupan.	Pemuja kehidupan  Karena tidak percaya akhirat maka sangat menghargai setiap detiknya di bumi  Keintiman	Existensial well-being  Intimacy

(333)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
333	SB : Nggak lah..enggak..gue ga suka punya banyak teman, di kerumunan. Saat ini ya. Dulu iya, gue suka. Nongkrong bareng. Rame-rame. Kumpul. Ikut klub motor. Touring. Jalan ke	Tidak bisa hidup tanpa orang lain. Suka ketenangan dan keintiman dengan beberapa orang saja. Itu lebih nikmat, karena kita akan	Butuh orang lain untuk hidup, Keintiman nikmat Saling belajar, berbagai, itu bermakna	Existensial well-being  Intimacy  Positivisme  Makna hidup

	<p>puncak 100 motor. Nongkrong. Kumpul ratusan orang..ye..ye..ye..la..la..la. .tapi bagi gue sekarang itu sudah terlalu bising. Gue lebih suka ketenangan dan keintiman dengan beberapa orang saja. Itu lebih nikmat, karena kita akan tahu lebih mendalam seseorang. Kita akan saling belajar dari dia, saling berbagi. Itu yang..meaningful, gitu</p>	<p>tahu lebih mendalam seseorang. Kita akan saling belajar dari dia, saling berbagi. Meaningful</p>		
--	---	---	--	--

(353)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
353	<p>SB : Meningkatkan! Gue ngerasain. Karena gue gutuh keintiman. Karena gue butuh keintiman tadi. Gue ga percaya akhirat. Maka sekarang, gue kalau ada waktu senggang, gue ke kamar nyokap, mijitin kaki dia. Kenapa? Gue takut ga ketemu lagi..ini terakhir. Kayak takut gitu..selagi sempat gua pasti kekamar nyokap sekarang. Dulu enggak. Dulu gue doa, Ya Allah..lindungilah nyokapku. Itu lho..bodoh.</p>	<p>Kualitas hubungan meningkat. Karena gue gutuh keintiman. Karena gue butuh keintiman tadi. Gue ga percaya akhirat. Maka sekarang, gue kalau ada waktu senggang, gue ke kamar nyokap, mijitin kaki dia. Kenapa? Gue takut ga ketemu lagi..ini terakhir.</p>	<p>Kualitas hubungan dengan diluar diri meningkat sejak jadi ateis  Keintiman lebih terjaga  Hubungan dengan ibu  Tindakan nyata untuk mengasahi tidak hanya melalui doa</p>	<p>Afek positif  Intimacy  Peran Ibu  Afeksi  Hubungan interpersonal  Quality of life</p>

	<p>Dan gua bodoh. Iya kalau ada akhirat, kalo lo ketemu lagi. Kalau kagak, taruhannya gede banget..maka selagi masih ada, ya udah. Gua berkualitas, makanya sekarang sama temen gue, gue ngomong ada apa? ngomong..gue ada masalah, kita curhat. Kita dengerin. Gitu..kenapa? Kita ga akan punya lagi kehidupan ini sekalipun mungkin reinkarnasi versi Buddha itu bisa ada.....</p>	<p>Kayak takut gitu..selagi sempat gua pasti kekamar nyokap sekarang. Dulu enggak. Dulu gue doa, Ya Allah..lindungilah nyokapku. Itu lho..bodoh. Dan gua bodoh. Iya kalau ada akhirat, kalo lo ketemu lagi. Kalau kagak, taruhannya gede banget..maka selagi masih ada, ya udah. Gua berkualitas, makanya sekarang sama temen gue, gue ngomong ada apa? ngomong..gue ada masalah, kita curhat. Kita dengerin. Gitu..kenapa? Kita ga akan punya lagi kehidupan ini</p>	<p>Perasaan berkualitas</p> <p>Ada untuk teman yang membutuhkan</p>	
--	--	---	---	--

(373)

No	Verbatim	Analisa 1	Analisa 2	Tema
373	SB : Interaksi sesama makhluk hidup itu penting.	Interaksi sesama makhluk hidup itu		Existensial well-being

	<p>Karena..ya udah, selagi masih hidup kan. Uдах mati bagaimana interaksinya, ga ada. Cara-cara ghaib itu hanya kemesraan ya menurut gua. Ya..mereka baca doa. Maen jaelangkung, manggil arwah. Nanya-nanyain orang yang sudah mati. Itu wujud keintiman aja. Kemesraan. Karena kita ga bisa mewujudkan. Kita ga bisa memenuhi itu ketika kita hidup. Kita putus asa. Kayak orang putus asa gua melihatnya. Putus asa, cari cara menghubungi dunia ghaib. Akhirnya dimulailah mistisisme-mistisisme.</p> <p>Menurut gua. Dan buruknya dari hal-hal mistis ini, ya udah..kita kurang menghargai hidup. Kan kalau sudah mati, gua bisa panggil, gua bisa doain gitu lho. Bangke kan..lo mau nyayangin orang ya pas hidup</p>	<p>penting, Kemesraan, keintiman, kemesraan, buruknya dari hal-hal mistis ini, ya udah..kita kurang menghargai hidup, lo mau nyayangin orang ya pas hidup</p>		<p>Intimacy  Mistisisme  Afeksi</p>
--	--	---	--	---

(393)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
393	<p>SB : Dan gua ga mau jelasin lebih jauh. Gue..keintiman tadi..gue ga</p>	<p>Tidak mau menjelaskan ke ibu, takut</p>	<p>Menjaga keintiman dengan Ibu</p>	<p>Intimacy  Peran ibu</p>

	mau dia kecewa. Dia kan orang biasa juga	keintiman hancur karena ibu kecewa		
--	--	------------------------------------	--	--

(413)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
413	SB : Nah..sebelum gue punya keintiman sama pacar, gue terpuruk dulu. Kalau ada salah apa-apa, gue nyesel	Sebelum ada keintiman dengan pacar, kalau ada salah terpuruk	Sebelum kehadiran pacar dan adanya keintiman, mudah terpuruk	Hubungan interpersonal Intimacy Keterpurukan

(427)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
427	SB : Gua ngerasa ini ga ada ujungnya. Gua ngerasa hidup ini cuman ngabisin usia sel doang. Nunggu sampai dia keriput dan segala macem. Menyedihkan. Mending mati muda. Hampir tiap malem. Nah, gua ngomong sama ismud. Sering.. kan deket banget. Mud, energi hidup gue habis. Gua kayak merasa susah amat hidup ya. Kok apa yang gua kejar, kadang gua ga bisa berbakti ama nyokap gua yang gua bilang. Gua belum bisa mapan. Kayaknya susah banget nih hidup. Dan gua ga melihat	Merasa hidup hanya menghabiskan usia sel, menyedihkan, mending mati muda. energi hidup gue habis. Gua kayak merasa susah amat hidup ya. Kok apa yang gua kejar, kadang gua ga bisa berbakti ama nyokap gua yang gua bilang. Gua belum bisa mapan. Kayaknya susah banget nih hidup. Dan gua ga melihat ini akan berakhir. Maka ga enjoy lah hidup gua mud. Gua sering	Stress  Depresi  Perasaan bersalah berlum bisa berbakti pada Ibu  Ingin mati  Stress pekerjaan  Tidak mendapat keintiman saat itu  Ingin bunuh diri  Perasaan tidak	Depresi  Feeling guilty  Peran ibu  Tekanan sosial  Intimacy  Worthless  Kebahagiaan  Persepsi

	<p>ini akan berakhir. Maka ga enjoy lah hidup gua mud. Gua sering berharap pingin mati lho padahal. Waktu itu gua stress juga. Saking pengennya berbakti ama nyokap. Gua masuk perusahaan yang keras juga. Maka gua stress, capek. Capek banget rasanya. Pulang malem, udah ga ada orang di rumah. Tidur..pergi pagi, orang belum pada bangun. Mati gua ga dapat keintiman. Makanya energi hidup gua habis disitu. Gue curhat ke Ismud. Makanya sekarang..gua..gua nih takut..gua ga mau bunuh diri. Kenapa? Takut sakit. Mending kecelakaan, mati. Makanya gua bilang, ya kalau Tuhan memang ada..cepat-cepet deh. Ngapain gua gini..gini..gini. Ga ada gunanya juga gua hidup. Ga ada gunanya juga. Gua merasa ga ada guna waktu itu. Ga ada guna gua hidup waktu itu. Happy aja kaga hati gua</p>	<p>berharap pingin mati lho padahal. Waktu itu gua stress juga. Saking pengennya berbakti ama nyokap. Gua masuk perusahaan yang keras juga. Maka gua stress, capek. Capek banget rasanya. Pulang malem, udah ga ada orang di rumah. Tidur..pergi pagi, orang belum pada bangun. Mati gua ga dapat keintiman. Makanya energi hidup gua habis disitu. Gue curhat ke Ismud. Makanya sekarang..gua..gua nih takut..gua ga mau bunuh diri. Kenapa? Takut sakit. Mending kecelakaan, mati. Makanya gua bilang, ya kalau Tuhan memang ada..cepat-cepet deh. Ngapain gua gini..gini..gini. Ga ada gunanya juga gua hidup. Ga ada gunanya juga. Gua merasa ga ada guna</p>	<p>berguna</p> <p>Tidak bahagia</p>	
--	--	---	-------------------------------------	--

		waktu itu. Ga ada guna gua hidup waktu itu. Happy aja kaga hati gua		
--	--	--	--	--

(493)

No,	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
493	SB : Gua dapat keintiman ama customer gua. Ngomong..ngobrol..itu kan. Gue ngelihat view yang beda-beda di jalan	Dapat keintiman dengan customer. Ngomong..ngobrol..it u kan		Intimacy  Hubungan interpersonal

(515)

No,	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
515	SB : Karena kalau individu itu, kita ga ngrepotin orang loh. Gitu..gue tipe yang ga mau ngrepotin orang untuk saat ini. Kalo dulu gua lebih suka tim. Dulu..dulu gua lebih suka tim. Pas kuliah.. Iya.. kerja.. tap.. tap.. tap..ga sekarang gua lebih..karena gua lebih suka keintiman, makin kemari gua lebih suka keintiman, tapi untuk pekerjaan gua lebih suka individu. Jadi.. ini lo kerjain ya..ini.. ini.. sampai selesai. Tugas lo ini aja. Udah gitu. Lo ga berantai	Suka pekerjaan individu karena tidak merepotkan orang lain. Suka keintiman, makin kesini lebih suka keintiman, untuk pekerjaan lebih suka individu	Tidak mau merepotkan orang lain (mandiri), Keintiman	Kompetensi  Intimacy



	<p>harus ngerjain bareng-bareng itu lho. Ribet..karena..tapi kadang kalau dah tim, gue pasrah kalau tim. Gue terlanjur masuk tim nih. Gua pasrah. Lo gimana menurut lo. Oh iya.. ide.. ide.. gua ga mau ngeluarin ide. Gua ga mau..</p>			
--	---	--	--	--

(551)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
551	<p>SB : Jalan hidup gua sendiri berarti ya? Untuk jalan hidup gua sendiri, sejatinya gua ga butuh dukungan. Gua akan jalan sendiri. Gua cuman butuh keintiman, kasih sayang aja. Apa yang ada gua suka. Apa yang gua suka, gua jalanin gitu. Gua suka kegiatan A, gua jalanin. Ga didukung gapapa. Jangan didukung gapapa. Lo ga suka, gapapa. Emak gua ga suka, pacar gua ga suka, gapapa. Biarin aja, ga perlu dukungan gua. Udah bisa jalan kok gua dengan..</p>	<p>Untuk jalan hidup gua sendiri, sejatinya gua ga butuh dukungan. Gua akan jalan sendiri. Gua cuman butuh keintiman, kasih sayang aja. Apa yang ada gua suka. Apa yang gua suka, gua jalanin gitu. Gua suka kegiatan A, gua jalanin. Ga didukung gapapa. Jangan didukung gapapa. Lo ga suka, gapapa. Emak gua ga suka, pacar gua ga suka, gapapa.</p>	<p>Tidak butuh dukungan, yang dibutuhkan hanya keintiman.</p>	Intimacy

		Biarin aja, ga perlu dukungan gua		
--	--	-----------------------------------	--	--

Kebutuhan SB akan keintiman yang begitu kuat, menimbulkan betapa kelekatan atau *attachment* juga menjadi hal yang krusial bagi SB.

### Ekstrak 22

(216-218)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
216	SB : Kehilangan orang yang gue sayang sih. Karena gue tipe orang yang..gue harus punya hubungan yang mendalam ya. Gue ga bisa berteman sembarangan ya. Ntar gue pindah lagi kemari, main beda lagi, ga bisa. Iya..jadi kalo orang yang gue sayang itu hilang, nah itu gue sedih banget. Bapak gua...terakhir kali gue nangis paling parah, pas bapak meninggal di pelukan gua. Dia jantungan dan cuman ada gue di rumah. Gua bawa ke rumah sakit..boncengan ama tetangga gua bertiga. Gue telat. Sampai rumah dia udah pass out sih. Nah, gue ga bisa tahan tangis gue semalaman. Gue ngumpet, di kamar mandi. Itu..karena gue ngerasa, akhirat itu ga ada, Pishel. Gue ga percaya akhirat. Gue ga percaya.	Kehilangan orang yang disayang membuat trauma, tipe orang yang harus punya hubungan mendalam, tidak bisa berteman sembarangan, sedih banget kehilangan orang yang disayang, kematian ayah menimbulkan kesedihan mendalam, karena tidak percaya adanya akhirat, membuat kehilangan dan perpisahan semakin terasa	Trauma  Hubungan mendalam (kelekatan)  Karena tidak percaya akhirat jadi tau perpisahannya kekal dan jadi tambah sedih	Trauma  Attachment  Afek negatif

	Karena ketika sudah mati, selesai semua			
217	P : Jadi lopun ga takut ya ntar akan mati mesti ke neraka apa kemana?			
218	SB : Enggak..kalaupun ada..ya udah di luar kuasa gue. Ngapain gue pikirin. Kalaupun ada. Misal the high power bilang lo masuk neraka lo. Lo bandel, ya udah..bisa apa gue. Ngapain gue pikirin, andaikata ada. Surga itu ya di dunia. Maka ketika gue kehilangan orang yang gue sayang, itu gue takut banget, itu gue..ngerasa bagian diri gue yang hilang..kalo ini puzzle, ada bagian yang hilang. Maka, yang gue trauma adalah ya kehilangan bokap gue dan sekarang gue sedang bersiap ketika suatu hari ntar gue harus kehilangan nyokap gue. Ketika suatu hari gue harus kehilangan pacar gue. Gue sekarang sedang mempersiapkan diri untuk itu karena setiap gue ketemu..setiap gue punya sesuatu yang sangat gue kasihi, gue akan bersiap. Ga tau ini resiko orang seneng	Maka ketika gue kehilangan orang yang gue sayang, itu gue takut banget, itu gue..ngerasa bagian diri gue yang hilang..kalo ini puzzle, ada bagian yang hilang. Maka, yang gue trauma adalah ya kehilangan bokap gue, setiap gue punya sesuatu yang sangat gue kasihi, gue akan bersiap. Ga tau ini resiko orang seneng mikir kali ya. Ketika gue ketemu, gue harus mikirin akhirnya. Akhirnya apa? Kematian. Kematian ga bisa ditaklugin.	Sangat terpuruk jika kehilangan orang yang disayangi  Trauma kehilangan ayah  Resiko thinker  Kematian tidak dapat ditaklukkan, menerima kenyataan	Attachment  Trauma  Berpikir mendalam, menerima resikonya (konsekuensi)  Kematian  Acceptance

	mikir kali ya. Ketika gue ketemu, gue harus mikirin akhirnya. Akhirnya apa? Kematian. Kematian ga bisa ditaklakin. Maka kita..tugas kita ya nyiapin sel berikutnya. Kaya anak itu tu lari, itu regenerasi kita. Kita ngelahirin mereka untuk ngebantu kita punah. Nah..itu			
--	--	--	--	--

(288)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
288	SB : Batin itu, kedekatan	Batin itu kedekatan	Kelekatan	Attachment

Dengan menyukai keintiman, menunjukkan adanya nilai-nilai afeksi di dalam diri SB.

Ekstrak 23

(248)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
248	SB : He em..iya.. Tuhannya. Mereka ga pernah bisa buktiin tuh, Tuhan itu ada atau enggak. Tapi dipuja-puja tiap hari. Segala macam apa, santai aja dong. Maksud gua gini, lo ga bisa, misalnya masyarakat. Lo ga bisa buktiin Tuhan itu ada atau enggak. Ya sudah,	Ga habis pikir, maka kita mulai membunuh manusia ketika kita sudah keterlaluan untuk mempercayai hal yang ga bisa kita buktiin. Kita membunuh kemanusiaan. Banyak banget duit sia-sia. kita	Perasaan tidak nyaman muncul melihat lunturnya humanisme di masyarakat, Merasa banyak uang terbuang sia-sia karena kepercayaan. Protes terhadap konsep Tuhan dan kemasyarakatan,	Humanisme Persepsi Ekonomi Sikap Disbelief Afeksi

	<p>ga usah terlalu ngotot. Sampai nagihin amal di pinggir jalan buat masjid. Ngapain? bukannya nagihin amal di pinggir jalan buat biayai anak jalanan, janda-janda tua..bikin masjid. Emang ga bisa sholat di rumah ? itulah yang ga habis pikir, maka kita mulai membunuh manusia ketika kita sudah keterlaluhan untuk mempercayai hal yang ga bisa kita buktiin. Kita membunuh kemanusiaan. Banyak banget duit sia-sia. Lihat Arab deh..Arab Saudi..seperti itu.. kita membunuh kemanusiaan untuk keTuhanan. Itu ga worth itt menurut gue. Mendingan Tuhan tinggalin. Lo tinggalin ga akan mati kalau beneran dia The high power. Tinggalin aja. Gue berfikir seperti itu, maka ya itu protes gue terhadap konsep keTuhanan masyarakat, pengecut. Diancem</p>	<p>membunuh kemanusiaan untuk keTuhanan. Itu ga worth it menurut gue. Mendingan Tuhan tinggalin. Lo tinggalin ga akan mati kalau beneran dia The high power. Tinggalin aja. Gue berfikir seperti itu, maka ya itu protes gue terhadap konsep keTuhanan masyarakat, pengecut. Diancem neraka. Pengecut buktinya, mereka takut diancem neraka. Terus diiming-imingin surga. Ntar kita ketemu lagi ya, ngumpul..bullshit ga ada. Lo mau sayang-sayang orang waktu di dunia, besok lo mati ga ketemu lagi, titik udah. Coba lo buktiin akhirat. Gua bisa buktiin dunia. Coba lo belai orang yang lo sayang, enak kan?</p>	<p>menilai masyarakat pengecut. Neraka hanya ancaman, surga hanya iming-iming belaka. Tidak percaya akhirat, maka sayangi orang di dunia</p>	
--	---	---	--	--

	<p>neraka. Pengecut buktinya, mereka takut diancam neraka. Terus diiming-imingin surga. Ntar kita ketemu lagi ya, ngumpul..bullshit ga ada. Lo mau sayang-sayang orang waktu di dunia, besok lo mati ga ketemu lagi, titik udah. Coba lo buktiin akhirat. Gua bisa buktiin dunia. Coba lo belai orang yang lo sayang, enak kan? udeh..coba lo mati, akhirat? mana bawa sini, rekamannya mana? seenggaknya lo pernah rekaman kalau ada yang pernah kesono. Bullshit menurut gua. Pengecut..</p>			
--	--	--	--	--

(292)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
292	<p>SB : Gue ga punya keintiman antar gender. Nah, keintiman ama nyokap, ada. Dapet..keintiman keluarga ama adik gue. Keintiman ama antar gender ini yang sebagai tugas reproduksi dimana dia nemenin gua ngobrol, tentang perasaan. Tentang cinta.</p>	<p>Tidak punya keintiman antar gender. Nah, keintiman ama nyokap, ada. Dapet..keintiman keluarga ama adik gue. Keintiman ama antar gender ini yang sebagai tugas reproduksi dimana</p>	Keintiman, cinta	<p>Intimacy  Afeksi</p>

	Itu..keintiman	dia nemenin gua ngobrol, tentang perasaan. Tentang cinta. Itu..keintiman		
--	----------------	--	--	--

(328)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
328	SB : Iya.. he eh. Dua itu. Karena sekarang gua belum merdeka dan kasih sayangnya udah dapet.	Sekarang belum merdeka, tapi kasih sayangnya sudah dapat		Freewill  Afeksi

(561)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
561	SB : Iya..dan lo liat sendiri..maka..gue kerja ngapain gue nabung anjir..gue mau nikahin dia. Karena menurut gua eh.. nyari pasangan..kalau kata Galih, lo ajak ngobrol nyambung aja enak gitu. Klop.. enak..ngajak ngobrol nyambung. Itu berharga banget. He eh..lo jalan hidup ama orang yang lo ajak ngobrol ga nyambung, itu siksaan. Kata Galih, gobloknya apa. Bapak gua tu kesiksa ama emak gua. Emak gua diajak ngobrol ga nyambung. Tapi udah jadi anak.. udah komitmen..ya udah komitmen, gentleman banget bapanya..hahaha	Sangat bahagia, ingin menikahi pacar		Afeksi

(547)

No,	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
547	SB : Iya.. kisah kitabnya gitu. Sejarahnya gitu. Tapi, nyata atau enggak ga tau. Tapi maksudnya yang dicapai dari situ adalah secara moral..kasih..kasih sayang. Kasih apa yang lo bisa, jangan berkonflik. Sudah. Jangan berkonflik, maka ketika konflik dikurangi, tugas kita sebagai ras akan lebih maju. Gitu.. maka Buddha..gua suka Buddha disitu, maknanya meskipun..gua ga percaya juga. Sakit juga tuh motong betis hahaha. Kayak gitu	Mengambil pelajaran dari Buddha, yang dicapai dari situ adalah secara moral..kasih..kasih sayang. Kasih apa yang lo bisa, jangan berkonflik. Sudah. Jangan berkonflik, maka ketika konflik dikurangi, tugas kita sebagai ras akan lebih maju. Gitu.. maka Buddha..gua suka Buddha disitu, maknanya	Mengambil nilai-nilai baik dari agama berupa moral dan kasih sayang, suka makna Buddha	Moral Afeksi Buddha

## 2. Sains

Tema kedua yang muncul adalah sains. SB adalah pribadi yang kritis dan merasa selalu butuh bukti untuk mempercayai suatu hal, ia merasa segala hal dapat dijelaskan oleh sains, termasuk keTuhanan. Minat yang begitu kuat pada sains mempengaruhi persepsinya akan banyak aspek dalam kehidupan, beberapa diantaranya memberikan pengaruh yang positif pun dengan yang negatif.

### Ekstrak 24

(12)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
12	SB : Ya itu ateis, karena dalam sains juga menurut H. Scientific, ada kekuatan yang lebih tinggi kayak sekarang baru ketemu dark	Dalam sains juga menurut H. Scientific, ada kekuatan yang lebih tinggi,	Sainspun menganggap ada the higher power, suatu kekuatan yang belum dapat	Sains Religious well-being



	meter segala macem. Itu..eee..kekuatan yang belum kita tau, tapi dalam ateis itu sendiri ehh..lebih spesifiknya adalah itu bukan sesuatu yang ghaib gitu	kekuatan yang belum kita tau, tapi dalam ateis itu sendiri ehh..lebih spesifiknya adalah itu bukan sesuatu yang ghaib gitu	diketahui tapi tidak bersifat ghaib	
--	--	--	-------------------------------------	--

(22)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
22	SB : Mereka percaya ada sesuatu di luar sana yang di luar kontrol kita. Sebuah energi kosmik atau pengendali semesta secara fisika..menurut gua gitu..	Percaya ada sesuatu di luar sana yang mengontrol secara fisika	Kepercayaan ada energi yang mengontrol secara fisika	Religious well-being  Sains

(36)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
36	SB : Iya kalau yang kita sebut dengan fisika kimia biologi seperti itu, psikologi, hukum alam hukum alam..	Atau yang disebut dengan fisika kimia biologi psikologi, hukum alam	Hukum alam berupa sains	Sains

(88)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
88	SB : Ehhh kadang, kalo temen deket, gue bakal konfron, dari sisi saintifik, sejarah segala macem. Kalau ama orang lain, gue bakal mengiyakan dan gue bakal menggunakan	Kalo temen deket, gue bakal konfron, dari sisi saintifik, sejarah segala macem. Kalau ama orang lain, gue bakal mengiyakan	Akan mengkonfron jika kepada teman dekat dengan sains dan sejarah	Sains  Existensial well-being

	pendapat gua berdasarkan..ehhh kebanyakan pendapat liberal dari gus dur segala macem, itu gue suka kenapa? karena itu lebih manusiawi, lebih down to earth orang orang JIL itu kenapa gue suka kalo waktu diskusi itu gue ngeluarinnya pake tafsir tafsir JIL kenapa itu lebih hidup, lebih manusiawi	dan gue bakal menggunakan pendapat gua berdasarkan..ehhh kebanyakan pendapat liberal dari gus dur segala macem, itu gue suka kenapa? karena itu lebih manusiawi, lebih down to earth orang orang JIL itu kenapa gue suka kalo waktu diskusi itu gue ngeluarinnya pake tafsir tafsir JIL kenapa itu lebih hidup, lebih manusiawi	Kalau dengan orang lain lebih suka pendapat Jaringan Islam Liberal karena lebih manusiawi (menjunjung tinggi humanitas)	
--	---	---	---	--

(252-254)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
252	SB : Tujuan spesifik, gua ga setuju. Tujuan acak..iya. Nah lo dilahirkan untuk..ya udah..bikin sistemnya jalan. Manusia dilahirkan..ya udah tujuannya biar jadi bagian dari sebuah sistem besar. Sistem apa? sistem sains..sistem ilmu, sistem semesta	Eksistensi ada didunia dengan tujuan acak. Dilahirkan untuk menjalankan system, sistem sains, ilmu dan semesta		Existensial well-being  Sains
253	P : Biar ada keseimbangan?			

254	SB : He em karena hukum fisika di bumi nanti akan beda lagi di planet lain	Hukum fisika di bumi		Sains
-----	--	----------------------	--	-------

(260-262)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
260	SB : Kiamat yang mana dulu, versi mana?			
261	P : Versi lo apa?			
262	SB : Ya paling tabrakan meteor. Sistem fisika. Udah ya itu	Melihat kiamat akibat tabrakan meteor, sistem fisika		Sains

(381)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
381	SB : Sering..waktu awal-awal transformasi gua. Hmm..awal transformasi gua mulai gua suka bagaimana cara sains menjelaskan hidup dan gua mulai..gua mulai mengkoreksi ya eksistensi Tuhan, yang gue maksud. Disitu gue merasa tersisih juga. Gimana gue melihat, yang bisa nerima gua, temen-temen gua. Di kampus, di rumah. Sisanya, negatif mandangnya. Nunggu gue dapat hidayah. Hidayah apa? Wong gua udah kayak gini. Hidayah apalagi. Gua balikin, lo	Sering tersisih lingkungan waktu awal-awal transformasi. Suka bagaimana cara sains menjelaskan hidup dan gua mulai..gua mulai mengkoreksi ya eksistensi Tuhan, yang gue maksud. Disitu gue merasa tersisih juga. Gimana gue melihat, yang bisa nerima gua, temen-temen gua. Di kampus, di rumah. Sisanya, negatif	Awal-awal menjadi ateis merasa tersisih Suka sisi sains Dipandang negatif oleh lingkungan	Afek negatif Sains Sikap lingkungan

	<p>yang harus dapat hidayah. Lo yang ngayal, gitu. Lo yang kebanyakan khayalan. Lo yang harus dapat hidayah, bukan gua. Lo yang harus banyak mikir, banyak ngerasain..banyak menghargai dan ngerasain hidup di hari ini dan saat ini gitu. Sering gua merasa tersisih karena hal itu. Karena kan orang umum, ga tau. Gua sih menilai, ya balik lagi. Evolusi kita belum nyampe, masih jauh lah. Berapa generasi harus mengedukasi-mengedukasi kalau enggak keburu meledak perang itu juga</p>	mandangnya		
--	---	------------	--	--

(445)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
445	<p>SB : Secara agama transedental, tapi..secara sains itu bisa dijelaskan kok. Dark meter kan itu aja belum sepenuhnya bisa dijelasin</p>	<p>Higher power secara agama sifatnya transedental, tapi secara sains akan bisa dijelaskan</p>		Sains

(525-529)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
525	<p>SB : Iya.. hal mistis yang mau gua maknai, yang mau gua jelasin. Yang mau gua jabarin. Itu.. jadi mistisnya,</p>	<p>Suka memaknai hal mistis sebagai sisa-sisa masa lalu sebagai orang</p>	<p>Sisa-sisa sebagai orang religius, terkadang masih ada sisi</p>	<p>Religious well-being Disonansi</p>

	<p>sisa masa lalu gua mungkin sebagai orang yang religius dan sekarang adalah eee..pemaknaan gua karena gua suka sains. Jadi hal mistis kayak mau ngejelasin aja. Kok bisa gini..kok bisa gini..tapi gua percaya energi psikis kok</p>	<p>religius. Sekarang memaknai karena suka sains, ingin menjelaskan hal mistik</p>	<p>religiusitas dalam diri tetapi kini ada peran sains.</p>	<p>kognitif Sains</p>
526	<p>P : Energi psikis?</p>			
527	<p>SB : He eh.. ketika ada orang marah. Kita tau dia marah. Ketika ada orang bete, kita tau dia bete. Ngerasa..berasa gitu. Kenapa? Karena mimik muka kerut wajah. Tuh kan.. gua jelasin lagi tadi. Semua itu..awalnya mistis. Kita tau ngerasain ada energi psikis. Tapi energi psikis bisa dijelaskan dengan sains bahwa raut wajah itu..kaya gitu tu ada ilmunya microexpression</p>	<p>Percaya energi psikis</p>	<p>Menjelaskan apa yang dipercayai dengan sains</p>	<p>Sains</p>
528	<p>P : Itu ngejelasin ya..</p>			
529	<p>SB : Gua ngejelasin. Harus di breakthrough. Bongkar lagi..bongkar lagi..itu kan hakikat ilmu pengetahuan, ga akan selesai. Eh..teori lama dibantai teori baru. Gua suka dinamika, ga pernah selesai</p>	<p>Segala sesuatu harus dijelaskan, di breakthrough, di bongkar. Hakikat ilmu pengetahuan, suka dinamika teori</p>	<p>Menarik segala sesuatu hingga ke dasar, hakikat ilmu pengetahuan</p>	<p>Berpikir empiris Sains</p>

SB sangat aktif dalam pencarian ilmu atau pengetahuan baru, menurutnya itu sudah menjadi kebutuhan manusia yang sangat penting.

Ekstrak 25

(99-106)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
99	P : Lo sendiri emm..suka mencari ilmu science ilmu sejarah atau apapun itu aktif banget buat nyari nggak?	Keaktifan mencari tau ilmu- ilmu sains, selalu haus dan ingin belajar ilmu  Ketidaktahuan membuat manusia takut	Pentingnya pengetahuan	Sains
100	SB : Oh iyaaa			
101	P : Selalu ada kehausan untuk itu..			
102	SB : Haus			
103	P: Atau occasionally aja?			
104	SB : Haus haus			
105	P : Selalu pengen?			
106	SB : Kalau ada kejadian apapun yang, kejadian apapun yang berkenan dengan keyakinan, hal hal mistik misal..kita gak bisa ngomong agama, kita ngomong keyakinan masyarakat aja dulu. Ehhh ada orang hamil, kalau ada gerhana ngumpet di kolong ranjang itu kan mirip ehhh..waktu itu gue nggak akan langsung percaya tapi itu kan mistiknya adalah			

	<p>mungkin orang sehat itu takut habis siang tiba tiba gelap itu adalah hal yang sangat aneh. Kita gak tau kenapa bisa begitu dan ketidaktahuan membuat kita takut, seringnya gitu. Itu menurut gue jawaban kenapa kita sering takut tempat gelap karena insting kita bilang kita bisa kesandung insting itu, negatif, karena gelap kita gak bisa prediksi apa apa</p>			
--	--	--	--	--

(295-298)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
295	P : Kalau kebutuhan akan pencerahan, insight atau mendapatkan pengetahuan akan ilmu baru dalam hidup ini, perlu ga? Kebutuhan akan itu?			
296	SB : Perlu! Karena itu tugas..	Perlu kebutuhan akan pencerahan dan insight atau ilmu pengetahuan baru karena itu tugas		Insight Sains
297	P : Seberapa penting bagi..dari skala 1-10 pentingnya?			
298	SB : Sepuluh..sepuluh..karena itu tugas evolusi manusia. Kita sebagai sebuah ras. Nah,	Ilmu pengetahuan sangat diperlukan sebagai tugas	Memikirkan evolusi manusia dan kebaikan-	Positivisme

	<p>belagunya nih berfikir ras. Sebagai sebuah ras kita harus belajar tiap hari. Untuk kebaikan-kebaikan keturunan kita berikutnya sebagai ras manusia kalau mau egoisnya. Ketika lo berhenti belajar, lo bikin ras ini mandeg satu generasi. Gitu..iya..kita belajar. Sumberdaya akan habis. Gue yakin beberapa ribu tahun lagi bumi akan kehabisan tempat. Kita harus cari cara untuk memulihkannya atau cari lahan baru ketika manusia tambah banyak, kita perang deh. Kayak biasa gitu aja, rolling-rolling.</p>	<p>evolusi manusia. Untuk kebaikan-kebaikan keturunan selanjutnya</p>	<p>kebaikan keturunan selanjutnya</p>	
--	---	---	---	--

(341)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
341	<p>SB : Nahh itu with great power comes great responsibility..maka tugas kita sebagai sebuah ras akan lebih mudah, tapi susah..with the great power comes the great greedy jaman sekarang! Maka tugas kita sebagai ras manusia akhirnya bantai-bantaian. Ga rapi-rapi. Knowledge kita ga naik. Sains kita mandeg. Ada perang di gurun segala</p>	<p>With great power comes great responsibility..maka tugas kita sebagai sebuah ras akan lebih mudah, tapi susah..with the great power comes the great greedy jaman sekarang! Maka manusia akhirnya bantai-bantaian.</p>	<p>Penilaian akan kemasyarakatan saat ini yang saling serakah dan minim pengetahuan dan sains</p>	<p>Persepsi  Sains</p>



	macem. ISIS..itu kan bikin mandeg aja	Ga rapi-rapi. Knowledge kita ga naik. Sains kita mandeg		
--	---------------------------------------	--	--	--

SB merasa, sains mengajarkannya banyak hal lebih dari yang agama dapat ajarkan, contohnya kehikhlasan. Saat merasa sedih, SB sering menjadikan sains sebaga pelarian untuk mencari penjelasan akan makna suatu hal. Sains dianggapnya beretika karena terbuka dan dinamis.

#### Ekstrak 26

(240-242)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
240	SB : He eh..karena gue orang yang seneng mikir kan. Duh.. ada gini, gimana cara ngatasinnya kayak gitu. Gimana nih harus gimana nih. Oh.. harus gini..harus gini gitu. Gue hadapin. Gue ga kabur. Tapi ketika gue sedih, gue larinya ke sains. Ketika gue terlalu sedih nih ama keadaan yang ga bisa gue kontrol..	Gue orang yang seneng mikir, ketika ada masalah berpikir harus bagaimana, tapi ketika gue sedih, gue larinya ke sains. Ketika gue terlalu sedih nih ama keadaan yang ga bisa gue control	Suka berpikir, pemecahan masalah, sains jadi pelarian	Problem solving (kognisi)  Sains
241	P : Bagaimana sains hmmm..menghibur lo?			
242	SB : Sains.. menghibur gua. Sains itu ngajarin gue ikhlas. Gue belajar ikhlas dari sains. Dia ngajarin ada hal-hal yang ga bisa kita kendaliin. Contohnya, kematian bokap. Ya udah.. sel nya habis, ga bisa kerja lagi. Ngapain..lo belajar	Sains.. menghibur gua. Sains itu ngajarin gue ikhlas. Gue belajar ikhlas dari sains. Dia ngajarin ada hal-hal yang ga bisa	Sains memberikan hal-hal positif (menghibur, mengajarkan keikhlasan dengan bukti) jauh lebih dari	Sains

	<p>biologi bertahun-tahun. Lo tau sel akan tua kehilangan daya regenerasi. Ya udah lo..egois amat. Kalau bapak lo hidup emang ga terseok-seok, mungkin jantungnya apa. Egois..biarin lah sudah. Selesai kok. Dan itu sains yang ngajarin gue tentang keihklasan lebih jauh daripada agama. Karena dia bisa jelasin, ga mistis. Dia bisa runut..runut.. dan runut..dan mau tunjukkan buktinya. Mau tunjukkan buktinya. Ga di ghaib-ghaibin. Ga di tutup-tutupin. Itu..itu cara sains ngobatin kekecewaan gua akan dunia. Iya maka..udah jangan terlalu kecewa. Hidup gini-gini aja. Ngapain sih lo merasa penting.</p>	<p>kita kendaliin, sains yang ngajarin gue tentang keihklasan lebih jauh daripada agama. Karena dia bisa jelasin, ga mistis. Dia bisa runut..runut.. dan runut..dan mau tunjukkan buktinya. Mau tunjukkan buktinya. Ga di ghaib-ghaibin. Ga di tutup-tutupin. Itu..itu cara sains ngobatin kekecewaan gua akan dunia</p>	<p>agama</p>	
--	---	--	--------------	--

(359)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
359	<p>SB : Etika ya? Etika adalah.....ini kenapa gua sangat suka sains. Karena sains menurut gua paling beretika. Ketika kita buruk, kita buruk..ga usah di tutup-tutupin. Apa yang terjadi di masyarakat itu biar etis gitu, ditutup-tutupin yang buruk-buruk. Gapapa, dibuka aja.</p>	<p>Sangat suka sains. Sains menurut gua paling beretika</p>		<p>Sains Etika</p>

	Itu etika dan..apa tadi..			
--	---------------------------	--	--	--

### 3. *Religious Well-being*

Tema selanjutnya adalah *religious well-being* atau kepercayaan akan adanya *higher being* diatas manusia. Pada berbagai pertanyaan wawancara, seringkali SB mengaitkannya dengan hubungan dan kepercayaannya akan *the higher power*. Meski ateis, SB masih mempercayai adanya Tuhan meski dalam versinya sendiri. *Religious well-being* sendiri menurut Paloutzian dan Ellison (1982), adalah komponen orang dengan *spiritual well-being*.

Ekstrak 27

(8-40)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
8	SB : Buat gua pribadi itu adalah paham tentang.....paham tentang kekuatan yang.....the higher power	Paham tentang the higher power	The higher power	Religious well-being
9	P : The higher power?			
10	SB : Yaaa, paham tentang kekuatan yang lebih tinggi..tapi di luar dari..dogma agama.	Ateis adalah paham tentang kekuatan yang lebih tinggi diluar dogma agama	Kekuatan lebih tinggi diluar dogma agama ; The higher power	Religious well-being
11	P : Di luar dogma agama?			
12	SB : Ya itu ateis, karena dalam sainstis juga menurut H. Scientific, ada kekuatan yang lebih tinggi kayak sekarang baru ketemu dark meter segala macam. Itu...eee..kekuatan yang belum kita tau, tapi dalam ateis itu sendiri ehh..lebih	Dalam sainstis juga menurut H. Scientific, ada kekuatan yang lebih tinggi, kekuatan yang belum kita tau, tapi dalam ateis itu sendiri ehh..lebih spesifiknya adalah itu bukan sesuatu	Sainspun menganggap ada the higher power, suatu kekuatan yang belum dapat diketahui tapi tidak bersifat ghaib	Sains Religious well-being

	spesifiknya adalah itu bukan sesuatu yang ghaib gitu	yang ghaib gitu		
13	P : Okee			
14	SB : Iyaa itu..			
15	P : Berarti even sains itu sesuatu yang higher daripada manusia?			
16	SB : Ada higher power tapi dia bukan ghaib bentuknya tapi sangat bisa di buktikan. Gue percaya ada the higher power sebagai kekuatan yang bisa dijelaskan menurut logis tapi kita belum mampu gitu aja, bukan hal mistis yang di luar kendali kita, di luar pengetahuan kita. Bisa suatu saat, sekarang belum bisa, sekarang belum bisa gitu.	Higher power ada tapi tidak ghaib dan sangat bisa dibuktikan, percaya ada the higher power sebagai kekuatan yang bisa dijelaskan menurut logis tapi kita belum mampu.	Percaya keberadaan higher power dan pentingnya pembuktian hal tersebut	Religious well-being  Berpikir empiris
17	P : Tapi belum?			
18	SB : Belum, sementara dalam religion sendiri..gak perlu di buktiin dipercaya aja, ehh itu bedanya, secara scientific maka ateis yang menurut gua adalah..dia gak percaya higher power versi mistik	Ateis adalah tidak percaya higher power versi mistik		Definisi ateis  The higher power
19	P : He em			
20	SB : itu			

21	P : okee, tapi ada higher power?			
22	SB : Mereka percaya ada sesuatu di luar sana yang di luar kontrol kita. Sebuah energi kosmik atau pengendali semesta secara fisika gitu..menurut gua gitu..tapi..	Percaya ada sesuatu di luar sana yang mengontrol secara fisika	Kepercayaan ada energi yang mengontrol secara fisika	Religious well-being  Sains
23	P : jadi itu menurutmu..			
24	SB : Ya, tapi higher powernya bukan keTuhanan dogma..bukan keTuhanan dogmatis	Higher powernya bukan keTuhanan dogmatis	Higher power, bukan dogma	Religious well-being  Non religius
25	P : Berarti lo merasa di kehidupan ini ada higher power itu ya?			
26	SB : Iya	Merasa di hidup ini ada higher power	Percaya higher power	Religious well-being
27	P : Lo sendiri ya,			
28	SB : Tapi bukan dogmatis	Higher power bukan dogmatis	Higher power, bukan dogma	Religious well-being  Non religius
29	P : Iyaaa, he em			
30	SB : Kita cuman..			
31	P : Kalau iya kira kira lo bisa bayangin gak bentuknya seperti apa			
32	SB : He em			
33	P : Atau itu seperti apa? seperti itu atau			
34	SB : Ehhh hukum, hukum hukum.....hukum alam.	Higher power itu adalah hukum alam	Menggambarkan higher power sebagai	Religious well-being

			hukum alam	
35	P : Hukum alam?			
36	SB : Iya kalau yang kita sebut dengan fisika kimia biologi seperti itu, psikologi, hukum alam hukum alam..	Atau yang disebut dengan fisika kimia biologi psikologi, hukum alam	Hukum alam berupa sains	Sains
37	P : Hubungan lo dengan higher power tuh gimana itu, kalau bisa lo deskripsikan			
38	SB : Iyaa..			
39	P : Menggaguminya kah atau lo gak peduli kah atau..?			
40	SB : Oh hubungannya ya..peduli dalam hal apa? Ngerawat tubuh, gitu aja. Karena hukumnya misal biologi, menurut gue ya lo mau sehat bukan solat. Ya lo makan yang sehat lo olah raga, tetep seneng bahagia lakukan kegiatan positif. Sehat loh gitu. He eh, sementara untuk.. menurut gue untuk yang mistis kan lo mau hidup sehat bahagia lo solat, pasrah itu ghaib gak ada..menurut gue gitu. Itu ghaib lo gak..lo gak..itu tuh missing link, kita gak bisa jelasin hubungan antara solat dengan	(Menggambarkan hubungannya dengan The Higher Power) menunjukkan kepedulian dengan merawat tubuh dan berkegiatan positif  Ada missing link kalau higher power secara mistis/ghaib	Hubungan yang baik dengan apa yang dipercayai sebagai the higher power  Ketidakpercayaan hal mistis	Religious well-being  Disbelief, non-religious

	kesehatan asal cok dali cok aja menurut gua.			
--	---	--	--	--

(130)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
130	SB : Sosok atau zat yang tertentu, enggak gue gak membayangkan sebagai itu bahkan gue rasa meja ini dan kita semua adalah serpihan dari yang mendukung sosok the higher power. He eh, apa ya..satu rantai gitu satu rantai yang disebut itu	Penggambaran sosok the higher power	The higher power	Religious well-being

(184)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa	Tema
184	SB : Gue cari, gue gamau percaya itu semua..gue memilih buat tidak ikut ehh Tuhan versi versi agama-agama itu. Yak okee meskipun andaikata Tuhanpun ada, harus versi gue gitu. Ya gak papa, adu versi aja siapa yang bener juga gak ada yang tau	Memilih tidak ikut Tuhan versi agama, harus versi sendiri		Religious well-being

(523-525)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Verbatim
523	SB : He eh..ada. Masih. Eh..kok ada ini ya. Kayaknya ini bahasa alam	Merasa hal janggal adalah bahasa alam yang belum	Percaya akan bahasa alam tapi masih butuh bukti	Religious well-being

	nih. Gini.. gini.. gini..ada energi alam yang kita belum tau. Tapi tetap aja ngototnya masih mau dijelasin.	diketahui, ngototnya ingin dijelaskan	dan penjelasan nyata akan segala hal	Butuh bukti
524	P : Suka memaknai?			
525	SB : Iya.. hal mistis yang mau gua maknai, yang mau gua jelasin. Yang mau gua jabarin. Itu.. jadi mistisnya, sisa masa lalu gua mungkin sebagai orang yang religius dan sekarang adalah eee..pemaknaan gua karena gua suka sains. Jadi hal mistis kayak mau ngejelasin aja. Kok bisa gini..kok bisa gini..tapi gua percaya energi psikis kok	Suka memaknai hal mistis sebagai sisa-sisa masa lalu sebagai orang religius. Sekarang memaknai karena suka sains, ingin menjelaskan hal mistik	Sisa-sisa sebagai orang religius, terkadang masih ada sisi religiusitas dalam diri tetapi kini ada peran sains.	Religious well-being Disonansi kognitif Sains

#### 4. *Freewill*

Selain *intimacy*, kemerdekaan atau kebebasan juga menjadi hal yang krusial bagi SB. Selama ini ia merasa dijajah, ditindas dengan aturan, sistem pemerintahan, agama dan kapitalis. SB mengaku mengalami fase kemuakkan dalam hidupnya dilabeli secara agama dan tidak memiliki kebebasan. SB melihat agama sebagai bentuk pengontrol. Sementara menurut SB, untuk menjadi sejahtera adalah dengan menjadi merdeka dan bebas. Hal ini mengindikasikan tidak adanya kesejahteraan pada diri SB ditinjau dari keinginan bebasnya.

Ekstrak 28

(188)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
-----	----------	--------------	-----------	------



188	SB : Sejak lahir gue di jajah, gue ngerasa hidup gue gak pernah bebas. He emm..sejak lahir gue di batesin, gue di labeli untuk hal yang gue gak pernah tau itu apa, dan itu jahat menurut gua dan sistem jahat itu di amini sebagai sebuah kebaikan. Yaa..dia jahat karena dimanfaatkan oleh orang-orang yang serakah tadi yang gue bilang ulama, pemuka agama. Menurut gua itu serakah untuk kepentingan sendiri. Lha wong agama tadinya untuk kepentingan kebaikan bersama kok.	Sejak lahir dijajah, merasa hidup tidak pernah bebas, sejak lahir dibatas,dilabeli untuk hal yang tidak diketahui, menurut gue itu jahat	Perasaan terintimidasi, tertekan, perenggutan kebebasan, persepsi	Afek negatif agama Freewill, tekanan sosial Persepsi
-----	---	--	---	--

(196-198)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
196	SB : Yang menyedihkan ya?...Eh..belakangan ini ada jawabannya sih salah satunya. Eh.. tapi yang masih agak menghantui, yang paling menyedihkan itu seumur hidup gue ga bisa merdeka. Gue ga bisa jadi orang bebas	Yang paling menyedihkan seumur hidup tidak bisa merdeka. Ga bisa jadi orang bebas	Sedih tidak bisa merdeka dan bebas	Freewill
197	P : Lo penganut paham liberalis?			
198	SB : Iya..gue ga bisa merdeka karena gue ga punya fasilitas yang cukup untuk bisa	Ga bisa merdeka karena tidak punya fasilitas,	Kekurangan fasilitas	Faktor ekonomi Freewill

	<p>merdeka, bisa ngejalanin hidup yang gue mau. Larinya ke kapitalisme. Gue belum bisa menaklukan kapitalisme dan itu sangat menyedihkan. 29 tahun ini itu yang bikin gue..gue pernah nangis karena gue merasa ga guna sama emak gue. Emak gue nyari duit tiap hari. Gue belum bisa bantu gue sampai umur gue 29, itu yang paling menyakitkan. Dan sekarang gue nemuin cewek yang gue suka, nah makanya gue berubah biar..kita saling menyayangi dan gue merasa ngejawab..dan faktor kedua itu ga pernah nemuin cewek yang cocok. Gue pacaran, gonta-ganti. Mungkin mantan gue udah tujuh atau delapan. Gue lupa. Tapi ga ada yang cocok, cuman jalan mengisi waktu luang aja. Yang bener-bener klik, ga dapet. Baru sekarang gue dapat, dan gue ga berdaya, kapitalisme terlalu kuat dan gue makin sedih hahahaha tapi gue jadi mau kerja sekarang berkat si cewe itu juga</p>	<p>belum bisa menaklukan kapitalisme dan itu sangat menyedihkan, pernah nangis karena merasa tidak berguna kepada ibu, itu paling menyakitkan, sekarang menemukan perempuan yang disukai, ingin berubah. Jadi mau kerja berkat pacar</p>	<p>Ingin merdeka Perasaan tidak berguna pada ibu Menemukan pacar sebagai motivasi untuk mulai bekerja</p>	<p>Peran ibu Motivasi</p>
--	---	--	---	-------------------------------

(328-329)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
-----	----------	--------------	-----------	------

328	SB : Iya.. he eh. Dua itu. Karena sekarang gua belum merdeka dan kasih sayangnya udah dapet.	Sekarang belum merdeka, tapi kasih sayangnya sudah dapat		Freewill Afeksi
329	SB : Tapi belum merdeka secara tadi individual. Gue masih dijajah kapitalisme. Belum merdeka gue.	Belum merdeka secara tadi individual. Masih dijajah kapitalisme. Belum merdeka.		Freewill

(457)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
457	SB : Bermakna..bermakna banget..gue ngerasa..gue ngerasa kadang..eksistensi gue sebagai SB ini..keras..maknanya gua ambil..keras..mungkin semua orang mengalami keke..eh..hidup yang keras tapi dalam versi yang berbeda itu, gua yakin. Dan gua ngerasa, gua melihat hidup gua sendiri, gua lahir di..ya itu..ga bisa menjadi orang..belum bisa menjadi orang yang bebas balik lagi..ngerasa jadi..masih merasa jadi hewan ternak yang di..belum..belum bisa bebas. Gua memandang hidup gua sampai sekarang ini, sampai saat ini masih begini. Gua belum bisa bebas. Meskipun, bisa bebasnya dalam pikiran aja. Dalam tindakan belum bisa. Nah, belum bisa gua lakukan yang gua bahagiain. Yang gua	Hidup sangat bermakna. Eksistensi sebagai SB ini keras. Masih merasa jadi hewan ternak yang belum bisa bebas, belum bisa bebas, hanya bebas di pikiran, dalam tindakan belum bisa		Makna hidup Persepsi Freewill

	seneng gitu. He eh..yang gua senang apa, ya udah. tani..ternak..bikin puisi, manggung, maen seni..kayak gitu			
--	--	--	--	--

(535)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
535	SB : He eh.. Hukum alam..dan kepengecutan kita itu. Ketakutan kita akan..ketakutan kita akan hal yang tidak kita ketahui, itu mengendalikan perbuatan kita lebih banyak mengendalikan perbuatan kita. Kayak gua..gua takut masa depan dikendalikan sistem, maka gua harus punya duit. Gua harus bikin sistem gua sendiri. Itu ketakutan gua juga. Gua takut juga disitu. Dibalik sekian banyak berontak gua, ternyata gua takut diteken. Takut gua. Ga enak diteken kayak gitu. Hidup dibawah tekanan, gua takut	Hukum alam dan kepengecutan mengontrol diri. ..ketakutan kita akan hal yang tidak kita ketahui, itu mengendalikan perbuatan kita lebih banyak mengendalikan perbuatan kita. Kayak gua..gua takut masa depan dikendalikan sistem, maka gua harus punya duit. Gua harus bikin sistem gua sendiri. Itu ketakutan gua juga. Gua takut juga disitu. Dibalik sekian banyak berontak gua, ternyata gua takut diteken. Takut gua. Ga	Hukum alam dan kepengecutan manusia mengontrol manusia. Ingin lepas dari pengendalian sistem dengan cara memiliki materi dan finansial cukup. Rasa takut hidup dibawah tekanan	Persepsi Freewill Ekonomi Fear Tekanan sosial

		enak diteken kayak gitu. Hidup dibawah tekanan, gua takut		
--	--	--	--	--

(208)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
208	SB : He eh..punya..punya ranch..ranch di pinggir hutan. Dimana gue makan apa yang gue tanem. Daging yang gue bakar adalah hewan yang gue ternakin. Sayur yang gue makan adalah sayur yang gue tanem, gue siram. Ikan yang gue pancing adalah hasil kolam gue sendiri. Maka gue udah ga..itu kebebasan..itu yang gue cari. Gue belum bisa menaklukan kapitalisme karena gue belum punya itu. Kalau once gue punya itu, ngapain gue ngejar-gejar nyari duit. Gue udah punya semua. Mau krismon atau apa gue ga peduli	Ingin punya peternakan dimana bisa hidup dengan apa yang ditanam sendiri, mendapat kebebasan dan terlepas dari kapitalisme	Cita-cita, kebebasan	Imajinatif, freewill

(266)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
266	SB : Iya..bahagia sih. Gua pengen sistem ancur, ga ada. Jahatnya gua. Nih sistem susah banget ya dikendaliin..di.. di.. kita.	Ingin sistem hancur, tidak ada. Kita sekarang hidup dilindungi negara. Semua	Merasa kebebasan telah terenggut, lebih baik mati dalam pencarian kebebasan	Freewill

	<p>Kayak ngendaliin kuda. Susah banget sih. Maka, enak perang nih. Kita reset ulang semuanya. Ga usah bayar pajak. Gua kadang berifikir. Lima ratus atau seribu tahun yang lalu, orang-orang hidup memang tidak dalam keamanan dilindungi negara ya. Kita sekarang hidup dilindungi negara. Semua nya di cover. Tapi gue ngerasa kita kayak hewan ternak. Dulu memang lebih berbahaya, lo bisa mati setiap perjalananan banyak rampok. Ga ada polisi, negara ga ngelindungi rakyatnya. Tapi kita bebas. Dan itu worth it. Mati di tengah jalan pun lo dalam pencarian kebebasan lo. Lo bukan mati di kandang ternak kayak gini. Gue tu ngeras kita ini binatang ternak semua, Pishel.</p>	<p>nya di cover. Tapi gue ngerasa kita kayak hewan ternak. Dulu bahaya tapi kita bebas. Dan itu worth it. Mati di tengah jalan pun lo dalam pencarian kebebasan lo. Lo bukan mati di kandang ternak kayak gini. Gue tu ngeras kita ini binatang ternak semua,</p>		
--	---	---	--	--

(306)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
306	<p>SB : Itu sejahtera menurut gua. Bukan punya duit banyak atau..punya banyak temen sekeliling, enggak juga. Sejahtera ya itu memang. Mampu menafkahi</p>	<p>Itu sejahtera menurut gua. Bukan punya duit banyak atau..punya banyak temen</p>	<p>Sejahtera itu mampu menafkahi diri dan terlepas dari sistem, serta ada keluarga dan</p>	<p>Sejahtera Freewill Hubungan interpersonal (Keberadaan</p>

	<p>dirimu sendiri secara..secara..fisik dan batin. Kalau lo punya itu semua, ada keluarga disamping gue. Itu sejahtera. Ada keluarga, ada pasangan hidup. Ada keluarga sendiri. Lo ga bergantung ama sistem. Karena kan..susah sih. Otak gua luas banget, karena..kita..oke kita dapat pekerjaan enak. Tapi kan..tetep gue merasa kayak dikendaliin sistem gitu lho. Ketika dollar naik..gue kelabakan, menuntut energi lagi deh. Itu masih kita di dalam sistem. Gua..gua mau keluar gua ga betah sama sistem kayak gini. Nah, untuk keluar sistem harus ada modal. Ga punya modal ya udah, ikut aja dulu. Sampai kapan kek..hahaha</p>	<p>sekeliling, enggak juga. Sejahtera ya itu memang. Mampu menafkahi diri sendiri secara..secara..fisik dan batin. Kalau punya itu semua, ada keluarga. Itu sejahtera. Ada keluarga, ada pasangan hidup. Ada keluarga sendiri. Ga bergantung ama sistem. Kita dapat pekerjaan enak. Tapi kan..tetep gue merasa kayak dikendaliin sistem gitu lho.</p>	<p>pasangan disampingnya</p>	<p>orang lain)</p>
--	--	---	------------------------------	--------------------

(300)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
300	<p>SB : Batin? Untuk Tuhan..gue ga percaya dalam wujud seperti yang dibilang agama-agama ya. Dan gue lebih tenang. Iya..karena gue bisa memversikan Tuhan secara pengalaman gue sendiri. Gue</p>	<p>Menjadi ateis lebih tenang. bisa memversikan Tuhan dengan pikiran gue sendiri. Dan ketika kita keluar dari konsep agama,</p>	<p>Ateis membuat lebih tenang  Tidak lagi merasa dijajah</p>	<p>Afek positif  Freewill, tekanan sosial</p>

	bisa memversikan Tuhan dengan pikiran gue sendiri. Dan ketika kita keluar dari konsep agama, konsep keTuhanan dari agama, kita ateis kan. Gue gini emang. Menjadi gue sendiri. Dibandingin gue harus berpasus dengan kajian, gue harus sholat. Palsu..terpaksa gua. Ga enak. Dijajah itu ga enak. Lo udah dijajah kapitalis, hidup. Lo jangan dijajah lagi..	konsep keTuhanan dari agama, kita ateis kan. Gue gini emang. Menjadi gue sendiri. Dibandingin gue harus berpasus dengan kajian, gue harus sholat. Palsu..terpaksa gua. Ga enak. Dijajah itu ga enak. Lo udah dijajah kapitalis, hidup. Lo jangan dijajah lagi		
--	--	---	--	--

(324)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
324	SB : Yang bikin gue merasa bahagia ya.....ketika gue merasa merdeka dengan orang-orang yang gue sayang	Merasa bahagia ketika merasa merdeka dengan orang-orang yang disayang		Kebahagiaan Freewill Afeksi

### 5. Kematian

SB mengatakan bahwa karena dirinya ateis dan tidak mempercayai akhirat, memberikan pengaruh dalam hidupnya yaitu SB menjadi lebih *aware* dengan kematian. Merasa tidak akan pernah bertemu lagi dengan orang yang dikasihi, membuat SB merasa trauma ketika harus kehilangan orang yang dikasihinya. Ia



menyadari bahwa kematian tidak dapat ditaklukan. SB bahkan mengatakan ia menjadi pesimis karena memahami bahwa semua pada akhirnya akan mati.

Ekstrak 29

(216-218)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
216	<p>SB : Kehilangan orang yang gue sayang sih. Karena gue tipe orang yang..gue harus punya hubungan yang mendalam ya. Gue ga bisa berteman sembarangan ya. Ntar gue pindah lagi kemari, main beda lagi, ga bisa. Iya..jadi kalo orang yang gue sayang itu hilang, nah itu gue sedih banget. Bapak gua...terakhir kali gue nangis paling parah, pas bapak meninggal di pelukan gua. Dia jantungan dan cuman ada gue di rumah. Gua bawa ke rumah sakit..boncengan ama tetangga gua bertiga. Gue telat. Sampai rumah dia udah pass out sih. Nah, gue ga bisa tahan tangis gue semalaman. Gue ngumpet, di kamar mandi. Itu..karena gue ngerasa, akhirat itu ga ada, Pishel. Gue ga percaya akhirat. Gue ga percaya. Karena ketika sudah mati, selesai semua</p>	<p>Kehilangan orang yang disayang membuat trauma, tipe orang yang harus punya hubungan mendalam, tidak bisa berteman sembarangan, sedih banget kehilangan orang yang disayang, kematian ayah menimbulkan kesedihan mendalam, karena tidak percaya adanya akhirat, membuat kehilangan dan perpisahan semakin terasa</p>	<p>Trauma Hubungan mendalam (kelekatan) Karena tidak percaya akhirat jadi tau perpisahannya kekal dan jadi tambah sedih</p>	<p>Trauma Attachment Afek negatif</p>
217	<p>P : Jadi lopun ga takut ya ntar akan mati mesti ke neraka</p>			

	apa kemana?			
218	<p>SB : Enggak..kalaupun ada..ya udah di luar kuasa gue. Ngapain gue pikirin. Kalaupun ada. Misal the high power bilang lo masuk neraka lo. Lo bandel, ya udah..bisa apa gue. Ngapain gue pikirin, andaikata ada. Surga itu ya di dunia. Maka ketika gue kehilangan orang yang gue sayang, itu gue takut banget, itu gue..ngerasa bagian diri gue yang hilang..kalo ini puzzle, ada bagian yang hilang. Maka, yang gue trauma adalah ya kehilangan bokap gue dan sekarang gue sedang bersiap ketika suatu hari ntar gue harus kehilangan nyokap gue. Ketika suatu hari gue harus kehilangan pacar gue. Gue sekarang sedang mempersiapkan diri untuk itu karena setiap gue ketemu..setiap gue punya sesuatu yang sangat gue kasihi, gue akan bersiap. Ga tau ini resiko orang seneng mikir kali ya. Ketika gue ketemu, gue harus mikirin akhirnya. Akhirnya apa? Kematian. Kematian ga bisa ditaklugin. Maka kita..tugas</p>	<p>Maka ketika gue kehilangan orang yang gue sayang, itu gue takut banget, itu gue..ngerasa bagian diri gue yang hilang..kalo ini puzzle, ada bagian yang hilang. Maka, yang gue trauma adalah ya kehilangan bokap gue, setiap gue punya sesuatu yang sangat gue kasihi, gue akan bersiap. Ga tau ini resiko orang seneng mikir kali ya. Ketika gue ketemu, gue harus mikirin akhirnya. Akhirnya apa? Kematian. Kematian ga bisa ditaklugin.</p>	<p>Sangat terpuruk jika kehilangan orang yang disayangi</p> <p>Trauma kehilangan ayah</p> <p>Resiko thinker</p> <p>Kematian tidak dapat ditaklukkan, menerima kenyataan</p>	<p>Attachment</p> <p>Trauma</p> <p>Berpikir mendalam, menerima resikonya (konsekuensi)</p> <p>Kematian</p> <p>Acceptance</p>

	kita ya nyiapin sel berikutnya. Kaya anak itu tu lari, itu regenerasi kita. Kita ngelahirin mereka untuk ngebantu kita punah. Nah..itu			
--	--	--	--	--

(471)

No.	Verbatim	Analisa awal	Analisa 2	Tema
471	SB : He eh..karena semua akhirnya akan mati	Karena semua akhirnya akan mati		Kematian

Tabel 4.4 Kesimpulan Temuan Lapangan Subjek III (SB)

Tema	
<p><b>1. <i>Intimacy</i> dan Peran Ibu menjadi bagian krusial dalam hidup subjek dan cenderung memiliki keterikatan yang berlebihan sehingga mendominasi subjek, hal ini juga menggambarkan hubungannya dengan lingkungan (<i>existensial well-being</i>) SB serta adanya usaha-usaha untuk menjaga hubungan berkualitas serta afeksi yang tinggi.</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat menyukai dan membutuhkan keintiman</li> <li>• Merasa bahagia ketika mendapat keintiman</li> <li>• Setiap detik di dunia <i>worth it</i> dengan adanya keintiman</li> <li>• Hal-hal gaib adalah wujud keintiman</li> <li>• Tidak mendapat keintiman mengakibatkan keterpurukan dan kehampaan serta depresi</li> <li>• Menjaga hubungan intim dan berkualitas dengan semua orang</li> <li>• Resiliensi diri dengan keintiman</li> <li>• Menjaga keintiman dengan ibu</li> <li>• Bahagia mendapat keintiman dari ibu dan pasangan</li> <li>• Merubah persepsi kehidupan menjadi bertujuan untuk menjaga ibu</li> <li>• Rasa bersalah belum berbakti dengan ibu</li> <li>• Menunjukkan kasih sayang dengan ibu</li> <li>• Menjaga dan menghormati perasaan ibu</li> <li>• Terpuruk jika ibu marah</li> <li>• Kelekatan dengan ibu</li> <li>• Nilai-nilai afeksi</li> </ul>

---

<p><b>2. Sains memberikan ketenangan dan kepuasan batiniah dan memenuhi kebutuhan akan pencerahan.</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan Tuhan dan dunia dengan sains</li> <li>• Aktif dan memiliki kehausan akan pencarian ilmu pengetahuan</li> <li>• Berpikir empiris</li> <li>• Sains mengajarkan ikhlas lebih dari agama</li> <li>• Menggunakan sains sebagai pelarian jika terpuruk</li> <li>• Sains dianggap beretika</li> </ul>
<p><b>3. Keyakinan akan adanya hubungan vertikal atau disebut <i>religious well-being</i> yang merupakan komponen dari <i>spiritual well-being</i> dan merasa memiliki hubungan positif dengan Tuhan versinya.</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya akan adanya Higher Power yang mengontrol kehidupan</li> <li>• Hubungan dan pemahaman positif dengan Higher Power</li> <li>• Senang dapat memversikan Tuhannya sendiri</li> </ul>
<p><b>4. Menjunjung tinggi kebebasan atau <i>Freewill</i> yang dapat memberikan kesejahteraan namun merasa masih terkekang sehingga kontradiktif.</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyukai kebebasan</li> <li>• Kemerdekaan membuat sejahtera</li> <li>• Perasaan tertindas oleh sistem, lingkungan, kapitalis serta agama</li> <li>• Menjadi ateis sebagai bentuk usaha untuk merdeka</li> </ul>
<p><b>5. Memiliki pandangan yang berbeda akan kematian semenjak menjadi ateis membuat subjek jadi lebih menghargai hidup dan mempengaruhi aspek-aspek dalam hidup subjek terutama kaitannya dengan hubungan interpersonal serta afeksi.</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sejak jadi ateis memiliki pandangan berbeda akan kematian</li> <li>• Kematian ayah membuat traumatic</li> <li>• Pernah ingin mati ketika mengalami fase depresi</li> <li>• Menghargai hidup</li> <li>• Kematian tidak dapat ditaklukan dan semua pada akhirnya akan mati</li> </ul>

---

Berdasarkan penjelasan tema-tema diatas, dapat digambarkan hasil temuan penelitian pada ketiga subjek secara garis besar adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Gambaran Hasil Temuan Penelitian

Subjek I (PP)	Subjek II (BN)	Subjek III (SB)
1. Sains	1. Trauma	1. <i>Intimacy</i>
2. Hubungan Interpersonal	2. Kematian	2. Sains
3. Peran Ibu	3. Sains	3. <i>Religious Well-being</i>
4. Kematian	4. Hubungan Interpersonal	4. <i>Freewill</i>
5. Citra Diri	5. <i>Defense Mechanism</i>	5. Kematian

Dapat dilihat bahwa aspek sains dan kematian ada pada ketiga subjek. Berbagai hal yang terjadi di kehidupan tiap individu dapat menggambarkan sedikit banyak mengenai keadaan psikologis hingga *spiritual well-beingnya*. Beberapa persepsi yang dimiliki para subjek juga seringkali tanpa disadari dipengaruhi oleh pilihannya sebagai ateis yang kemudian berdampak pada tingkat *spiritual well-beingnya*.

### 4.3 Dinamika Psikologis

#### 4.3.1 Subjek I (PP)

Sejak kecil, ayah PP terus berpindah-pindah tempat pekerjaan sehingga ia sering berpindah sekolah. Ia sering diejek oleh teman-temannya karena namanya yang tidak biasa, dimulai dari situ, PP seringkali merasa tertekan setiap harus mengenalkan diri di sekolah baru. Dia termasuk anak yang sulit bergaul dari SD hingga SMA. Sekolah PP saat itu berantakan, ia tidak peduli akan pelajaran dan sekolah. PP mengaku kurang mendapat perhatian dari ibu karena ibu hanya peduli dengan ayahnya yang menderita psikosomatis. PP mencari berbagai cara untuk mendapatkan perhatian ibunya. Hingga pada masa SMA, bersama seorang temannya, PP mencoba menggunakan narkoba, ia juga tidak lulus sekolah namun ibunya tetap tidak mempedulikannya, PP mengganti penggunaan putau dengan alat jarum suntik dan iapun terkena penyakit Hepatitis C, namun ibunya masih tetap tidak mempedulikannya. Ia merasa kecewa hingga beberapa kali ingin bunuh diri. Ia juga sempat kabur dari rumah, tinggal di jalan sampai akhirnya ia merasa lelah dan ingin di

rehabilitasi. Namun ibunya pun masih juga tidak memperhatikan dia. PP selalu mencari pelarian ke tantenya saat merasa ditolak oleh ibu, ketika tantenya meninggal dunia, PP merasa itu adalah hal yang paling menyedihkan dalam hidupnya.

Selain itu, mengetahui penyakit yang dideritanya dapat menyebabkan kematian, PP merasa sangat depresi, namun ia sadar dirinya tidak bisa terus terpuruk, ia berusaha mencari ketenangan melalui agama, sebagaimana yang dianjurkan oleh orang-orang disekitarnya. Ia mempelajari agama lebih dalam namun PP tetap tidak menemukan ketenangan, yang PP temukan justru kejanggalan-kejanggalan dalam konsep Islam yang tidak sesuai dengan logikanya, akhirnya ia bertemu dengan beberapa orang ateis, PP mulai mempelajari sains dan filsafat secara mendalam. Ternyata sisi sains jauh lebih menenangkan bagi PP, ia jadi berpikir tidak ada yang perlu ditakuti dari kematian, tidak ada ancaman akan neraka. Dengan sains dan filsafat, PP melihat kehidupan dari skala yang lebih besar, ia lebih realistis dalam menghadapi masalah. Saat masih menjadi teis dan melalui masa depresi, PP seringkali sengaja menyakiti dirinya sendiri dengan menyilet-nyilet tangannya, ia merasa rasa sakit dapat membuat lebih tenang dan merasionalisasikan bahwa Tuhan yang maha baik pasti mengampuninya, terjadi disonansi kognitif. Namun sejak PP menyukai ilmu pengetahuan, ia menginternalisasikan sains kedalam hidupnya dan PP yang menyadari hidupnya tidak lama kini memilih lebih berfokus agar dapat menggunakan sisa waktu sebaik-baiknya daripada hidup dalam ketakutan. Sejak menjadi ateis, PP yang dulu tidak punya kepedulian akan sekolah dan pelajaran jadi sangat senang belajar berbagai hal, rasa ingin tahu dan *curiosity*nya meningkat. Melalui ilmu sains dan filsafat, PP merasa hidupnya berubah terutama dalam menghadapi masalah, kini manajemen emosinya lebih baik dan sekarang PP dapat berpikir lebih rasional, jika ada masalah, ia lebih memilih untuk *problem focused coping*, ia berpikir, merunuti permasalahannya dan mencari jalan keluar dengan cara yang masuk akal.

PP mengatakan pergolakan dan perubahan positif hanya ada dalam dirinya, meski ia merasa lebih tenang dan telah mencapai penerimaan diri, namun ketika bicara mengenai hubungan dengan orang lain, keluarga maupun lingkungan, PP

masih merasakan kesulitan dan kurangnya hubungan positive. Sampai saat ini, PP masih tidak mempunyai satu orang temanpun, ia masih sulit bergaul, hubungan dengan orangtuanyapun masih tidak dapat dikatakan baik, ia masih sering bertanya-tanya mengapa Ibunya seperti itu kepada dirinya. PP juga sering merasa tersisih dari lingkungan keluarganya, ia merasa terasing dan tidak diinginkan. Ia mengalami rasa rendah diri ketika melihat perbedaan perilaku paman-paman PP kepada dirinya dan sepupu-sepupunya yang sukses sementara PP sendiri hingga saat ini tidak dapat bekerja karena kondisi kesehatannya yang sudah tidak memungkinkan. Ia mempunyai kepercayaan diri yang sangat rendah dan sangat mudah terpengaruh oleh omongan orang-orang disekitarnya. Penilaian apapun dari orang lain mengenai dirinya selalu diinternalisasikan kedalam diri sehingga jika ia mendapat stimulus negatif dari orang lain, iapun meyakini dirinya seperti itu. Namun PP masih memiliki kesadaran dan keinginan untuk merubahnya.

Meskipun PP sulit berhubungan dengan orang lain, ia memiliki seorang pacar yang selalu ada untuknya. Hubungan mereka telah berjalan selama tiga tahun, PP mengatakan bahwa satu-satunya hubungan positif yang ia miliki adalah dengan dirinya sendiri dan dengan pacarnya, tidak dengan orang lain. Kebangkitan PP dari keterpurukan atas sikap ibunya dan kehilangan tantenya terjadi pada saat ibu dari pacar PP mengatakan ingin PP menjadi anaknya. Dari situ PP mulai merasa semua penderitaan yang ia alami pada akhirnya akan terbayar. Kendati PP menikmati hubungan berpacarannya dan menunjukkan nilai-nilai afeksi pada dirinya, ketika bicara mengenai pernikahan, PP mengatakan dirinya takut dan ngeri akan hal tersebut karena melihat beberapa contoh pernikahan disekitarnya, PP tidak bisa menerima bahwa pada akhirnya, tujuan awal pernikahan menjadi berubah dari rasa ingin bersama menjadi sumber uang atau sekedar pendamping hidup. Namun menikah masih ada didalam tujuan hidupnya, harapannya adalah ingin memiliki anak yang cerdas dan dibesarkan dengan nilai-nilai moral.

Moral digunakan PP sebagai panduan berperilaku, ia selalu membayangkan bagaimana jika suatu hal yang akan ia lakukan pada orang lain terjadi pada dirinya sebagai takaran baik dan buruk suatu hal, semenjak menjadi ateis, PP juga selalu

berpikir sebelum bertindak dan menghindari perilaku-perilaku impulsivitas. Selain moral, meski tidak berkomentar mengenai etika, namun tersirat dari beberapa pernyataannya bahwa ia juga menggunakan etika sebagai pertimbangan suatu perilaku. Contohnya meski manusia memiliki hasrat seksual, ia berkata tidak akan asal memperkosa orang lain karena tahu itu tidak baik, maka ia melarikan keinginannya atau substitusi dengan melakukan hal yang lebih dapat diterima masyarakat atau setidaknya tidak merugikan orang lain seperti masturbasi di kamar dan mengunci pintu. Menjadi ateis membuat PP tidak lagi mengikuti agama apapun sebagai pedoman hidup, dan kini PP menggunakan moral dan etika sebagai penggantinya.

Selain tidak mempercayai agama dan Tuhan, PP juga sama sekali tidak percaya akan adanya suatu hal yang lebih tinggi dari manusia atau bisa disebut *higher being*. Ketidakpercayaannya tersebut mengantarkan PP pada pernyataan bahwa manusia tidak diciptakan dengan suatu tujuan tertentu, tujuan hidup setiap manusia ditentukan oleh orang itu sendiri ketika sudah memiliki kesadaran. PP sendiri merasa hidupnya terkadang tidak memiliki makna selain untuk berbuat baik kepada orang lain. Meski sulit bergaul, namun PP memiliki empati yang cukup tinggi, ia selalu membantu dan menolong orang lain semampunya. PP merasa bahagia dan mendapat kepuasan tersendiri ketika mengetahui dirinya bermanfaat di hidup ini, saat menolong orang lain, ia merasa menolong dirinya sendiri dan itulah makna hidup bagi dirinya, yang ia buat sendiri berdasarkan pengalamannya.

PP sudah merasa dirinya utuh sebagai manusia, sejak menjadi ateis, ia tidak lagi merasakan ketakutan akan kehilangan orang lain karena telah menyadari bahwa pada dasarnya manusia hidup sendiri, meski demikian, ia tidak menyangkal bahwa setiap manusia butuh orang lain untuk bisa hidup dengan normal, karena itu hubungan dengan lingkungan adalah penting walaupun ia sulit bergaul, namun ia berharap suatu hari akan dapat berubah.



### 4.3.2 Subjek II (BN)

BN melewati masa kecilnya sebagai Kristen taat yang sering menjuarai berbagai lomba keagamaan seperti lomba membaca alkitab dan menghafal ayat, ia bahkan mengaku saat masih menjadi teis sangat tidak tenang jika tidak berdoa. Hingga saat ia berusia 14 tahun, ia merasa banyak masalah yang ketika ditanyakan kini sudah ia lupakan atau direpress. Selama beberapa bulan, BN terus berdoa setiap malam agar besoknya tidak dibangunkan lagi, namun tak kunjung terwujud. Hingga akhirnya BN mulai berpikir, berdoa tidak ada gunanya dan Tuhan tidak membantu. Timbullah keraguan akan keberadaan Tuhan. BN kemudian mempelajari lebih dalam tentang tiga agama samawi yaitu Islam Kristen dan Yahudi, namun ketiganya tidak terasa sesuai dengan logika BN. BN merasa banyak hal-hal yang kontradiktif didalam kitab suci. BN mengatakan mempercayai hal-hal yang salah dan tidak terbukti keberadaannya cukup membuatnya trauma.

BN tidak terlalu suka bersosialisasi, BN juga seringkali di *judge* oleh orang-orang disekelilingnya karena pilihannya menjadi ateis. Namun ia lebih memilih tidak mempedulikannya. BN pernah mengalami penolakan sosial semasa sekolahnya, bahkan ketika ditanyakan apa kejadian paling menyakitkan dalam hidupnya, ia menjawab ketika BN dikeroyok oleh belasan teman-teman sekolahnya karena BN terlalu jujur. BN mengatakan dari penolakan sosial yang ia alami sejak di bangku SMP tersebut, mengakibatkan rasa sakit sosial maupun fisik. Namun kini BN aktif di salah satu forum ateis di Indonesia. BN juga seringkali diminta untuk jadi pengisi materi suatu diskusi intelektual. BN mulai bersosialisasi, dikatakan itu karena sekarang ia telah mencapai penerimaan diri sepenuhnya.

BN gemar mempelajari sains dan filsafat, ia juga sangat idealis. Ia menyatakan dirinya adalah seorang egalitarian. Namun karena sifat idealisnya tersebut, BN merasa dirinya tidak dapat diterima oleh kalangan manapun seperti kalangan agama, nasionalis, sosialis maupun kapitalis. Hal itu membuatnya merasa seringkali tersisihkan dari lingkungannya. Pada awalnya, BN merasa cukup terganggu akan hal tersebut, namun kini ia sudah tidak lagi peduli, ia merasa tidak ada yang harus dikhawatirkan di dunia ini karena tidak ada yang penting bagi dirinya. BN

berkali-kali menyatakan bahwa hidup tidak ada artinya karena pada akhirnya, semua akan mati dan hancur. Ketakutan terbesar dalam hidup BN adalah ketika ia baru memutuskan menjadi ateis dan memikirkan tentang kematian, karena dengan menjadi ateis, BN tidak tahu apa yang akan terjadi setelah kematian, tidak ada surga maupun neraka, tidak ada kekekalan dunia akhirat, maka hidup selesai dan eksistensinya ikut mati, motto hidupnya adalah “Saya berpikir maka saya ada”, jika ia mati, ia tidak akan bisa lagi berpikir, kenyataan itu membuatnya sangat ketakutan. Namun kini, BN sudah dapat menerima kenyataan dan tidak lagi mempedulikannya. BN kerap menyinggung masalah kematian, ia mengatakan ingin segera mati, esokpun tidak apa-apa. Tidak hanya mengatakan saat di wawancara, namun dari berbagai sosial media yang BN miliki, tak jarang ia menuliskan keinginannya untuk mati tersebut. BN terindikasi depresif. BN sengaja menjadi perokok berat dengan anggapan agar dirinya segera mati, kini efek-efeknya mulai terasa dari berbagai penyakit yang ia miliki saat ini seperti batu ginjal. Tercetus kalimat bahwa BN terobsesi dengan kematiannya sendiri, ia menegaskan ingin kematiannya sempurna, BN juga tidak mempunyai keinginan atau tujuan hidup apapun selain mati dikubur dengan pakaian yang bagus. BN sangat menyenangi bidang fashion dan berkecimpung di dalamnya. BN mempunyai selera mode yang dianggapnya tidak biasa, BN senang menghabiskan uang puluhan juta rupiah untuk pakaian bermerk dan hal ini sangat mempengaruhi kepercayaan dirinya dan bagaimana ia melihat citra dirinya. Dengan pakaian dan sepatu bermerknya, ia merasa tingkat kepercayaan dirinya sangat tinggi, namun jika tanpa hal tersebut, kepercayaan dirinya sangatlah rendah. BN sangat tidak menyukai fisik bawaan lahirnya, ia juga berencana untuk mengoperasi bagian-bagian wajahnya.

Ia mengaku hampir setiap hari hingga saat ini merasa terpuruk, karena pertanyaan akan untuk apa dia hidup selalu menghantui. Terlebih sejak ia bekerja sebagai karyawan di suatu perusahaan, BN merasa tidak senang melakukan hal yang sama berulang-ulang, ia merasa eksistensialismenya sebagai manusia telah rusak.

BN bersikukuh dirinya dapat hidup tanpa orang lain, ia juga sama sekali tidak peduli akan penilaian orang lain, lingkungan, issue-issue sosial maupun orang yang sedang dilanda kesulitan. BN menunjukkan ketiadaan empati. Ia tidak akan menolong

orang lain untuk orang tersebut, jika ia ingin menolong, dikatakan itu karena datangnya impuls yang tidak diketahui darimana asalnya. BN mengaku sebagai orang yang sangat impulsif. Di sisi lain, meski tidak secara eksplisit, BN beberapa kali menyinggung akan kebutuhan afeksi, namun ia mengatakan bahwa hal-hal batiniah hanyalah buatan otak dan sifatnya tersier. Individu akan tetap bertahan hidup walau tanpa itu semua. Meski demikian, BN mengaku bahwa jika ia telah memiliki perasaan dengan orang lain, BN akan menjadi sangat rapuh dan mudah terluka, hal ini cukup traumatik bagi dirinya. Ia mengatakan dapat mengatasi rasa takut apapun terkecuali rasa takut akan kegagalan (BN lebih memilih bersikap *denial* dalam menghadapi hal tersebut), rasa takut akan penolakan (berkaitan dengan masa lalunya yang mengalami penolakan sosial) serta pengkhianatan atau kebohongan.

Menjadi ateis tidak membuat BN merasa lebih tenang, karena menurutnya, dengan tidak adanya kitab atau pedoman hidup seperti layaknya orang beragama, semuanya jadi serba tidak pasti, dan hidup dalam ketidakpastian dikatakan membuatnya tidak tenang dan menguras energi serta pikiran. Namun ia lebih memilih jalan tersebut (hidup dalam ketidaktenangan) daripada harus hidup mempercayai sesuatu yang dianggapnya salah (agama dan keberadaan Tuhan). BN benar-benar memilih jalan hidup untuk berbuat sesuai keinginannya, ia tidak mempertimbangkan reaksi dari orang lain karena menurutnya untuk mengikuti seluruh kemauan orang akan melelahkan (terkecuali dalam posisi professional). Hidup tanpa pedoman agama, BN juga mengatakan tidak menjadikan moral sebagai standar berperilaku. Moral dianggapnya sebagai omong kosong belaka, namun etika diakui cukup berperan dalam mengontrol perilakunya walau hanya sebagai bentuk desensi.

### **4.3.3 Subjek III (SB)**

Memiliki orangtua yang *mixed religion* dan *mixed culture*, membuat SB mempelajari agama Islam dan Buddha (meski SB sendiri adalah Islam). Hingga masa SMP, SB masih melakukan kewajiban dan ajaran agama Islam, seiring bertambahnya usia, SB mengaku semakin menyadari tidak ada penjelasan masuk akal mengenai ritual keagamaan yang harus ia jalani. SB merasa resah dan tidak nyaman, SB yang

menjunjung tinggi nilai kebebasan dalam hidupnya, merasa karena agama, dirinya kehilangan kebebasan, sejak lahir dilabeli untuk hal yang bahkan tidak dapat dibuktikan secara logis menurutnya. Dirinya merasa penat, merasa tertindas oleh aturan-aturan agama, akhirnya SB berontak. Puncaknya adalah semasa perkuliahan. SB mulai sering berdiskusi akan berbahagai hal termasuk agama bersama teman-temannya, pikirannya mulai terbuka, sejak kuliah ia sering merenung dan mencoba berpikir secara lebih luas, sampai dikatakan akhirnya SB menemukan titik pencerahan, *insight* dan pemahaman bahwa sebenarnya tidak ada Tuhan dalam konteks ghaib dan mistis seperti yang dikemukakan agama. SB semakin mempelajari lebih dalam ilmu-ilmu sains dan sejarah. SB melihat hidup dan dunia melalui kacamata sains yang menurutnya terasa jauh lebih masuk akal. SB mengatakan sains dan ilmu pengetahuan adalah hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. SB juga mengatakan, sains mengajarkan dirinya keikhlasan jauh lebih baik daripada agama, Melalui sains, SB menyadari bahwa ada beberapa hal yang memang tidak bisa dikendalikan dan manusia harus menerimanya. Sains banyak menghiburnya, ketika SB merasa sedih dan terpuruk, ia berlari kepada sains dan mencari penguatan lewat sains dengan penjelasan yang dianggap masuk akal. SB menganggap sains paling beretika karena tidak ada hal-hal yang ditutup-tutupi seperti layaknya kepercayaan tertentu, semua jelas dan terbukti. SB suka berpikir secara mendalam dan selalu mencari tau alasan dibalik suatu hal, ia mengatakan dirinya senang berpikir, namun dari sifatnya tersebut, SB jadi menemukan berbagai kejanggalan di dunia, banyak kejadian di kehidupan dan kemasyarakatan yang dirasa tidak sesuai dengan idealismenya dan dikatakan sains serta ilmu pengetahuan dapat mengobati kekecewaannya terhadap dunia, ia suka bagaimana sains menjelaskan kehidupan.

SB adalah seseorang yang selalu berpikir kritis, ia sangat anti terhadap hal-hal yang tidak ada penjelasannya. Seiring dengan bertumbuhnya usia, SB semakin sering mempertanyakan banyak hal. Semasa kuliah, SB sering berdiskusi dengan teman-temannya, sering terjadi bentrok logika diantara mereka. Pada saat itulah ia mulai merasa tersisihkan oleh lingkungan, SB merasa orang disekitarnya tidak dapat

menerimanya. Pada masa transisi dari teis menjadi ateis tersebut, SB seringkali merasa cemas dan kesal saat dikritisi atau dijauhi oleh orang-orang karena pemikirannya yang dianggap berbeda. SB juga mengaku jadi sulit untuk mendapatkan pacar, padahal SB adalah orang yang sangat menyukai hubungan intim dan kedekatan. SB merasa gelisah, dirinya merasa hampa ketika gagal mendapatkan keintiman, untuk mengatasi kecemasan tersebut, SB melarikannya dengan makan secara berlebih hingga ia mengalami masalah berat badan berlebih. Namun dengan kondisi fisiknya, ia mengaku tetap percaya diri, SB menyenangi wajahnya namun ingin berusaha mengembalikan berat badannya hingga normal karena SB sendiri menyadari dengan fisik demikian menghambat hal-hal yang disenanginya yang menuntut tubuh prima seperti naik gunung dan *traveling*.

SB sangat menyukai alam, lingkungan dan kehidupan. Ia melabelkan dirinya sebagai pemuja kehidupan. SB selalu berharap dunia penuh dengan kebaikan, karena itu ia seringkali merasa sangat marah ketika hal-hal yang harusnya baik contohnya agama dipersalahkan oleh pihak-pihak tertentu. SB ingin dapat menyebar kebaikan, kebahagiaan. Sisi positivisme terlihat dalam dirinya. Ketika membicarakan berbagai hal, orientasi SB pada akhirnya hampir selalu mengarah kepada kebaikan bersama. Kecintaan SB pada kehidupan juga dipengaruhi oleh faktor ketidakpercayaannya akan *afterlife*, oleh karena itu ia selalu berusaha menikmati kehidupan sebaik-baiknya. Ia merasa jika manusia meninggal, tidak akan dapat bertemu lagi, oleh karena itu ia merasa terpukul jika harus kehilangan orang yang dikasihi seperti kematian ayahnya. Kini SB memberikan seluruh perhatiannya kepada sang ibu, saat masih menjadi teis, SB mengatakan seringkali hanya berdoa untuk ibunya, namun saat ini SB sadar, yang harus dilakukan adalah aksi nyata untuk menunjukkan kecintaannya pada sang ibu. SB sangat dekat dengan ibunya, meski demikian SB mengatakan jadi tidak dapat jujur pada ibu tentang berbagai hal karena tidak mau membuatnya kecewa dan menjaga kemesraan mereka. SB mendedikasikan hidupnya untuk sang ibu, hal ini mengindikasikan kelekatan berlebih yang cenderung mengarah pada kompleks ibu. Kemesraan dan intimasi menjadi hal yang sangat krusial bagi SB, ia kerap menyebutkan betapa pentingnya hubungan dekat dengan

orang lain, ia selalu menjaga kualitas suatu hubungan dan merasa sangat sedih jika kehilangan kemesraan sebagai kebutuhan batinnya. SB menjadi dependen terhadap hal tersebut. Ia mengaku telah mendapat kemesraan dari sosok ibu dan pacar yang sangat baik pada dirinya untuk saat ini. SB merasa bahagia memiliki mereka, kebahagiaan menurut SB adalah intimasi dan kebebasan. Meski merasa belum dapat bebas, tapi kebahagiaan dari sisi intimasi dikatakan telah terpenuhi. SB masih terus berusaha untuk dapat mencapai kemerdekaannya, ia ingin sekali bisa terlepas dari sistem masyarakat yang dianggapnya sebagai perenggut kebebasan, ia merasa terjajah oleh aturan-aturan yang ada. Hal ini dikatakan secara tersirat merenggut kesejahteraannya. Menjadi ateis juga merupakan salah satu implikasi dari ketidaktahanannya didikte secara agama, ia ingin mempunyai pemahamannya sendiri, ada *freewill* yang kuat dalam diri SB.

SB tidak nyaman dengan konsep Tuhan agama atau pemahaman mayoritas, ia merasa senang menjadi ateis karena bisa memiliki Tuhan versinya sendiri. SB percaya dengan *The Higher Power*, bahwa ada kekuatan yang lebih di atas manusia, sesuatu yang mengontrol kehidupan layaknya Tuhan, itu adalah Hukum Alam yang ia yakini suatu hari nanti akan dapat dibuktikan secara ilmiah. Menjadi ateis ternyata justru membuatnya mempercayai Tuhan meski dengan versinya sendiri dibandingkan ketika beragama, terlihat indikasi adanya komponen *religious well-being* pada diri SB. SB mengaku merasa jauh lebih tenang secara batiniah setelah menjadi ateis, disisi lain, muncul hambatan-hambatan secara sosial yaitu penolakan lingkungan, namun itu konsekuensi yang diambilnya karena merasa ketenangan yang didapatkan *worth it*. Meski secara tersirat, seringkali SB melakukan *defense mechanism* seperti rasionalisasi.

Saat masih menjadi teis, SB mengaku sering merasa terancam dan takut akan sosok Tuhan menurut Islam, ia membayangkan sosok Tuhan sebagai sesuatu yang mengancam, ia juga dihantui rasa takut akan dosa dan neraka. Hal ini sejalan dengan pengertian trauma menurut Sproul (1974).

SB seringkali memikirkan kematian, mulai dari kematian orang-orang yang dikasihi hingga kematiannya sendiri. SB sempat memiliki keinginan untuk bunuh diri

di masa depresi hidupnya. Kala itu, ia seringkali stress karena perasaan bersalah dan perasaan tidak berguna bagi hidupnya. SB belum mapan secara ekonomi sehingga hal tersebut menghalanginya untuk menikah dan mempunyai anak untuk tugas perkembangannya ketika ia melihat teman-teman seumurannya sudah mencapai itu sementara dirinya belum. Lagi-lagi SB melihat hal tersebut sebagai penjajahan kapitalis, ia merasa lelah harus bekerja karena tuntutan sosial. Pekerjaannya saat itu dirasa berat. SB sempat bekerja sebagai *driver gojek*, profesi tersebut dirasa jauh lebih menyenangkan daripada menjadi staff kantor, ia bisa jalan-jalan, bertemu banyak orang, memiliki interaksi, kebebasan dan intimasi seperti itu yang ia cari dalam hidup. Namun, pertemuan dengan pacarnya mengubah dirinya, ia menjadi termotivasi untuk memiliki pekerjaan yang lebih baik, kehadiran pacarnya juga menyelamatkannya dari keterpurukan, kini SB mengaku merasa sangat bahagia. Ia adalah orang yang merasa afeksi adalah hal penting dalam perjalanan hidup manusia, karena itu SB juga merasa tidak segan berbagi dan menyebar afeksi kepada siapapun dengan tujuan kebaikan dan hal-hal positif.

Tujuan hidup dan idealisme pribadi SB adalah mengejar kebahagiaan, meski seringkali target yang diinginkannya bersifat imajinatif. Hidup menurut SB bermakna dan perlu peran etika serta moral didalamnya. Moral dianggap sebagai parameter hati dimana itu dijadikan pedoman dalam berperilaku serta bersikap kepada orang lain. Keberadaan nilai moral pada diri SB memberikan pemahaman lebih dalam terhadap nilai-nilai yang orang lain anut sehingga ia tak lagi mudah protes lagi akan kehidupan. Sedangkan etika adalah kejujuran dalam menyikapi berbagai hal di dunia.

#### **4.4 Analisis Data (Pembahasan)**

##### **4.4.1 Tipe Ateis**

###### *4.4.1.1 Subjek I (PP).*

PP menyebutkan dirinya adalah Ateis Agnostik dalam pemahamannya yaitu tidak percaya akan keberadaan Tuhan karena tidak ada bukti yang menunjukkannya. Namun berdasarkan pengklasifikasian ateis menurut Silver dan Coleman III (2014), PP termasuk dalam tipe IAA atau *Intellectual Atheist/Agnostic*. PP masuk kedalam

kategori tersebut karena PP termasuk individu yang proaktif dalam mendidik dirinya secara intelektual. PP aktif mengedukasi dirinya dengan ilmu pengetahuan dan menjadikannya sebagai panduan dalam hidup. IAA adalah orang yang berpikir ontologis dan rasional, IAA juga biasanya mendalami sains dan filsafat secara mendalam. IAA sering mengedukasi dirinya dengan berbagai media seperti membaca buku. Semua ciri-ciri IAA tersebut ada dalam diri PP.

#### 4.4.1.2 *Subjek II (BN)*.

BN menyebutkan dirinya adalah Teis Gnostik dalam pemahamannya yaitu ketidakpercayaan akan Tuhan dan telah meyakini dengan pasti bahwa Tuhan tidak ada. Namun berdasarkan pengklasifikasian ateis menurut Silver dan Coleman III (2014), BN termasuk kedalam tipe IAA atau *Intellectual Atheist/Agnostic* maupun AAA atau *Activist Atheist/Agnostic*. BN merupakan orang yang aktif mengedukasi dirinya secara intelektual, berpikir rasional dan ontologis, mendalami sains dan filsafat secara mendalam seperti karakteristik IAA, namun ciri-ciri AAA juga ada didalam diri BN yaitu ateis yang proaktif dan vokal berbicara mengenai isu-isu saat ini baik di lingkup ateis, agnostik dan atau sosial-politik serta terlibat dalam suatu komunitas ateis (BN seringkali menjadi pembicara dalam diskusi-diskusi pembahasan terkait ateisme, tergabung dalam Indonesian Millennial Forum serta seringkali menyuarakan tentang sudut pandang ateis di media sosialnya).

#### 4.4.1.3 *Subjek III (SB)*.

SB menyebutkan dirinya adalah Agnostik dalam pemahamannya yaitu tidak percaya akan Tuhan dalam konsep agama, ghaib maupun mistis, namun masih mempercayai keberadaan *higher being* sebagai pengontrol kehidupan. Berdasarkan pengklasifikasian ateis menurut Silver dan Coleman III (2014), SB termasuk kedalam tipe SA atau *Seeker Agnostic* dengan ciri-ciri SA yaitu individu yang masih terbuka dengan unsur-unsur agama, spiritual, dan hal ghaib yang terjadi di masyarakat dan masih menerima kemungkinan adanya hal metafisik atau konsep Tuhan dalam bentuk apapun (SB melihat hukum alam sebagai *the higher being* yang mengontrol



kehidupan alam semesta). SA berpegang pada hal pengetahuan dan pengalaman hidup, sebagaimana yang dilakukan SB dengan pencariannya, ingin memastikan keberadaan Tuhan dan segala unsur yang mendukungnya dengan berbagai pembuktian klaim ilmiah. SA secara umum percaya akan manfaat sosial atau hubungan emosional yang mereka miliki dengan orang lain seperti teman atau keluarga. Hal ini jelas tergambar pada kehidupan SB yang sangat menyenangkan hubungan positif dan keintiman dengan orang lain. Ketidaksetujuan intelektual dengan hal-hal teologis menyebabkan disonansi kognitif yang menyebabkan SA akan terus berada dalam kondisi “pencarian” sebagaimana yang dialami oleh SB.

#### **4.4.2 Faktor yang mempengaruhi Individu menjadi Ateis**

##### *4.4.2.1 Subjek I (PP).*

Pada PP, faktor-faktor yang mempengaruhi keputusannya menjadi ateis antara lain adalah :

##### 1. Kondisi Kesehatan

Sejak PP tervonis menderita Hepatitis C yang mengancam nyawanya dan mengingatkan dia akan betapa dekatnya kematian, ia mencari ketenangan melalui agama PP mempelajari agama lebih dalam, namun bukannya ketenangan yang didapat, justru kejanggalan dan ketidaksesuaian logika yang didapati. PP juga merasa kecewa dan bingung mengapa ia harus berdoa dan memohon pertolongan sementara Tuhan pula yang dianggapnya memberikan penyakit. Ini adalah titik awal PP mulai meninggalkan agama.

##### 2. Sains

Ketika sisi agama tidak memuaskan batin PP, ia mempelajari sains dan filsafat. Ternyata sisi sains jauh lebih memberikan ketenangan bagi PP. Sains membuatnya berpikir rasional dalam menghadapi permasalahan hidup, sains dianggap merubah hidupnya. PP jadi semakin suka belajar, rasa ingin tahunya meningkat. Karena mengetahui dan mempelajari lebih banyak hal mengenai kehidupan dalam skala besar, PP semakin menyadari bahwa tidak ada satupun bukti keberadaan Tuhan yang dapat ditemukan. Semua hal memiliki penjelasan ilmiah.

#### 4.4.2.2 *Subjek II (BN)*.

Pada BN, faktor-faktor yang mempengaruhi keputusannya menjadi ateis antara lain adalah :

##### 1. Trauma

Ketika BN merasa mengalami masa-masa sulit dalam hidup dan berdoa meminta pertolongan kepada Tuhan namun merasa tidak kunjung mendapat jawaban, hal tersebut memicu pemikiran BN bahwa berdoa tidak ada gunanya dan Tuhan tidak menolong. BN yang pada akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa Tuhan tidak ada mengaku merasakan trauma karena telah mempercayai sesuatu yang ternyata tidak ada (menurut BN).

##### 2. Sains

BN mencari tahu lebih dalam tentang ketiga agama samawi (Islam, Kristen, Yahudi), yang ia temukan justru ketidaksesuaian logika dan hal-hal yang kontardiktif. BN merasa agama tidak masuk akal. BN yang memiliki rasai ingin tahu yang besar dan menyukai sains dan filsafat ingin mengetahui segala hal, ia rajin mencari pengetahuan baru, sampai akhirnya BN berkesimpulan agama tidak dapat menjelaskan apa yang sains dapat jelaskan.

#### 4.4.2.3 *Subjek III (SB)*.

Pada SB, faktor-faktor yang mempengaruhi keputusannya menjadi ateis antara lain adalah :

##### 1. Proses Pencerahan/*Insight*

Menurut SB, seorang individu menjadi ateis bukan karena keinginan tapi karena menemukan proses pencerahannya. Otaknya merespon pada pengetahuan-pengetahuan baru yang didapat dan terjadi proses seleksi informasi sampai pada akhirnya memutuskan untuk tidak bertahan pada dogma-dogma agama hingga memilih percaya pada bukti-bukti yang ada sehingga membentuk Tuhan versi diri sendiri dan bukan pada penanaman nilai dari orang lain.

##### 2. Tekanan Sosial

Sebagai orang yang sangat menjunjung tinggi kemerdekaan dan kebebasan individu, SB merasa agama adalah suatu bentuk tekanan sosial dari orang lain dan *labeling* dari lingkungan. Ia merasa terjajah karena harus mengikuti aturan-aturannya, ia merasa tidak nyaman melakukan ritual-ritual yang bahkan ia tidak pahami maknanya. Ketidaknyamanannya memicu pemberontakan secara batin dan akhirnya memilih untuk melepaskan keagamaannya.

### 3. Sains

Sifat berpikir kritis sudah ada dalam diri SB dan memuncak ketika semasa perkuliahan. Ia sering berdiskusi tentang berbagai hal dengan banyak orang, mempelajari sains, filsafat hingga sejarah dan merasa itu semua jauh lebih masuk akal dan bisa dibuktikan, tidak ada yang ditutup-tutupi sebagaimana yang ia rasa dilakukan agama. Sains dianggap mampu menjelaskan kehidupan, memberikan ketenangan dan mengajarkan keikhlasan lebih dari yang agama lakukan.

## **4.4.3 Afek dan Perubahan setelah menjadi Ateis**

### *4.4.3.1 Subjek I (PP).*

Setelah menjadi ateis, perubahan-perubahan yang PP rasakan antara lain adalah menjadi pribadi yang jauh lebih tenang. Ia tidak lagi dihantui rasa takut akan kematian, dosa dan neraka. PP juga jadi tidak takut akan kehilangan orang lain karena merasa pada dasarnya manusia hidup sendiri, ia merasa menjadi lebih utuh sebagai manusia. PP lebih realistis dan rasional dalam berpikir serta menghadapi masalah, untuk selalu berpikir sebelum bertindak. Semenjak menjadi ateis, saat dihadapkan pada masalah, ia jadi lebih berfokus pada pemecahannya dan tindakan yang harus dilakukan daripada meratapinya. Penerimaan dan manajemen emosinya menjadi jauh lebih baik. PP yang tadinya tidak peduli pelajaran jadi senang belajar segala hal dan rasa ingin tahunya meningkat. Namun perubahan positif hanya terjadi dalam diri PP, menjadi ateis tidak berpengaruh apapun terhadap hubungan interpersonalnya.

#### 4.4.3.2 *Subjek II (BN)*.

Menjadi ateis menimbulkan efek keresahan bagi BN karena tidak lagi hidup dengan satu pedoman yang dianggap pasti (seperti kitab suci) seperti orang beragama, semua hal menjadi tidak pasti. BN yang paling tidak suka hidup dalam ketidaktahuanpun menjadi tidak tenang, meski disisi lain BN percaya bahwasannya hakikat sains adalah ketidakpastian. Sementara ketidakpastian membuat energi dan pikirannya terasa terkuras. Namun pada akhirnya ia lebih memilih untuk hidup dalam ketidaktenangan daripada harus hidup mempercayai sesuatu yang dianggapnya salah yaitu agama dan keberadaan Tuhan. Secara hubungan dengan orang lain, BN yang tadinya sulit bergaul kini sudah mulai bersosialisasi, namun dikatakan itu bukan karena dirinya ateis melainkan karena dirinya telah menerima keadaan diri seutuhnya yang kebetulan bersamaan dengan dirinya yang telah menjadi ateis. Selain itu, semenjak jadi ateis, kemampuan berpikir kritis BN semakin meningkat. Diluar itu semua, BN merasa tidak ada efek lain yang terlalu berpengaruh bagi hidupnya. Ia menjalani kehidupannya dengan normal selayaknya teis.

#### 4.4.3.3 *Subjek III (SB)*.

Semenjak menjadi ateis, banyak efek-efek yang timbul di kehidupan SB, baik efek positif maupun negatif. Efek positifnya antara lain adalah perasaannya yang kini jauh lebih tenang, tidak ada lagi ketakutan-ketakutan atau perasaan terancam oleh aturan agama, meski dalam sudut pandang lain ini juga berarti merupakan represi dari perasaan tak nyaman dan lari dari kenyataan yang mengarahkan pada ketidaksejahteraan psikologis. SB juga mengaku jadi lebih menghargai kehidupan dan ia merasakan peningkatan kualitas hubungannya baik dengan orang lain maupun lingkungan. SB semakin senang belajar apapun baik sains dan belajar menghargai perbedaan individu yang memiliki level pemahaman tidak seperti dirinya, yang penting adalah menjaga hubungan baik yang positif. Efek negatif adalah SB yang sangat dekat dengan ibunya jadi tidak bisa jujur sepenuhnya akan kepercayaannya. Secara sosial, SB sempat melalui penolakan dan merasa tersisih dari lingkungan, ia

seringkali dikonfrontasi oleh orang disekitarnya karena pemikirannya yang berbeda. Selain itu, karena ateis, SB mengaku sulit mendapatkan pasangan.

#### 4.4.4 *Spiritual Well-being*

##### 4.4.4.1 *Spiritual Well-being.*

Merujuk pada pengertian *spiritual well-being* yang telah dipaparkan di BAB II, berikut gambaran *spiritual well-being* pada tiap subjek :

Tabel 4.6 Gambaran Spiritual Well-being

<i>Spiritual Well-being :</i>		
Subjek I (PP)	Subjek II (BN)	Subjek III (SB)
<p>Suatu kondisi dimana seseorang terpenuhi kebutuhan atau bahagia secara rohani dan kebatinannya, menyadari eksistensinya, telah menemukan pencerahan dan memiliki pemahamannya mengenai nilai serta makna-makna dalam hidup, terintegrasi pada harmoni dan menghargai hal-hal diluar dirinya</p> <p>PP tidak menyatakan secara eksplisit apakah dirinya sudah bahagia. Ia mengatakan untuk saat ini PP akan merasa bahagia jika pasangannya berhasil dalam karirnya. PP juga merasa bahagia ketika membaca buku, definisi kesejahteraan adalah makan yang cukup dan mempunyai buku yang banyak yang dimana hal-hal itu sudah dimiliki. Kebatinan merupakan sesuatu yang astrak bagi PP, ia merasa perasaan manusia hanyalah cara kerja otak. PP menyadari eksistensinya di dunia dan seringkali merasa kehadirannya tidak berarti. PP</p>	<p>BN merasa kebahagiaan hanyalah sebuah aktivitas hormonal dan sifatnya terlalu abstrak. Ia belum bisa menjelaskan apakah dirinya sudah bahagia, namun secara tersirat BN mengatakan bahwa ia bahagia disaat afeksinya terpenuhi. BN menyadari eksistensinya dibumi meski tanpa tujuan tertentu, ia hanya berusaha hidup sebaik-baiknya walaupun disisi lain seringkali ingin hidupnya segera berakhir. BN telah menemukan pencerahan dalam konteks menyadari ketiadaan Tuhan sebagai bentuk terlepas dari</p>	<p>Mengaku telah merasa bahagia karena kehadiran Ibu dan pasangan walaupun belum terpenuhi secara kebebasan karena merasa masih tertindas oleh kapitalis. Namun seringkali pernyataannya tidak konsisten. Mengaku telah merasa utuh sebagai individu dan memperhatikan kebutuhan rohani serta kebatinannya. SB juga menyadari eksistensinya dalam hidup meski demikian ia merasa eksistensinya sebagai SB tidaklah mudah karena berbagai kesulitan dalam hidupnya. SB juga merasa telah menemukan pencerahan atau</p>

---

merasa memiliki kebutuhan akan pencerahan dalam kasus PP yaitu mendapatkan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Ia tidak memiliki nilai-nilai dan pemaknaan dalam hidup setelah menjadi ateis. Namun ia selalu berusaha berbuat baik pada orang lain dan menggunakan etika serta moral sebagai panduan hidupnya. PP memiliki hubungan yang buruk dengan hal-hal diluar dirinya terutama lingkungan sosial dan pergaulan. PP belum memenuhi beberapa kriteria individu dengan <i>spiritual well-being</i> .	ketidaktahuan maupun konteks kebutuhan akan ilmu pengetahuan. Ia mempelajari banyak nilai-nilai hidup dan terkadang telah diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-harinya meski tidak diberikan makna tertentu. BN tidak menunjukkan adanya empati atau adanya keinginan untuk memiliki hubungan yang baik dengan hal-hal diluar dirinya dan cenderung tidak peduli. BN belum memenuhi beberapa kriteria individu dengan <i>spiritual well-being</i> .	proses <i>insight</i> , baik dalam pemahaman akan Tuhan maupun dalam konteks pencerahan akan ilmu pengetahuan. Ia memiliki nilai-nilai dan makna hidup seperti mengejar kebahagiaan namun seringkali bersifat tidak riil dan imajinatif. Meski mengaku memiliki hubungan yang baik dengan hal diluar dirinya baik secara vertikal (kepada higher being) maupun horizontal (kepada sesama makhluk hidup), namun seringkali pernyataannya kontradiktif dengan kondisi lain yang digambarkan. SB belum memenuhi beberapa kriteria individu dengan <i>spiritual well-being</i> .
--	--	--

---

#### 4.4.4.2 *Komponen Spiritual Well-being.*

Menurut Paloutzian dan Ellison (1982), terdapat dua komponen dalam *spiritual well-being*, yaitu *religious well-being (RWB)* yang berarti hubungan vertikal dengan Tuhan atau *higher being* dan *existential well-being (EWB)* yang menjelaskan hubungan horizontal meliputi hubungan dengan sesama manusia, lingkungan, serta kepuasan hidup. Jika merujuk pada teori ini, maka subjek PP dan BN dikatakan tidak memiliki *spiritual well-being*, sebab keduanya sedari awal tidak mempercayai adanya *higher being* sehingga tidak ada nilai *religious well-being* pada diri mereka. Ditambah hubungan dengan lingkungan dan sesama manusia yang cenderung tidak positif dalam kehidupan keduanya sehingga komponen *existential well-being* juga tidak terpenuhi. Sedikit berbeda dengan kedua subjek lainnya, SB masih memiliki

kepercayaan dan hubungan yang baik dengan *the higher being* sebagai penggambaran *religious well-being* yang baik, namun, meski mengaku memiliki hubungan horizontal yang cukup baik dan harmonis dengan lingkungan diluar dirinya, (indikasi *existential well-being* yang baik) keterikatan yang berlebihan dan ketergantungan SB terutama pada ibu dan kekasihnya membuat SB menjadi pribadi dengan kondisi psikologis yang tidak sehat, sehingga berdasarkan teori Paloutzian dan Ellison (1982), SB juga belum dapat dikatakan sebagai individu dengan *spiritual well-being*.

Sedangkan, jika merujuk pada teori Moberg (1971), komponen *spiritual well-being* digambarkan sebagai kebutuhan manusia untuk menghadapi beberapa aspek kehidupan, yaitu deprivasi sosiokultural, *self images*, harga diri, aliensi sosial dan filosofi kehidupan. Berikut penggambaran kondisi aspek-aspek tersebut pada ketiga subjek :

Tabel 4.7 Gambaran Komponen *Spiritual Well-being* Menurut Moberg

<i>Spiritual Well-being</i>	Subjek I (PP)	Subjek II (BN)	Subjek III (SB)
Deprivasi Sosiokultural	Pernah dan masih merasakan penolakan lingkungan	Pernah merasakan penolakan lingkungan	Pernah merasakan penolakan lingkungan
Self-images	Memandang rendah penampilan fisik	Memandang rendah fisik bawaan namun menilai apa yang dikenakan sangat baik	Memandang penampilan fisik cukup baik
Harga Diri	Telah mencapai penerimaan diri	Telah mencapai penerimaan diri	Telah mencapai penerimaan diri
Alienasi Sosial	Masih merasa seringkali mengasingkan diri dari lingkungan	Merasa asing dengan lingkungan dan dunia tempat dia tinggal	Pernah merasa terasing dengan lingkungan satu tahun yang lalu, sekarang tidak lagi
Filosofi Hidup	Tidak memiliki filosofi atau makna hidup	Inkonsistensi pada pemaknaan hidup	Mengejar kebahagiaan yang bersifat imajinatif

Berdasarkan penggambaran tabel diatas, bisa dilihat bahwa ketiga subjek belum memenuhi komponen *spiritual well-being* menurut Moberg meski mereka memiliki kemampuan resiliensi yang berbeda.

#### 4.4.4.3 Aspek Spiritual Well-being.

Scott, Agresti dan Fitchett (1998), membagi aspek *spiritual well-being* menjadi tiga, yaitu *alienation*, *affiliation* dan *satisfaction with life*. Berikut penggambaran aspek-aspek diatas pada ketiga subjek :

Tabel 4.8 Gambaran Aspek Spiritual Well-being

Aspek	Subjek I (PP)	Subjek II (BN)	Subjek III (SB)
Alienasi	Tidak mempercayai Tuhan dan hal transedental apapun itu, merasa hidup tidak bermakna	Tidak mempercayai Tuhan dan hal transedental apapun itu, merasa hidup tidak bermakna, tapi harus dijalani untuk <i>have fun</i>	Tidak percaya Tuhan dalam konteks transedental namun sisi hukum alam. Menilai hubungannya dengan <i>higher being</i> baik dan ada unsur keberserahan. Memaknai hidup untuk mengejar kebahagiaan dan menjaga ibu, mencintai kehidupan.
Afiliasi	Ketiadapercayaan akan Tuhan dan sulitnya bersosialisasi membuat PP hanya bisa memiliki hubungan positif dengan diri sendiri dan pasangan,	Tidak ada sosok Tuhan yang dipercaya, namun masih bisa memiliki hubungan positif dengan sesama manusia yaitu orang-orang yang membuat nyaman, namun untuk menemukannya dirasa	Bisa memiliki hubungan positif dengan <i>higher being</i> dan dengan orang lain terutama ibu dan pasangan. Namun paradoksnya hal ini memicu ketergantungan yang



Kepuasan Hidup	Belum puas dengan hidup yang dijalani dan menilai dirinya sebagai orang yang pesimis	sangat sulit. Kepuasan dalam hidup dan optimisme tergantung pada ambisi dan mood (fluktuatif).	tidak sehat. Mengaku telah mencapai kepuasan hidup karena tidak meninggikan ekspektasi. Namun bertolak belakang dengan beberapa pernyataan lainnya dan masih menilai diri sebagai orang yang pesimis.
----------------	--	---	--

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa ketiga subjek belum memenuhi aspek-aspek *spiritual well-being* yang mengindikasikan PP, BN dan SB bukanlah orang dengan *spiritual well-being*.

#### 4.4.4.4 Kompetensi yang didapat dari Spiritual Well-being.

Menurut Tischler (2002) terdapat empat kompetensi yang didapat dari *spiritual well-being*, yaitu Kesadaran Pribadi, Keterampilan Pribadi, Kesadaran Sosial, Keterampilan Sosial.

Subjek PP dan BN cenderung memiliki kesadaran pribadi yang rendah dikarenakan mereka memiliki penilaian diri dan dukungan diri yang negatif. Sedangkan subjek SB menunjukkan kesadaran pribadi yang cukup baik karena SB memiliki penilaian diri, harga diri dan dukungan diri yang positif dan juga menyadari aktualisasi dirinya. PP hampir memenuhi aspek-aspek yang ada di dalam kompetensi keterampilan pribadi, seperti mandiri, fleksibel dan menunjukkan performa yang baik saat bekerja, namun PP memiliki masalah dibagian adaptasi dikarenakan pembawaannya yang sulit bergaul dan mengenal orang baru. Sedangkan subjek BN dan SB memiliki kompetensi keterampilan pribadi yang cukup baik. Pada kompetensi kesadaran sosial, PP memiliki beberapa aspek-aspek didalamnya yaitu masih adanya empati dan altruisme, namun tidak dengan sikap sosial yang positif. Sedangkan tidak

terdapat satupun aspek kompetensi kesadaran sosial ada di diri BN, BN tidak lagi menunjukkan adanya empati, altruism maupun sikap sosial yang positif. Sebaliknya, subjek SB memenuhi semua kriteria-kriteria kesadaran sosial yang baik. Pada kompetensi terakhir yaitu keterampilan sosial, PP juga menunjukkan kompetensi yang cenderung rendah meski dirinya masih terbuka akan kritikan. Sementara, subjek BN dan SB memenuhi kriteria-kriteria keterampilan sosial yaitu memiliki hubungan yang baik dengan teman kerja dan atasan, menunjukkan sikap terbuka terhadap orang lain (menerima orang baru), mampu bekerja sama, pengenalan yang baik terhadap nilai positif, baik dalam menanggapi kritikan. Meski dengan catatan BN dan SB akan bersikap seperti itu jika disituasikan dalam kondisi lingkungan professional.

Individu dengan *spiritual well-being* biasanya memiliki keempat kompetensi diatas. SB adalah subjek yang memiliki hampir seluruh kompetensi. Hal ini dikarenakan SB adalah individu dengan *spiritual well-being* yang cukup baik dibanding kedua subjek lainnya.